




PERATURAN PARA BHIKKHU

Panduan untuk Umat Awam

disusun dan dijelaskan oleh
Bhikkhu Ariyesako

Penerjemah:
Upa. Saddhamitto Freddy Suhendra
Editor:
Upa. Sasanasena Seng Hansen



PERATURAN PARA BHIKKHU

Panduan untuk Umat Awam

disusun dan dijelaskan oleh **Bhikkhu Ariyesako**

Penerjemah: Upa. Saddhamitto Freddy Suhendra

Editor: Upa. Sasanasena Seng Hansen

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm

Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm

Kertas Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 340 halaman

Jenis Font : Segoe UI, Cinzel

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsena Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231


Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, September 2022

Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.



*Kedisiplinan adalah untuk pengendalian diri
pengendalian diri demi kebebasan dari penyesalan
kebebasan dari penyesalan demi kebahagiaan
bersukacita demi kegembiraan
kegembiraan demi ketenangan
ketenangan demi kesenangan
kesenangan demi konsentrasi
konsentrasi demi pengetahuan
dan pandangan terhadap hal-hal sebagaimana adanya
pengetahuan dan pandangan tentang segala sesuatu
sebagaimana adanya
demi kekecewaan
kekecewaan demi pelepasan
pelepasan demi pengetahuan dan pandangan untuk
melepas
pengetahuan dan pandangan untuk melepas
demi pelepasan total tanpa kemelekatan*

— Parivaara.XII.2 (The Buddhist Monastic Code hal.1)

DAFTAR ISI

Prawacana Penerbit	vii
Prakata	ix
Ucapan Terima Kasih	xiv
Singkatan	xvi
Pendahuluan	xvii
Bagian satu	1
Pertanyaan Pemula	1
Pertanyaan yang Sering Diajukan	14
Bagian Kedua:	28
Latar Belakang	28
Sila	28
Para Bhikkhu	30
Menjadi Seorang Samanera	31
Menjadi Seorang Bhikkhu	32
Penahbisan di Asia Tenggara	35
Retret Musim Hujan	36
Melepas jubah	37
Biarawati Buddha	39
<i>Vinaya</i> dan <i>Patimokkha</i>	39
Pelanggaran	41
Kelompok Peraturan Utama <i>Patimokkha</i>	42

Melakukan Pelanggaran	46
Modernisasi? Standar Besar	47
Ketegasan dan Menyalahkan Orang Lain	49
Bagian Ketiga: Peraturan Patimokkha	53
(I) Tidak berbahaya	53
Pembunuhan	54
Membunuh	55
Menghancurkan Vegetasi	57
(II) Hubungan	60
Hubungan Seksual	61
Keintiman — Menyentuh	62
Menggoda	65
Mengajak Berbuat Cabul	66
Menjodohkan	66
Sendiri Dengan Wanita	68
Berbicara Secara Pribadi	72
Tinggal Bersama	74
Perjalanan Bersama	78
(III) Harta dan Persembahan	80
Empat Persyaratan: Apa Yang	
Dibutuhkan Bhikkhu?	81
Apakah Bhikkhu Mengemis?	83
Bagaimana Membantu Bhikkhu — Penawaran	84
Apa Yang Dimiliki Bhikkhu?	87
Menerima Hadiah Yang Salah	90

Apa Yang Dapat Ditawarkan?	91
Pakaian Jubah	93
Waktu Persembahan Jubah	94
Dana Makanan	95
Meminta Makanan	97
Menerima dan Makan Makanan	98
Waktu Makan	101
Empat Jenis 'Makanan'	102
Mencampur Makanan	103
Menawarkan 'Makanan'	104
Cara Menawarkan	105
Menyimpan Makanan	107
Undangan Makan	108
Makan daging	112
Menawarkan Buah: Kappiya	114
Makanan di Hutan Belantara	116
Jus Buah	117
Obat atau Jamu	119
Obat Seumur Hidup	121
Narkoba dan Alkohol	123
Barang Berharga dan Uang Hasil Pencurian	125
Bhikkhu dan Kekayaan	126
Uang	127
Cek, Kartu Kredit, dll.	131
Tunjangan	133

Pengawal Seorang Bhikkhu	134
Membeli dan Menjual	137
Barter atau Perdagangan	138
Hal-Hal yang 'Tidak Tersentuh'?	139
Penginapan	140
Penginapan Mewah	141
Mebel	142
(IV) Mata Pencaharian Benar bagi Seorang	
Bhikkhu	143
Mengajar Dhamma	143
Pekerjaan dengan Kepura-Puraan Palsu	146
Perilaku Yang Benar Di Luar Vihara	149
Sosialisasi dan Hiburan Yang Salah	152
Cara Perilaku Yang Salah	153
Mata Pencaharian yang Salah	155
'Merusak Keluarga'	156
Menggangu Keluarga	158
(V) Lain-lain	160
Sengketa	160
Aliran Buddhis	161
Etika	165
Nama dan Bentuk Alamat	167
Lampiran	169
Lampiran A: Ajaran Awam	169
Lima Syarat	170

Delapan Sila	170
Hari Perhatian Uposatha	171
Sepuluh Sila	172
Lampiran B: Peraturan <i>Patimokkha</i> Lainnya	173
Lampiran C: Pengucapan Pali	189
Lampiran D: Contoh Latihan Vinaya	192
Catatan Akhir	221
Bibliografi	290
Glosarium	296



PRAWACANA PENERBIT

Namo Buddhaya

Hari Suci Kathina merupakan salah satu hari besar dalam agama Buddha yang dirayakan di bulan Kathina dalam kalender Buddhis (sekitar bulan Oktober ataupun November di kalender Masehi). Perayaan ini diadakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada anggota Sangha yang telah menjalankan massa vassa di daerah mereka (Masa vassa adalah masa musim hujan di daerah kelahiran Sang Buddha) Dan kini Kathina telah tiba. Tibalah saatnya segenap umat Buddha ikut bersuka cita dan memberikan selamat kepada para Bhikkhu yang telah selesai melaksanakan vassa. Disinilah kesempatan para umat memberikan persembahan Kathina dalam rangka merayakan hari Kathina. Kathina sesungguhnya bukanlah hanya peringatan semata, Kathina juga bukanlah hanya mengenang suatu peristiwa penting tetapi Hari Kathina mengingatkan kepada setiap umat Buddha tentang perlunya kebajikan yang harus dilakukan dengan berdana. Dan hari Kathina ini mengingatkan kita untuk berdana dan berlatih melepas karena tujuan utama dari berdana adalah melepaskan kemelekatan. Dalam rangka

Hari Kathina, Free Book Distribution Insight Vidyasena Production menerbitkan buku yang berjudul "**Peraturan Para Bhikkhu**" buku ini diharapkan dapat mendukung penyebaran Buddha Dhamma dan mendukung umat Buddha untuk senantiasa mempratekkan Dhamma dengan penuh semangat. Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Bhikkhu Ariyesako yang telah menulis karya luar biasa ini sehingga dapat membantu pemahaman para umat tentang peraturan para bhikkhu dari tradisi Theravada, serta pihak-pihak yang membantu terlaksananya produksi buku ini. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada para donatur karena dengan kebaikan donaturlah buku ini dapat diterbitkan. Kritik, saran, dan masukan sangatlah kami harapkan dan akan menjadi semangat bagi kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca.

Selamat Hari Kathina 2022

Semoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia

Manager Produksi Buku Vidyasena

Kussala Whiro Lieng Kim Liem



PRAKATA

Teman-teman Buddhis di Malaysia meminta saya untuk menjelaskan sesuatu tentang peraturan Vinaya [1] yang memandu kehidupan para bhikkhu buddhis — khususnya bagi para bhikkhu atau biksu [2] dari silsilah Theravada. Kami para bhikkhu sudah memiliki beberapa teks yang dipelajari dalam bahasa Inggris untuk membantu kami sehingga ‘panduan orang awam’ yang disederhanakan sekarang lebih mudah. (Oleh karena itu, karya ini secara khusus membahas para bhikkhu. Bagi para bhikkhuni (biarawati) buddhis akan lebih baik untuk menjelaskan peraturan mereka sendiri).

Tujuan saya adalah untuk mengilustrasikan peraturan bhikkhu yang juga memengaruhi umat awam dalam beberapa cara [3]. Pada awalnya ini hanya akan menangani beberapa pertanyaan tetapi hal tersebut semakin berkembang dengan saran orang-orang sehingga menjadi karya referensi yang lebih menyeluruh. (Awalnya diedarkan sebagai cetakan komputer, dan penerimaan yang positif mendorong pengerjaan ulang dan revisi lengkap ini, dengan menggabungkan banyak saran yang dikirimkan kepada saya). Meskipun demikian, pengantar

terbaik tetapi seorang bhikkhu yang berlatih dengan baik yang menunjukkan bahwa di tengah banyak hal di dunia yang materialistis, menjalani kehidupan sederhana adalah mungkin dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, banyak peraturan sama seperti pada zaman Sang Buddha.

Bagian Pertanyaan Pemula versi cetakan sebelumnya tetap dipertahankan (dengan beberapa revisi) dan dipindahkan ke depan sebagai gambaran singkat tentang jenis pertanyaan yang tercakup dalam buku ini. Ini mengacu pada penjelasan selanjutnya untuk lebih detail, yang dapat ditemukan tidak hanya di teks utama tetapi juga di Catatan Akhir, Catatan Kaki, Daftar Istilah dan Lampiran.

Saya juga telah mencoba untuk memasukkan penjelasan yang lebih luas dalam teks utama sehingga sementara peraturan yang sebenarnya disampaikan dengan tepat, termasuk beberapa variasi terjemahan. Cara yang berbeda dimana para bhikkhu benar-benar mempraktikkannya juga tercakup. Meskipun seseorang mungkin berpikir bahwa ia tahu semua tentang 'salah satu bhikkhunya', ketika berpergian ke tempat lain hal-hal tidak pernah sama persis, dan kadang-kadang dengan cara yang cukup mengejutkan.

Para bhikkhu terkadang mengikuti peraturan dengan

cara yang berbeda sesuai dengan tradisi khusus mereka, dan halaman-halaman ini dapat membantu menjelaskan alasan dan tujuan praktik mereka. Perspektif saya sendiri berasal dari dua puluh tahun pengalaman sebagai seorang bhikkhu di wihara hutan Thailand (dan sekarang lebih dari lima tahun di 'Barat') jadi saya sangat sadar bahwa panduan ini membutuhkan lebih banyak informasi dari tradisi di negara lain.

Saat Anda membaca buku ini, akan menjadi jelas betapa saya telah mengandalkan orang dan pihak lain. Secara khusus saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada YM Bhikkhu Thanissaro atas kontribusinya yang besar melalui komentarnya tentang perperaturan para bhikkhu, *The Buddhis Monastic Code*; kepada YM Bhikkhu Thiradhammo untuk naskahnya tentang Warisan Sangha; kepada YM Bhikkhu Brahmavangso untuk izin mengutip dari Catatan Vinaya-Nya; dan kepada Yayasan Mahamakut di Bangkok untuk karya-karya tentang peraturan bhikkhu yang mereka terbitkan.

Umat awam di setengah lusin negara membantu dengan nasihat dan saran mereka. Terima kasih serta penghargaan saya untuk mereka semua. Saya sangat terkejut bahwa mereka menemukan peraturan kami begitu menarik dan bersedia memberikan begitu banyak waktu untuk membaca naskah asli dengan hati-hati dan penuh minat.

Namun jika durenungkan, mereka benar untuk merasakan bagian dari Dhamma-Vinaya, seperti yang dikatakan Sang Buddha:

“Para bhikkhu, saya memuji praktik benar dalam keduanya, baik perumah tangga maupun yang meninggalkan rumah.

“Perumah tangga, para bhikkhu, dan orang yang meninggalkan rumah, jika dipraktikkan dengan benar, dengan alasan praktik benar mereka, sedang mencapai jalan yang benar, Dhamma yang bajik.”

The Heritage of the Sangha bab.4 (AI,69; M.II,197)

Harap diingat bahwa toleransi selalu penting bahkan jika seseorang memutuskan untuk memberikan dukungan hanya kepada satu kelompok bhikkhu. Halaman-halaman berikut ditawarkan semata-mata untuk memperjelas pemahaman, sehingga tidak boleh digunakan untuk menciptakan perdebatan dan gesekan dengan mengkritik perilaku orang lain. Inilah inti dari Ajaran Buddha. Sebuah buku hukum yang besar dan berat dapat dengan mudah disampaikan ke orang lain, jadi panduan ini mencoba untuk tetap ringan dan tidak menghakimi. Hal ini memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan yang luas dan fleksibel, sehingga kita dapat memasukkan interpretasi

yang berbeda. Dengan demikian, seseorang dapat menjadi lebih menghargai dan mendukung komunitas monastik pilihannya.

Akhirnya, saya berharap bahwa toleransi yang sama akan diberikan untuk setiap kesalahan dan kekurangan yang ditemukan dalam buku ini. Bukan karena tercerahkan atau ahli, saya hanya bisa menawarkan kumpulan karya orang lain dan berharap cara saya menyatukan semuanya tidak terlalu dibumbui dengan pandangan dan pendapat saya sendiri. (Paragraf yang berisi pendapat yang lebih umum atau pribadi sering ditandai dengan <>). Oleh karena itu, setiap saran untuk perbaikan yang diberikan di dalam Dhamma selalu diterima.

Bhikkhu Ariyesako

Agustus 1998

UCAPAN TERIMA KASIH

- A Lay Buddhist's Guide to the Monks' Code of Conduct. © Bodhinyana Monastery, Lot 1, Kingsbury Drive, Serpentine, Western Australia 6205, Australia.
- (1) Buddhist Monastic Code; (2) Introduction to the *Patimokkha* Rules. © Thanissaro Bhikkhu, Metta Forest Monastery, PO Box 1409, Valley Center, CA 92082, USA.
- Bodhinyanarama's Advice for Guests. © Bodhinyanarama Buddhist Monastery, 17 Rakau Grove, Stokes Valley, Wellington, New Zealand.
- (1) The Entrance to the Vinaya, *Vinayamukha*, 3 vols; (2) *Navakovaada*: Instructions for Newly ordained Bhikkhus and Saamaneras; (3) Ordination Procedure and the Preliminary duties of a New Bhikkhu; (4) The *Patimokkha*, trans. by YM. Nyanamoli Thera — All © Mahamakut Rajavidyalaya Press, Phra Sumeru Road, Bangkok 1020, Thailand.
- *The Heritage of the Sangha*, The lifestyle and training of the Buddhist religious community. (Newly revised Edition), Thiradhammo Bhikkhu, December 1996

- Observances, © Wat Pah Nanachat, Ban Bung Wai, Ubon Ratchathani, Thailand.
 - Lihat Bibliografi untuk detail lainnya.
 - Menggambar vandanaa membungkukoleh Melanie Marshall.

SINGKATAN

AB: Ajahn Brahmavamsa's Notes

BA: *Banner of the Arahants*

BBC: *Burmese Buddhist Culture*

BMC: *The Buddhist Monastic Code, Volume I*

EN: Catatan Akhir

EV: *The Entrance to the Vinaya*, (Vinayamukha) dalam 3 jilid

HS: *The Heritage of Sangha*

Nv: *Navakovada: Petunjuk bagi para bhikkhu dan samanera yang baru ditahbiskan*

Nis. Paac.: Pelanggaran *nisaggiya pacittiya*

Ordination Procedure: Prosedur Penahbisan

Paak.: Pelanggaran *pacittiya*

Paar.: Pelanggaran *paraajika* pelanggaran

Paat.: Teks *Patimokkha* dan terjemahan Bahasa Inggris (edisi 1966 atau 1969)

Saṅgh.: Pelanggaran *sanghadisesa*



PENDAHULUAN

Ajaran Sang Buddha berkaitan lebih dari sekedar pengetahuan intelektual karena perlu dialami sebagai kebenaran dalam kehidupan seseorang. Sang Buddha sering menyebut Ajarannya sebagai Dhamma-Vinaya dan ketika Beliau wafat, Beliau meninggalkan ini sebagai panduan bagi kita semua yang mengikuti-Nya. Seperti yang ditulis YM. Thiradhammo:

“Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa Dhamma mewakili prinsip-prinsip Kebenaran, Vinaya mewakili gaya hidup yang paling manjur untuk realisasi Kebenaran itu. Atau, Vinaya adalah cara hidup yang mengabadikan prinsip-prinsip Kebenaran dalam praktik hidup di dunia.” (The Heritage of Sangha Bagian 2)

Bagi bhikkhu, Vinaya membantu menyoroti tindakan dan ucapan, dan menunjukkan signifikansinya. Hal ini membawa kesadaran tentang bagaimana dia berintervensi di dunia, bagaimana dia mempengaruhi orang lain. Untuk lebih baik? Lebih buruk? Dengan niat apa?

Tentu saja, kesadaran seperti itu diperlukan bagi setiap

manusia, bukan hanya Bhikkhu Buddhis. Inilah sebabnya Sang Buddha mewariskan kepada kita Lima, Delapan dan Sepuluh Sila [4]— serta 227 peraturan *Patimokkha* para bhikkhu. Ajaran dan peraturan ini tetap relevan hari ini seperti 2.500 tahun yang lalu karena mereka mengembalikan perhatian kembali ke manusia, bagaimana tindakan dan kata-kata mempengaruhi individu dan dunia. Meskipun hal-hal khusus mungkin telah berubah, dasarnya tetap sama.

Mereka yang mengikuti Ajaran Buddha dengan serius menjadi semakin sadar akan tindakan dan ucapan mereka, dan bagaimana mereka cocok dengan Lima Sila. Mereka kemudian mungkin mulai menyadari manfaat dalam menjalankan Delapan Sila sesekali mungkin pada Hari Peringatan mingguan [5] dan menjadi lebih tertarik pada peraturan bhikkhu dan bagaimana sila-silanya menyatu menjadi satu cara hidup yang utuh.

Oleh karena itu, kompilasi ini ditujukan untuk siapa saja yang tertarik dengan para bhikkhu dan bagaimana berhubungan dengan mereka. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa silsilah Theravada mengikuti seorang yang pendekatannya terlalu tradisional [6]. Tapi kemudian, hal tersebut menjadi tradisi besar tertua yang masih eksis [7]. Oleh karena itu, sedikit catatan bagi siapa pun yang benar-benar baru mengenal cara monastik, karena ini

adalah pendekatan untuk menghadapi kehidupan yang mungkin tampak sangat berbeda untuk zaman dahulu dan zaman modern ini. Pengantar terbaik, mungkin penting untuk pemahaman yang benar, adalah bertemu dengan seorang bhikkhu yang berlatih yang harus mewujudkan dan mencerminkan kualitas damai dan sahaja dari cara hidup bhikkhu itu.

Para bhikkhu dan bhikkhuni pertama kali ditahbiskan ke dalam Kehidupan Suci dari Sang Buddha sendiri, lebih dari 2.500 tahun yang lalu di India. Sejak itu, pengaruh mereka telah terasa di sebagian besar Asia. Negara-negara Sri Lanka dan Asia Tenggara telah sangat dipengaruhi oleh Aliran Buddha Theravada, yang melihat kembali ke Ajaran asli seperti yang tercatat dalam Kitab Suci Pali [8]. Agama Buddha sering kali diperkenalkan pertama kali ke negara baru ketika para bhikkhu diundang untuk datang dan mengajarkan agama baru oleh penguasa pribumi. Proses ini sekarang berlanjut di seluruh dunia, meskipun undangan saat ini lebih sering datang dari Umat Buddha setempat.

Ajaran Buddha dikagumi karena apresiasinya terhadap toleransi dan pikiran yang luas, dengan sejarah yang umumnya tidak tercatat dengan pertikaian. Ini telah menghasilkan spektrum praktik yang luas, dari Theravada

kuno hingga Zen Jepang dan Vajrayana Tibet. Bahkan di antara negara dan aliran Theravada yang berbeda ada sedikit variasi dalam cara para bhikkhu memahami dan mempraktikkan Peraturan Vinaya. Perbedaan seperti itu terkadang membingungkan umat awam sehingga buku ini juga merupakan upaya untuk menawarkan pemahaman yang lebih jelas tentang tanggung jawab kehidupan bhikkhu Theravada dan tanggung jawab umat awam.

Ketika Sang Buddha akhirnya akan wafat dan meninggalkan para pengikut-Nya, daripada menunjuk seseorang untuk menggantikan-Nya, Beliau mengatakan ini:

“Dhamma dan Vinaya apa pun yang telah saya tunjukkan dan rumuskan untuk Anda, itu akan menjadi Guru Anda ketika saya pergi.”

(Mahāparinibbāna Sutta, [D.16])

Lebih dari 25 abad telah berlalu, kerajaan telah datang dan pergi, gerakan dan ideologi besar telah berkobar dan hilang. Namun pada tingkat yang lebih dalam di bawah semua ini, Dhamma dan Vinaya telah secara diam-diam membimbing komunitas bhikkhu Buddha. Mengapa ia bertahan dalam ujian waktu dengan sangat baik? Mengapa begitu sukses? Mungkin karena Sang Buddha memahami kondisi dasar manusia di setiap waktu atau tempat. Beliau tahu kesulitan dan kegagalan kita, dan

Beliau bisa menunjukkan jalan keluar kepada kita yang mengikuti meskipun sudah lama Parinibbana.

— IA



BAGIAN SATU

Pertanyaan Pemula

Bagian ini menggambarkan asal usul buku ini, karena ini adalah pilihan dari pertanyaan-pertanyaan yang belum disunting yang pertama kali dikirimkan kepada saya. Saya telah memutuskan untuk menjadikannya titik masuk bagi orang-orang yang benar-benar baru dalam Peraturan Vinaya daripada meletakkannya ke lampiran (atau menghilangkannya sama sekali). Jawabannya sering mengulang atau menunjuk ke informasi yang terkandung kemudian dalam teks lengkap. Orang-orang yang sudah terbiasa dengan peraturan dapat melewati Pertanyaan Pemula dan yang Sering Diajukan ini dan pergi ke bagian yang relevan untuk detail lebih lanjut.

Pertanyaan 1: “Mengapa seorang bhikkhu memakai jubah? Mengapa beberapa orang memakai jubah coklat dan yang lain memakai coklat kekuningan?”

Jawaban: Sang Buddha memberikan renungan ini tentang mengapa seorang bhikkhu mengenakan jubah:

“Memperhatikan jubah dengan benar, saya

menggunakannya: hanya untuk mengusir dingin, untuk mengusir panas, untuk mengusir sentuhan lalat, nyamuk, hanya untuk tujuan menutupi bagian tubuh yang menyebabkan rasa malu.” (Ordination Procedure hal.46)

Pada zaman Sang Buddha, 2.500 tahun yang lalu, pakaian^[9] dibuat tanpa mesin yang rumit. (Meskipun ‘bingkai jahit’ sederhana disebutkan dalam teks-teks, yang akan digunakan para bhikkhu pada waktu pembuatan jubah (saat Kathina). Jadi pola jubahnya sangat sederhana dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dibuat dari tambalan kain, karena kain bekas sering digunakan setelah dicuci dan diwarnai.

‘Jubah kuning’ ini dianggap sebagai Panji Arahmat dan lambang Agama Buddha. Bagi bhikkhu Theravada biasa, merupakan suatu kehormatan untuk dapat mengenakan jubah ini, melanjutkan tradisi dan berlatih agar layak. Ada peraturan mengenai ukuran jubah, warna, cara menjahitnya, jenis kain yang digunakan, dll., dan bagaimana para bhikkhu dapat memperolehnya. (Lihat *Jubah*).

Warna jubah tergantung pada pewarna yang digunakan. Sampai baru-baru ini, sebelumnya digunakan pewarna alami yang ditemukan di hutan dari akar atau pohon.

(Di Timur Laut Thailand, misalnya, kami menggunakan getah pohon nangka). Saat ini pewarna kimia lebih banyak digunakan dan terkadang memberikan warna oranye yang lebih cerah seperti yang terlihat di Bangkok.

Warna putih digunakan oleh umat Buddhis untuk menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga Sila — biasanya Delapan Sila — pada Hari-hari Peringatan. (Jubah putih juga dikenakan oleh *anagarika*, atau umat Buddha yang sedang dalam proses sebelum menjadi bhikkhu).

Pertanyaan 2: “Mengapa para bhikkhu makan dari mangkuk? Bisakah orang awam menyajikan sup untuk para bhikkhu dalam mangkuk biasa? Bisakah mereka menyajikan buah-buahan atau makanan penutup di piring daripada meletakkannya di mangkuk bhikkhu?”

Jawaban: Sang Buddha memberikan renungan ini tentang mencari dan memakan makanan:

“Dengan benar mempertimbangkan makanan sedekah, saya mengonsumsinya: bukan untuk main-main, atau untuk mabuk, atau untuk menambah berat badan, atau untuk kecantikan; tetapi hanya untuk kelangsungan hidup dan kelangsungan

tubuh ini, untuk mengakhiri penderitaannya, untuk mendukung kehidupan suci. , (berpikir) saya akan menghancurkan perasaan lama (lapar) dan tidak menciptakan perasaan baru (dari makan berlebihan). Dengan demikian saya akan mempertahankan diri, tidak tercela, dan hidup dalam kenyamanan.” (Ordination Procedure hal.46)

Mangkuk sedekah adalah simbol praktis lain dari Agama Buddha, dan, seperti jubah, kebutuhan lain dari bhikkhu. Meskipun setiap bhikkhu diberikan mangkuk dana makanan (dan satu set jubah) ketika ia menjadi seorang bhikkhu, tidak semua dari mereka akan benar-benar pergi berpindapatta dan hanya sebagian kecil, biasanya mereka adalah bhikkhu yang bermeditasi hutan, yang akan makan dari mangkuk mereka sambil duduk di lantai. Oleh karena itu banyak bhikkhu akan makan menggunakan piring, sementara beberapa akan makan sambil duduk di lantai di meja kecil dan yang lain di meja gaya barat biasa. Seseorang seharusnya tidak merasa malu untuk bertanya kepada seorang bhikkhu tentang cara makannya yang normal dan kemudian menyesuaikan dengan itu.

Para bhikkhu hutan yang menjalankan praktik keras (*dhutanga* atau *tudong*) [10] akan lebih ketat dengan hanya menggunakan satu wadah makan. Hal ini dapat

menyederhanakan hidup dan mengingatkan bhikkhu bahwa meskipun makanan diperlukan untuk kesehatan tubuh, ia tidak harus melekat terhadap rasa makanan (Ini juga menghemat waktu mencuci).

Pertanyaan 3: “Mengapa para bhikkhu tinggal di hutan?”

Jawaban: Di India selama zaman Sang Buddha, sebagian besar tanah ditutupi hutan dan belukar dan di sinilah pengembara-pengembara dari berbagai sekte akan menjalankan praktik keagamaan mereka. Sang Buddha berbicara tentang ‘kaki pohon’ sebagai tempat berlindung dasar bagi para bhikkhu, dan ini biasanya masih ditegaskan kepada setiap bhikkhu yang baru ditahbiskan. Kemudian, vihara-vihara didirikan dan diberkahi dengan baik, dan fokusnya bergeser ke kehidupan yang lebih mapan. Kebanyakan hanya ‘bhikkhu hutan’ yang sekarang tinggal di hutan yang sunyi dan kondusif untuk meditasi. Lebih banyak bhikkhu akan tinggal di vihara desa atau pergi ke vihara di kota untuk mempelajari kitab suci.

Sang Buddha mengatakan ini tentang dasar-dasar perlindungan, baik di hutan atau kota:

“Dengan benar mempertimbangkan tempat tinggal, saya menggunakannya: hanya untuk mengusir

dingin, untuk mengusir panas, untuk mengusir sentuhan lalat, nyamuk, angin, matahari dan reptil, hanya untuk perlindungan dari cuaca buruk dan untuk menikmati pengasingan.” (Ordination Procedure hal.46)

Pertanyaan 4: “Bagaimana seseorang yang ingin menjadi bhikkhu mengetahui bagaimana cara mendapatkan jubah dan mangkuk, dll.?”

Pertanyaan 5: “Bagaimana prosedur untuk seorang umat awam ditahbiskan?”

Pertanyaan 6: “Bagaimana caranya seseorang yang ingin mensponsori bhikkhu/biarawati yang baru ditahbiskan dengan kebutuhan akan melakukannya?”

Pertanyaan 7: “Bagaimana seorang guru menilai dan memutuskan apakah seseorang cocok untuk ditahbiskan?”

Jawaban: Sebenarnya mendapatkan jubah dan mangkuk bukanlah masalah karena begitu calon diterima oleh seorang pembimbing, pembimbing akan tahu di mana kebutuhan yang sesuai dapat ditemukan. Pertanyaannya harus lebih banyak tentang kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang bhikkhu dan saya telah menjelaskan beberapa di antaranya di bagian *Menjadi seorang Bhikkhu*.

Jika niat kandidat itu benar dan dia tidak terganjal oleh faktor-faktor lain, dia harus mencari seorang bhikkhu senior yang dapat menasihatinya tentang tempat-tempat di mana dia dapat ditahbiskan dan mungkin merekomendasikan dia kepada seorang pembimbing. Jika kandidat tinggal di negara non-Buddhis, dia dapat menulis detail ke negara tempat dia tertarik untuk tinggal. Para bhikkhu sering bepergian dan memberikan ceramah Dhamma di seluruh dunia dan mereka umumnya akan sangat senang untuk memberikan saran tentang hal ini.

Di komunitas tertentu ada masa 'persiapan' ketika calon pertama kali memakai jubah putih sebagai anagarika. [11] dan setelah satu tahun (atau dua) kemudian dapat ditahbiskan sebagai pemula (*samanera*) atau penahbisan bhikkhu secara penuh. Setelah dia diterima untuk ini, semua kebutuhan harus disediakan (Di beberapa wihara calon diberikan kain tetapi harus belajar menjahit jubahnya sendiri).

Demikian pula untuk umat awam yang ingin membantu menyediakan kebutuhan untuk bhikkhu baru, cara terbaik adalah dengan meminta rincian dari seorang bhikkhu senior yang akan menjelaskan dan membantu. Di beberapa negara Buddhis bahkan ada toko khusus

untuk memasok kebutuhan ini tetapi apakah ini cocok akan tergantung pada vihara tempat penahbisan.

Silahkan juga melihat buku "*Ordination Procedure and the Preliminary Duties of a New Bhikkhu*".

Pertanyaan 8: "Bagaimana seorang wanita awam ditahbiskan? Apakah dia ditahbiskan hanya oleh bhikkhuni?"

Jawaban: Silsilah Theravada tidak lagi memiliki penahbisan bhikkhuni 'yang diakui secara resmi'. Ada bentuk lain bagi perempuan awam yang masih 'meninggalkan kehidupan rumah tangga' dan menjalankan Delapan atau Sepuluh Sila sebagai biarawati Dasasila. Menemukan tempat yang cocok cukup sulit tetapi beberapa kelompok berusaha mengembangkan tempat yang kondusif untuk latihan Dhamma bagi para bhikkhuni tersebut. (Misalnya, Amaravati Buddhist Monastery di Inggris; lihat juga bagian *Biarawati Buddha*.)

Pertanyaan 9: "Daripada membiarkan para bhikkhu pergi berpindapatta selama hari-hari hujan, dapatkah umat awam meminta untuk membawa dana (persembahan makanan) kepada para bhikkhu?"

Jawaban: Beberapa bhikkhu menerima dana makanan

setiap hari sebagai latihan khusus (*dhutanga* atau *tudong*) dan biasanya selalu ingin pergi. Banyak bhikkhu lain akan dengan senang hati menerima makanan yang dibawakan kepada mereka. Silakan bertanya atau mengamati bagaimana bhikkhu tersebut berlatih. Di sana tidak ada salahnya menawarkan diri untuk membawakan makanan, karena jika bhikkhu tersebut lebih memilih untuk berjalan menerima dana makanan, ia dapat menjelaskan tentang hal itu.

Pertanyaan 10: “Apakah ada jumlah lapisan pakaian minimum dan maksimum yang dapat dikenakan seorang bhikkhu? Apakah peraturannya berubah seiring cuaca?”

Jawaban: Ada persyaratan minimum bahwa bhikkhu harus berpakaian dengan benar dan sopan, terutama di depan umum. (Lihat *Bersosialisasi dan Meminta Bantuan* dan Catatan Akhir 70 dan 71). Selama musim dingin di India, Sang Buddha mengizinkan jubah luar berlapis ganda (*sanghati*) untuk digunakan dan demikian menggunakan Standar Agung [12] sebagai panduan. Di iklim yang lebih dingin, lapisan tambahan mungkin diperbolehkan. Di negara-negara di mana hipotermia mungkin berbahaya, penggunaan lapisan ekstra tampaknya masuk akal, terutama jika ini mengurangi biaya pemanasan dan pengobatan

(bahwa seorang bhikkhu hidup sehemat mungkin adalah aspek utama dari Vinaya). Namun, umumnya dirasakan sangat penting bahwa jubah tradisional tetap menjadi pakaian dasar dan ‘lapisan tambahan’ tidak boleh mengaburkan hal ini.

Pertanyaan 11: “Apakah dapat diterima bahwa orang yang ditahbiskan meminta beberapa kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, obat-obatan, tempat tinggal, selimut, transportasi yang wajar karena kelemahan (alasan kesehatan)? Bagaimana seharusnya seseorang mendekati seorang bhikkhu atau bhikkhuni jika seseorang ingin menawarkan kebutuhan kepada mereka?”

Jawaban: Ada kondisi tertentu yang memungkinkan seorang bhikkhu untuk meminta bantuan. Ini akan terjadi ketika dia sakit, atau dalam bahaya, atau ketika dia secara resmi ditawarkan bantuan. Lihat *Bagaimana Membantu Seorang Bhikkhu — Undangan untuk penjelasan lebih lengkap*.

Pertanyaan 12: “Apakah [dapat diterima] jika seseorang menawarkan kebutuhan dasar kepada bhikkhu atau bhikkhuni tanpa terlebih dahulu meminta mereka?”

Jawaban: Ya, kedermawanan adalah kebajikan yang sangat dipuji oleh Sang Buddha dan sering kali

merupakan kebajikan pertama yang Beliau sebutkan. Ini bertentangan dengan sikap egois modern umum tentang 'mendapatkan lebih baik daripada memberi' dan mengarah pada kepuasan dan ketenangan yang dapat mengarah pada meditasi dan kebijaksanaan yang mendalam. Jadi, jika membuat seseorang bahagia dengan memberikan persembahan maka ia dapat melakukannya tanpa meminta terlebih dahulu. Namun, persembahan itu juga harus diberkahi dengan kebijaksanaan sehingga seseorang memberikan sesuatu yang berguna dan tidak melampaui kemampuan keluarganya.

Pertanyaan 13: “Mengapa kita membungkuk kepada bhikkhu/biarawati dan Patung Buddha?”

Jawaban: Jubah kuning yang dikenakan oleh para bhikkhu adalah lambang dan pengingat dari Tiga Permata, seperti halnya patung Buddha. Oleh karena itu seseorang benar-benar bersujud kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, bukan kepada seseorang atau patung. Ada dua aspek untuk membungkuk yaitu tindakan tubuh dan pikiran. Jika seseorang membungkuk karena memberi kesempatan untuk menunjukkan keyakinannya pada Tiga Permata, karena tampaknya hal itu benar untuk dilakukan, dan karena itu mengarahkan pikiran menjadi tenang, maka

itu akan bermanfaat. Jika seseorang membungkuk tanpa alasan atau karena ia merasa bahwa ia harus melakukannya demi penampilan, maka itu adalah tujuan yang agak kosong (meski begitu sifat positif seseorang bisa tumbuh).

Ketika saya membungkuk tiga kali ke patung Buddha atau bhikkhu senior, saya secara mental mengingat 'Buddho', lalu 'Dhammo' dan kemudian 'Sangho' dan juga memiliki perhatian penuh pada postur tubuh saat membungkuk ke depan dan kepala menyentuh lantai . (Lihat Tata Cara dan Catatan Akhir 120). Namun, di negara-negara Barat hal ini sering disalahpahami dan dapat menjadi sumber rasa malu yang cukup besar. Terserah orang-orang itu sendiri untuk memutuskan apa yang tepat dalam situasi yang berbeda.

Pertanyaan 14: “Apakah [diterima] untuk menyatukan dua tangan [dalam añjali] ketika memberi hormat kepada bhikkhu/biarawati dan Patung Buddha, atau haruskah seseorang membungkuk untuk menunjukkan rasa hormat yang lebih besar?”

Jawaban: Seseorang harus menunjukkan rasa hormat dari hatinya dengan cara yang menurut dirinya paling baik, mengingat Tiga Permata dan melakukannya dengan penuh perhatian. Tidak ada bhikkhu yang

baik atau patung Buddha yang akan tersinggung jika seseorang tidak membungkuk.

Pertanyaan 15: “Mengapa para bhikkhu mencukur rambut mereka?”

Jawaban: Ketika pangeran yang akan menjadi Buddha meninggalkan istana-Nya untuk mencari jalan keluar dari umur tua, penyakit dan kematian, dikatakan bahwa salah satu hal pertama yang Beliau lakukan adalah “mencukur rambut dan janggutnya dan mengenakan kain kuning”. Para bhikkhu Buddha selalu mencukur habis rambut dan janggut mereka sepenuhnya, menunjukkan komitmen mereka terhadap Kehidupan Suci (*Brahmacariya*) dari seseorang yang pergi ke kehidupan tanpa rumah. (Di India beberapa pertapa mencukuri rambut mereka, sementara yang lain tidak pernah menyentuhnya sehingga menjadi gumpalan yang kusut.)

Peraturan menyatakan bahwa seorang bhikkhu tidak boleh membiarkan rambutnya tumbuh melebihi panjang atau waktu tertentu, jadi dia akan mencukur biasanya setidaknya sekali dalam dua minggu atau bulan, terkadang lebih sering. Untuk melakukan ini dia menggunakan pisau cukurnya, yang juga merupakan salah satu kebutuhannya.

'Rambut kepala' (*kesa*) adalah salah satu dari lima bagian tubuh yang disebutkan dalam upacara penahbisan dan digunakan untuk mengingat sifat tubuh yang sebenarnya. Bhikkhu itu juga tidak diperbolehkan untuk mewarnai atau mencabut uban, karena itu adalah pengingat yang berguna akan usia tua dan ketidakkekalan. (Pertimbangkan saja berapa banyak waktu dan uang yang terbuang oleh orang-orang yang mencoba membuat rambut mereka tetap indah dan tampak muda).

Pertanyaan yang Sering Diajukan

FAQ 1: "Ketika seorang bhikkhu sakit dan terutama dalam kasus-kasus darurat, apakah ia diperbolehkan untuk dilayani oleh staf medis wanita; misalnya, perawat wanita, dokter wanita, terutama jika dokter wanita itu adalah satu-satunya dokter/ahli bedah yang bertugas? Bagaimana Vinaya mengizinkan hal ini?"

FAQ 2: "Telah diamati bahwa dalam Tradisi Burma, Sri Lanka, Tibet dan Mahayana, perempuan diperbolehkan untuk memberikan persembahan langsung kepada para bhikkhu. Namun Bhikkhu Thailand tidak diperbolehkan untuk menerima persembahan langsung dari wanita. Apakah karena bertentangan

dengan peraturan Vinaya atau interpretasi peraturan yang berbeda?”

Jawaban 1&2: Peraturan Vinaya menetapkan bahwa jika seorang bhikkhu menyentuh atau disentuh oleh seorang wanita, itu adalah pelanggaran yang sangat serius hanya jika bhikkhu itu “ditaklukkan oleh nafsu, dengan pikiran yang berubah.” Namun, bhikkhu yang berlatih mengetahui bahwa karena pikirannya berubah begitu cepat, dia harus sangat berhati-hati dalam melibatkan dirinya dalam situasi yang meragukan. Lebih baik aman daripada menyesal, bahkan jika ini mungkin tampak terlalu teliti. Dalam situasi darurat, bhikkhu tersebut harus memutuskan sendiri dan memastikan untuk menjaga pikirannya.

Di Thailand, sudah menjadi tradisi (bukan peraturan yang ketat) bahwa bhikkhu menggunakan ‘kain penerima’ untuk menekankan bahwa tidak ada sentuhan. (Untuk lebih lanjut tentang pertanyaan-pertanyaan ini, lihat *Keintiman - Menyentuh, Cara membuat Penawaran*, dan Catatan Akhir 85).

FAQ 3: “Apa peraturannya jika seseorang yang menjalankan delapan sila secara tidak sengaja melakukan kontak [fisik langsung] dengan orang awam lain atau bhikkhu/bhikkhuni atau orang lainnya

yang menjalankan delapan sila atau sepuluh sila atau dari lawan jenis?”

Jawaban: Seperti kasus-kasus sebelumnya dengan para bhikkhu, tidak ada kesalahan jika tidak ada niat salah.

FAQ 4: “Disebutkan dalam peraturan Vinaya bahwa seorang bhikkhu tidak diperbolehkan untuk tinggal di bawah satu atap dengan seorang wanita. Bagaimana itu berlaku untuk bangunan bertingkat (kondominium, flat, apartemen) dan multi-kompartemen (rumah teras), di mana rumah susun, teras rumah, berbagi satu atap?”

Jawaban: Hal ini menjadi pertanyaan yang kompleks dengan berbagai interpretasi karena kondisi modern. Inti penting dari peraturan ini adalah menghindari kemungkinan keintiman, sementara interpretasinya akan tergantung pada bhikkhu dan keadaannya. Di negara-negara tanpa wihara yang layak akan selalu ada kompromi (lihat *Tetap Bersama* untuk diskusi tentang ini).

FAQ 5: “Peraturan Vinaya melarang para bhikkhu menyentuh atau memegang uang. Karena itu, di negara-negara Buddhis para bhikkhu harus memiliki seorang Kappiya (pelayan) untuk menangani uang

bagi mereka. Namun, jika seorang bhikkhu harus bepergian dan tidak memiliki *Kappiya*, dalam keadaan seperti itu, apakah peraturan Vinaya mengizinkannya menangani uang secara pribadi? Ini adalah masalah terutama di negara-negara non-Buddhis.”

Jawaban: Meskipun mungkin menjadi masalah atau ketidaknyamanan, peraturan ada untuk melindungi dan mengingatkan bhikkhu tentang tindakan berbahaya dan tidak terampil. Jika bhikkhu itu semakin terlibat dengan uang, ada kecenderungan seluruh kehidupan bhikkhunya terganggu dan itu akan menjadi masalah yang jauh lebih besar. Segera setelah wafatnya Sang Buddha, pertanyaan semacam ini telah menjadi kontroversi besar dan sekarang bahkan lebih kompleks dalam kondisi modern.

Namun, kondisi modern juga telah membantu mereka sendiri untuk menjaga peraturan tersebut. Misalnya, seorang bhikkhu dapat diberikan tiket pesawat dan melakukan perjalanan keliling dunia (jika perlu) tanpa memiliki uang atau petugas. Dia perlu ditemui di bandara dan ditolong dengan cara biasa, tetapi itu wajar jika dia diundang oleh kelompok awam. Dan, tentu saja, seorang bhikkhu dapat menggunakan prangko dan “kartu telepon” yang menambah kenyamanan

untuk berkomunikasi bila diperlukan. (Lihat bagian di *Uang*, terutama *Tunjangan*)

FAQ 6: “Apakah ada peraturan Vinaya yang menyatakan bahwa sekali seseorang menjadi bhikkhu, dia tidak diperbolehkan melepas jubah? Jika Dia diperbolehkan untuk lepas jubah, dalam keadaan apa dia diizinkan untuk lepas jubah?”

Jawaban: Saya tahu tidak ada tempat di Vinaya yang menyatakan bahwa seorang bhikkhu tidak boleh lepas jubah. Jika dia tidak lagi tertarik pada kehidupan bhikkhu, kecenderungannya adalah dia menjadi lemah dan menjadi contoh buruk bagi orang lain. Oleh karena itu, teman-teman Dhammanya akan mencoba untuk menyalakan kembali semangatnya. Namun, jika itu tidak memungkinkan, menjadi umat awam yang baik mungkin lebih baik daripada menjadi bhikkhu yang buruk. (Meskipun demikian, di beberapa negara ada ekspektasi budaya tentang ‘penahbisan seumur hidup’ dan stigma terkait dengan melepas jubah.) Ada tradisi (tetapi bukan peraturan) tentang seorang bhikkhu yang tidak ditahbiskan ulang lebih dari tujuh kali (Lihat *Melepas Jubah*).

FAQ 7: “Vinaya menyatakan bahwa para bhikkhu tidak boleh makan setelah matahari melewati puncaknya. Namun, apa yang terjadi jika mereka berada di negara-negara seperti wilayah Kutub Utara atau Selatan, misalnya Norwegia, Alaska, di mana matahari tidak pernah terbenam selama enam bulan dan selama enam bulan berikutnya, tidak ada matahari.”

Jawaban: Saya mengerti bahwa puncak di sini berarti ketika matahari mencapai titik tertinggi dalam busurnya melintasi langit. Di sebagian besar wilayah yang dapat dihuni di dunia, busur ini mungkin rendah ke cakrawala tetapi masih mungkin untuk mengikuti peraturan. Dan jika para bhikkhu pernah mencapai daerah kutub[13] mereka akan memiliki *Standar Khusus* untuk membimbing mereka. (Lebih spesifik, lihat *Waktu Makan* untuk batas waktu).

FAQ 8: “Dinyatakan dalam Vinaya bahwa ketika seorang umat awam mempersembahkan buah kepada seorang bhikkhu, dia harus memotong salah satu buahnya agar dapat diterima oleh bhikkhu tersebut. Bagaimana peraturan ini berasal? Juga, umat awam, ketika mempersembahkan jus buah kepada para bhikkhu setelah tengah hari, tidak diperbolehkan mempersembahkan jus buah dari buah-buahan yang

lebih besar dari ukuran kepalan tangan. Apakah ini dalam Vinaya dan mengapa demikian?”

Jawaban: Pada zaman Sang Buddha, beberapa orang awam mengeluh bahwa para bhikkhu menghancurkan ‘kehidupan’ dalam biji. Oleh karena itu, umat awam dapat ditanyai oleh bhikkhu tersebut apakah diperbolehkan baginya untuk memakan buah-buahan tersebut. Di beberapa wihara (tidak semua) ini dilakukan oleh orang awam yang memotongnya. (Lihat *Menawarkan Buah: Kappiya* dan Catatan Akhir 91). Ini adalah Komentari Vinaya yang menyebutkan tentang ‘buah-buahan yang besar.’ Namun, praktik ini tidak diikuti di setiap wihara. (Lihat *Jus buah*).

FAQ 9: “Di Thailand, telah diamati bahwa bhikkhu Buddha Thailand diperbolehkan minum teh, coklat, kopi (tetapi tanpa susu) setelah tengah hari. Tetapi di beberapa negara Buddhis lain seperti Myanmar/Burma, bhikkhu tidak diperbolehkan melakukan ini. bagian dari peraturan Vinaya ini atau ini hanya tradisi, adat, atau praktik lokal? Jika dalam Vinaya, bagaimana Anda menjelaskan perbedaan interpretasi?”

Jawaban: Poin keempat dari Persyaratan Bhikkhu adalah:

“Dengan benar mempertimbangkan kebutuhan

obat untuk menyembuhkan orang sakit, saya menggunakannya: hanya untuk menangkal rasa sakit penyakit yang telah muncul, dan untuk kebebasan dari penyakit.” (Ordination Procedure hal.47)”

Ada pengecualian dalam teks-teks Pali bahwa obat-obat dapat diminum di sore hari sementara obat-obatan seumur hidup dapat dikonsumsi kapan saja dibutuhkan. (Lihat *Obat Seumur Hidup*.)

Ada interpretasi dan praktik yang berbeda tentang seberapa sakitnya seorang bhikkhu agar diperbolehkan meminum obat-obatan seperti itu. Beberapa bhikkhu tidak akan mengambil apa pun selain air murni, sementara beberapa akan terlalu memaksakan peraturan bahkan meminum makanan-minuman obat (misalnya, Ovaltine) di sore hari. Beberapa bhikkhu akan menganggap daun teh diperbolehkan (sebagai herbal) sementara beberapa akan melihatnya sebagai makanan atau sebagai stimulan (kafein) dan karena itu tidak pantas. Selain itu, penduduk pedesaan biasa di Asia Tenggara akhir-akhir ini tidak akan minum teh atau kopi karena barang-barang seperti itu bisa dianggap cukup mewah. Itu akan tergantung pada kondisi dan interpretasi lokal, yang diperbolehkan

dalam Vinaya melalui Standar Agung. (Lihat juga *Obat Seumur Hidup*).

FAQ 10: “Dapatkah seorang bhikkhu mempertahankan properti yang dia miliki sebagai umat awam? Juga, dapatkah seorang bhikkhu menerima properti yang telah diberikan kepadanya sebagai warisan? Apakah seorang bhikkhu juga diperbolehkan menerima properti yang disumbangkan kepadanya oleh umat awam dan yang telah dipindahkan ke namanya? Apa pendirian Vinaya tentang hal ini? Apakah Vinaya juga mengizinkan para bhikkhu untuk menjual/mentransaksikan properti yang telah disumbangkan kepada mereka untuk membeli, misalnya, sebidang tanah lain di daerah yang lebih cocok untuk kegiatan spiritual?”

Jawaban: Ini adalah pertanyaan yang rumit. Jika ada pelayan yang mengatur bhikkhu dengan cara yang benar, maka hal-hal tertentu diperbolehkan. (Lihat *Apa yang Dimiliki Seorang Bhikkhu?*). Namun, ada pedoman yang sangat ketat tentang ini. (Silakan lihat berbagai peraturan tentang *Para bhikkhu dan Kekayaan*).

Secara praktis, para bhikkhu di Thailand tidak diperintahkan untuk melepaskan semua harta benda mereka, dll. ketika mereka menerima penahbisan.

(Seperti disebutkan di tempat lain, mayoritas bhikkhu di Thailand akan kembali ke kehidupan awam dalam jangka waktu tertentu). Para bhikkhu yang serius dalam mendedikasikan hidup mereka untuk Kehidupan Suci jelas akan mengambil Sang Buddha sebagai contoh mereka dan seperti Dia meninggalkan semua yang ada. duniawi.

Ada peraturan khusus, yang tidak tercakup dalam karya ini, tentang tanah dan properti Komunitas, dan berbagai cara pengelolaannya. (Namun, lihat juga *Salah Menerima Hadiah*).

FAQ 11: “Apakah Vinaya menyatakan bahwa para bhikkhu tidak dapat mengambil bhikkhuni dan umat awam sebagai guru mereka? Jika demikian, apa alasannya?”

Jawaban: Pengambilan seorang Guru (*acariya*) oleh seorang bhikkhu dan hidup dalam ketergantungan (*nissaya*) padanya hanya dapat terjadi di antara para bhikkhu (Lihat *Menjadi seorang Bhikkhu*; Catatan Akhir 24 tentang kualitas seorang Guru). Dan bahkan menurut perperaturan bhikkhuni sendiri, pada masa Sang Buddha, dia tidak diizinkan untuk mengajar para bhikkhu. Namun, ini tidak berarti bahwa seorang bhikkhu tidak dapat belajar dari orang lain.

FAQ 12: “Apakah para bhikkhu diperbolehkan untuk memiliki dan/atau mengendarai kendaraan? Apakah ini diperbolehkan oleh Vinaya? Jika tidak bertentangan dengan Vinaya, apakah masih dapat diterima secara sosial, mengingat status spiritual bhikkhu tersebut di masyarakat?”

Jawaban: Ada peraturan khusus yang melarang para bhikkhu memiliki kendaraan. Jelas, ‘kendaraan bermotor’ tidak tersedia pada zaman Sang Buddha dan sebagian besar perjalanan akan dilakukan dengan berjalan kaki. Namun, ada kasus:

“...ketika kelompok enam bhikkhu itu pergi dengan kendaraan yang membawa sapi dan lembu, mereka dikritik oleh umat awam. Sang Buddha kemudian menetapkan ini merupakan perbuatan tidak pantas bagi seorang bhikkhu untuk bepergian dengan kendaraan; kemudian larangan ini dibebaskan dari pereperaturan...

“Bepergian dengan kendaraan pada zaman Sang Buddha adalah suatu pemborosan. Penerapan ketat dari pelatihan ini di Thailand tidak mengizinkan para bhikkhu untuk mengemudi atau memiliki kendaraan, dan secara resmi tidak mengendarai sepeda motor” (The Heritage of Sangha bagian 17).

Para bhikkhu diizinkan untuk menggunakan kapal feri, dll. (Di Thailand, para bhikkhu dari wihara tepi sungai akan pergi berpindapatta dengan perahu).

FAQ 13: “Apakah Vinaya mengizinkan para bhikkhu untuk mempraktekkan pengobatan herbal, tradisional atau ayurveda?”

Jawaban: Di Thailand, saya mengerti bahwa seseorang tidak dapat terdaftar secara resmi sebagai dokter herbal saat masih menjadi bhikkhu. Sementara menyediakan obat-obatan untuk sesama bhikkhu sangat diperbolehkan, jelas salah jika seorang bhikkhu memberikan obat untuk imbalan (Lihat *Mata Pencaharian Salah* dan Catatan Akhir 115).

FAQ 14: “Ketika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran *pārajika*, apakah umat awam berhak memintanya untuk menanggalkan jubahnya? Apa prosedur yang biasa seperti yang dinyatakan dalam Vinaya? Apa yang terjadi ketika seorang bhikkhu terbukti telah melakukan pelanggaran *pārajika* namun menolak untuk menanggalkan jubah meskipun ada tuntutan dari umat awam dan tidak ada Dewan Sangha untuk menegakkan tuntutan tersebut, seperti halnya di negara-negara non-Buddhis? Dalam keadaan seperti itu, apa yang umat awam lakukan?”

Jawaban: Jika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran *pārajika* dia 'dikalahkan' dan bukan lagi seorang bhikkhu bahkan jika dia mengenakan jubah. Komunitas para bhikkhu tidak akan ada hubungannya dengan dia dan akan mengusirnya (Lihat *Melepas jubah* dan Catatan Akhir 31). Namun, jika 'bhikkhu' terdakwa tidak mengakui pelanggaran dan tidak dapat dibuktikan, hasil kamma harus dibiarkan berjalan sendiri. Ajaran Buddha tidak pernah terlibat dalam perburuan penyihir yang kejam (Lihat *Ketegasan dan Menyalahkan Orang Lain*). Dan bagaimana umat awam berurusan dengan para bhikkhu yang keras kepala pada zaman Sang Buddha, lihat bagian *Perselisihan*.

FAQ 15: “Pertanyaan apa yang harus diajukan kepada seorang bhikkhu ketika persembahkan kebutuhan dilakukan, dan sejauh mana seorang bhikkhu dibatasi (dan mengapa) ketika memberikan jawabannya, dan kapan boleh menanyakan rincian preferensi dan spesifikasi, dan bagaimana mencari tahu apa yang pantas jika orang berjubah merasa kesulitan atau tidak mampu menyebutkan apa yang dibutuhkan?”

Jawaban: Umumnya, bhikkhu yang berlatih benar akan menjadi orang yang memiliki sedikit keinginan karena dia mencoba untuk mengakhiri semua keinginan.

Namun, mungkin ada hal-hal tertentu yang mungkin dia butuhkan tetapi mungkin tidak disebutkan sampai dia yakin bahwa para donatur benar-benar tulus saat menawarkan kepada mereka. Jika donatur memberikan saran khusus, bhikkhu tersebut dapat menolak, ia dapat menerima, atau ia dapat tetap diam dan keheningan seperti itu mungkin merupakan tanggapan yang positif (seperti pada zaman Sang Buddha). Oleh karena itu, saat si donatur mengenal bhikkhu tersebut, dia akan menjadi lebih peka tentang apa yang dibutuhkan dan apa yang pantas dan mampu menafsirkan 'keheningan' apa pun dengan cara yang benar (Lihat bagian tentang *Undangan* dan *Pertanyaan Pemula nomor 12* di atas).



BAGIAN KEDUA: LATAR BELAKANG

Sila

Pikiran yang tercerahkan telah melampaui keserakahan, kebencian, dan delusi. Namun bagi kita yang masih berjuang menuju tujuan ini, kecenderungan tidak terampil seperti itu harus diatasi. Kita membutuhkan pedoman untuk membantu kita menjadi lebih sadar akan tindakan dan ucapan kita, sehingga kita tidak menyimpang dari Jalan Tengah Buddha. Sebagai permulaan ada Lima Sila, lalu Delapan, dan Sepuluh Sila, [lihat Catatan Akhir] dan kemudian 227 Peraturan *Patimokkha* dari bhikkhu.

Lima Sila adalah standar etika dasar manusia yang menjawab pertanyaan mendasar tentang ‘apa yang harus saya lakukan, apa yang harus saya katakan?’ Standar-standar ini disempurnakan lebih lanjut oleh Delapan Sila, yang memungkinkan umat awam untuk menjalani kehidupan yang lebih dekat dengan kehidupan bhikkhu meskipun untuk sementara. Hal ini kemudian dapat mengarah kepada Sepuluh Sila seorang pemula (*samanera*) atau seorang *dasa sila mata / atthasilani*.

Peraturan Vinaya dan *Patimokkha* ditetapkan oleh Sang Buddha sebagai tanggapan atas insiden tertentu yang terjadi baik di dalam komunitas bhikkhu atau melalui interaksi mereka dengan komunitas umat awam. Penjelasan tentang kejadian nyata yang mengarah pada perumusan suatu peraturan biasanya dimasukkan dalam teks kitab suci sebagai pengantar peraturan itu. Oleh karena itu, penekanannya selalu pada praktik Dhamma dengan Sila atau Vinaya sebagai panduan dan dukungan penting.

Ketika seorang bhikkhu mengambil peraturan pelatihan, dia mungkin menemukan bahwa kebiasaan dan kecenderungan masa lalu masih menyebabkan masalah, terutama di lingkungan yang tidak mendukung. Tentu saja, tinggal dalam lingkungan yang sesuai akan mempermudah ini, yang merupakan alasan utama untuk beberapa peraturan. Oleh karena itu penting untuk diingat bahwa bhikkhu tidak pernah berlatih sendirian dan selalu membutuhkan dukungan dan pemahaman dari umat Buddha awam. Ada kebutuhan untuk saling mendukung dan mendorong antara umat awam dan komunitas bhikkhu. Mengetahui sesuatu tentang peraturan harus dihargai oleh umat awam.

Para Bhikkhu

Ajaran Buddha telah dikatakan menjadi 'berakar dalam di sebuah negara ketika seorang pemuda setempat dapat menjadi seorang bhikkhu, belajar dan kemudian melafalkan Peraturan *Patimokkha* di negaranya sendiri. Hal ini awalnya merujuk ke Sri Lanka ribuan tahun yang lalu tetapi sekarang Ajaran Buddha bergerak ke Barat, kondisi seperti itu juga mulai muncul di sana.

Bhikkhu Sangha atau Komunitas Bhikkhu mungkin adalah yang tertua dari semua institusi yang tetap setia pada asal-usul mereka dan menyebar ke seluruh dunia [lihat Catatan Akhir]. Sementara para cendekiawan suka melacak perkembangan sejarahnya dari satu negara ke negara lain, kita juga bisa mulai dengan seorang bhikkhu tertentu dan menelusuri benang merah melalui napak tilas para pembimbing sampai ke Sang Buddha Sendiri. Banyak kondisi yang luar biasa memungkinkan pria dari kelas yang berbeda, latar belakang, dan budaya untuk hidup bersama dalam harmoni dan persekutuan. Yang paling penting, ia menawarkan kondisi ideal bagi individu untuk berlatih dan bermeditasi, untuk menyadari Dhamma, yang merupakan inti dari Ajaran Buddha.

Menjadi Seorang Samanera

Bagian pertama dari tata cara penahbisan bagi para bhikkhu dikenal sebagai Melepaskan Diri ke dalam Ketiadaan (*pabbajjā*). Jikahanya menyelesaikan periode *pabbajjā* tanpa melanjutkan ke jenjang menjadi bhikkhu saat ditanyakan dan diterima oleh semua bhikkhu yang berkumpul ke dalam Bhikkhu Sangha, calon itu dikenal sebagai *samanera*. Hal ini biasanya terjadi ketika calon tersebut berusia kurang dari dua puluh tahun sebagai salah satu syarat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang bhikkhu. Seorang anak laki-laki yang sangat muda juga tidak diperbolehkan untuk menjadi *sāmaṇera*, tetapi usia minimum akan bervariasi menurut negara.

Seorang *samanera* mengenakan jubah kuning seperti seorang bhikkhu penuh, kecuali dia tidak memiliki *saṅghāṭi* (jubah lapis dua) dan menjalani kehidupan yang sangat mirip dengan pelatihan awal untuk menjadi seorang bhikkhu, sementara beberapa pria memutuskan untuk tetap menjadi *samanera* karena berbagai alasan. *Samanera* menjalankan Sepuluh Sila dan 75 Peraturan Pelatihan (*Sekhiya*) dan beberapa peraturan bhikkhu lainnya. Kemudian, ketika dia sudah siap dan cukup umur, dia dapat meminta penahbisan penuh (*upasampadā*) kepada komunitas bhikkhu.

Menjadi Seorang Bhikkhu

Dalam teks-teks Pali, ketika seorang pria memutuskan untuk menjadi seorang bhikkhu, dia sering dikatakan sebagai berikut:

“Terbatas dalam kehidupan rumah tangga, jalan yang berdebu; jalan keluar terbuka dan luas. Tidak mudah tinggal di rumah untuk menjalani kehidupan religius yang benar-benar terpenuhi dan murni, terpoles seperti mutiara. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah dan meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?” (*The Heritage of the Sangha* bab 19)

Namun, siapa pun yang ingin menjadi seorang bhikkhu harus memenuhi syarat-syarat tertentu dimana ia akan ditanyai selama prosedur penahbisan yang sebenarnya. Kandidat harus laki-laki dan berusia minimal dua puluh tahun. Dia tidak boleh melakukan kejahatan berat dan apabila sudah ditahbiskan sebelumnya, dia tidak boleh bersalah atas pelanggaran Parajika atau telah memasuki agama lain tanpa menanggalkan jubah terlebih dahulu (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.88-89). Dia juga harus memiliki reputasi yang baik, cukup bugar, dan sehat untuk menjalankan tugas seorang bhikkhu; tidak berhutang, tidak tunduk pada layanan pemerintah, dan

mendapat izin dari orang tua atau wali.

Upacara penahbisan membutuhkan batas yang ditentukan (*sima*), seorang pembimbing (*upajjhaya*) dan kuorum bhikkhu untuk mengesahkan secara Perperaturan Sangha yang formal. Dalam prosedur formal kandidat akan diperiksa untuk kriteria yang diperlukan dan jika semua bhikkhu puas, mereka menerimanya ke dalam Sangha, Komunitas Bhikkhu.

Dengan cara inilah seseorang ditambahkan ke dalam silsilah bhikkhu. Sejak saat itu, bhikkhu baru dapat berpartisipasi dan memenuhi kuorum yang diperlukan di pertemuan mendatang dan membantu menerima bhikkhu baru lainnya, seperti yang terus dilakukan para bhikkhu selama dua setengah ribu tahun. (Lihat *The Entrance to the Vinaya*, I, hal.4; *Ordination Procedure*)

Ketika seorang kandidat meminta izin masuk ke Komunitas Sangha (setelah penahbisan samanera) dia tidak membuat 'sumpah seumur hidup' tetapi menawarkan dirinya untuk pelatihan dan instruksi di bawah bimbingan Gurunya. Di akhir upacara penahbisan, Pengajar akan segera menginstruksikan bhikkhu baru (atau mengatur agar dia diajar dengan benar) tentang Peraturan *Patimokkha* dan prinsip-prinsip lain yang harus diikuti dan dipatuhi oleh semua bhikkhu.

Selama lima tahun pertama seorang bhikkhu disebut *navaka* ('yang baru) dan dia harus hidup bergantung (*nissaya*) pada seorang bhikkhu senior baik pembimbingnya atau gurunya (*acariya*) melatih cara-cara seorang bhikkhu. Pengajar dan bhikkhu baru harus sama-sama baik dan saling membantu, dalam hubungan yang hampir seperti ayah dan anak. Seorang bhikkhu baru yang tidak lagi tinggal di bawah pembimbingnya harus bernaung pada bhikkhu senior lain sebagai gurunya dan sebagai gantinya bergantung padanya.

Selama lima tahun berikutnya setelah periode *navaka*-nya, bhikkhu itu disebut *majjhima* (satu di tengah), dan dia diizinkan untuk hidup sendiri jika dia mencapai kualitas-kualitas tertentu.

Ketika seorang bhikkhu telah menyelesaikan sepuluh musim hujan atau vassa, dia disebut Thera, yang dapat diterjemahkan sebagai 'seorang penatua yang layak dihormati'. Jika ia juga mencapai kualitas tambahan tertentu, dia diizinkan untuk memberikan penahbisan sebagai pembimbing, menjadi guru, dan membiarkan para bhikkhu muda hidup bergantung padanya.

Penahbisan di Asia Tenggara

Di seluruh Asia Tenggara, sangat umum bagi pria muda untuk menjadi *bhikkhu* (atau *samanera*) untuk waktu yang singkat dalam hidup mereka. Secara tradisional ini terjadi selama tiga bulan Masa Pertapaan Musim Hujan, setelah itu mereka melepas jubah dan kembali ke kehidupan awam, untuk mengetahui dan menghargai lebih banyak tentang kehidupan bhikkhu dan mungkin masih memiliki teman di vihara yang dapat mereka kunjungi untuk meminta nasihat. Di Thailand ini berarti bahwa sementara sebagian kecil bhikkhu akan menghabiskan seluruh hidup mereka memakai jubah, namun lebih banyak lagi pria Thailand yang akan kembali ke kehidupan awam.

Penahbisan seperti itu juga merupakan tradisi, karena ini adalah acara keluarga, bahkan banyak orang di desa bergabung untuk melihat pemuda memasuki tahap baru dalam hidupnya. Bhikkhu baru itu akan sering mengunjungi rumahnya yang dulu untuk menerima dana makanan setiap hari sehingga penahbisannya memiliki pengaruh yang lebih luas, menunjukkan kemungkinan berlanjutnya menjalani “Kehidupan Suci” yang dimulai oleh Sang Buddha sejak lama.

Ini juga dapat dianggap sebagai cara bagi remaja putra untuk menunjukkan rasa terima kasihnya kepada orang

tua dan kakek-neneknya, karena mereka dianggap berpartisipasi dan berbagi dalam 'jasa' yang dia buat melalui penahbisannya. Juga, beberapa pria mungkin ditahbiskan untuk beberapa waktu sebelum menikah, salah satu cara bagi pria muda untuk membuktikan kedewasaannya kepada tunangannya dan ditahbiskan lagi di kemudian hari setelah pensiun.

Retret Musim Hujan

Agenda tahunan bhikkhu disusun sekitar tiga bulan dari Juli hingga Oktober. Di Asia ini adalah waktu musim hujan, periode tengah tahun pertanian ketika sawah tergenang air dan tanaman padi utama ditanam. Pada zaman Sang Buddha (dan sampai zaman modern), orang-orang cenderung tidak melakukan perjalanan selama periode ini karena jalannya buruk dan ada bahaya kerusakan tanaman. Jadi para bhikkhu juga menghentikan pengembaraan mereka dan harus menetap di satu tempat.

Seorang bhikkhu harus membuat tekad untuk menetap pada waktu fajar setiap hari di tempat itu selama periode 3 bulan penuh. Namun ada keadaan luar biasa ketika dia mungkin diizinkan pergi, tetapi meskipun demikian dia harus kembali dalam 7 hari. 3 bulan ini sering kali merupakan waktu khusus untuk belajar atau meditasi

dan kadang-kadang dikenal sebagai Retret Hujan atau Kediaman Musim Hujan. Ini juga merupakan waktu dimana tradisi para pemuda Asia Tenggara menjadi bhikkhu untuk periode 3 bulan.

Seorang bhikkhu sering mengukur lamanya dia menjadi seorang bhikkhu berdasarkan berapa banyak Retret Hujan yang telah dia lakukan. Oleh karena itu, alih-alih mengatakan bahwa dia telah "ditahbiskan selama 7 tahun", dia mungkin mengatakan bahwa dia telah ditahbiskan untuk "7 Musim Hujan".

Melepas jubah

Menjalani kehidupan bhikkhu dengan benar, mengikuti Ajaran Buddha, membutuhkan komitmen penuh dan usaha berkelanjutan. Jika ini hilang dan rekan-rekan Dhamma-nya tidak dapat membangkitkan kembali niatnya, bhikkhu itu selalu bebas untuk kembali ke kehidupan awam. Tidak ada sumpah seumur hidup, jadi mungkin menjalani kehidupan awam yang baik lebih baik daripada lalai dalam mematuhi peraturan bhikkhu. Namun demikian, di beberapa negara ada budaya yang berekspektasi "menahbiskan seumur hidup" dan terdapat stigma bagi yang melepas jubah.

"Seorang bhikkhu yang lelah dengan praktik Brahma-cariya (Kehidupan Suci) dan ingin kembali ke keadaan sebagai

umat awam dapat melakukannya dengan mengambil cuti dari pelatihan..." (*The Entrance to the Vinaya*, III hal. 237)

Pelepasan jubah diselesaikan oleh bhikkhu yang dengan jelas menyatakan perubahan statusnya di hadapan bhikkhu atau umat awam lainnya. Begitu orang lain memahami pernyataannya, dia bukan lagi seorang bhikkhu. Di Thailand sering ada upacara resmi untuk ini yang diakhiri dengan mantan bhikkhu menjalankan Lima Sila untuk menggantikan Peraturan 227 *Patimokkha*. Hal ini juga dianggap sebagai langkah ke bawah, karena cara yang ideal tentu saja melanjutkan kehidupan suci selama hidup.

Di negara-negara di mana penahbisan sementara adalah tradisi, beberapa pria mungkin ditahbiskan dan dilepas jubah beberapa kali dalam hidup mereka, misalnya sebelum menikah dan setelah pensiun. Namun, tampaknya ada tradisi bahwa para bhikkhu tidak menanggalkan jubah dan kembali menjadi bhikkhu lebih dari 7 kali, tetapi ini jarang terjadi.

Jika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran yang berat, tidak perlu baginya untuk menanggalkan jubah secara resmi karena dia secara otomatis dikeluarkan oleh tindakan salahnya dan tidak lagi menjadi bhikkhu sejak saat itu. Dia tidak pernah bisa ditahbiskan kembali selama masa hidup itu.

Biarawati Buddha

Buku ini benar-benar hanya membahas tentang para bhikkhu. Dalam silsilah Theravada tampaknya silsilah penahbisan bhikkhuni untuk wanita yang diberikan oleh Sang Buddha yang setara dengan penahbisan bhikkhu untuk pria, hilang di Sri Lanka dengan jatuhnya Anuradhapura di Sri Lanka pada abad ke-11 dan akhirnya dengan jatuhnya Pagan pada abad ke-13 M. Bhikkhuni pada awalnya menjalankan 311 Peraturan *Patimokkha* dan dapat ditemukan pada teks Vinaya Pali yang dikhususkan untuk peraturan mereka.

Vinaya dan Patimokkha

Teks-teks Pali Vinaya terkandung dalam lima jilid besar. Bagian kitab *Sutta-Vibhanga* terdiri dari dua jilid yang berisi 227 Peraturan *Patimokkha* (dan untuk para bhikkhuni) dengan kisah-kisah tentang asal-usul dan penjelasan lainnya. Dua jilid berikutnya, *Mahavagga* dan *Cullavagga* dari bagian kitab *Khandhaka*:

“...berisi berbagai macam materi prosedural yang berhubungan dengan fungsi Sangha yang penting seperti memberikan Pelepasan dan Penerimaan, pembacaan *Patimokkha* dan pemeliharaan Tempat

Tinggal selama vassa / musim hujan, serta banyak materi yang berkaitan dengan kebutuhan bhikkhu, seperti tempat tinggal, obat-obatan, pakaian, dll." (*The Heritage of the Sangha* bab 7)

Buku terakhir (*Parivara*) adalah bentuk lampiran atau tambahan.

Jadi 227 Peraturan *Patimokkha* adalah bagian dari Vinaya yang lebih besar. Sebagaimana YM. Thiradhammo berkomentar:

"... *Patimokkha* lebih seperti tulang atau kerangka *Vinaya Pitaka* (Keranjang). Tanpa mengacu pada penjelasan Sutta-Vibhanga atau elaborasi Khandhaka, kerangka ini tidak memiliki pengaplikasian yang layak!" (*The Heritage of the Sangha* bag.7)

Sang Buddha menetapkan bahwa pada hari bulan purnama dan bulan baru semua bhikkhu yang tinggal di komunitas yang sama harus berkumpul dalam pertemuan resmi. Jika ada kuorum setidaknya empat bhikkhu, mereka harus mendengarkan Peraturan *Patimokkha* secara penuh. Seorang bhikkhu yang kompeten yang telah mempelajari ini dengan hati akan melafalkannya dalam bahasa Pali untuk Komunitas sehingga mereka dapat mengingatkan diri mereka sendiri akan tanggung jawab mereka dalam mematuhi 227 Peraturan utama. Pelafalan lengkap dapat

berlangsung dari 35 menit hingga 1 jam, tergantung pada keterampilan bhikkhu yang melafalkannya.

Sebelum pembacaan *Patimokkha* dimulai, setiap bhikkhu harus mengakui pelanggaran apa pun yang dia tahu telah dia lakukan dengan secara resmi memberi tahu bhikkhu lainnya. Setelah ini tercapai, bhikkhu dianggap “murni” dan dapat mendengarkan pembacaan peraturan. Pembacaan termasuk pertanyaan, menanyakan apakah ada bhikkhu yang hadir bersalah atas pelanggaran tersebut. Di banyak komunitas, wajar bagi setiap bhikkhu untuk membuat “pengakuan umum” dari semua kemungkinan pelanggaran kepada bhikkhu lain sebelum mendengarkan pembacaan *Patimokkha*.

Pelanggaran yang berbeda memiliki keseriusan yang berbeda tetapi kesalahan paling umum yang dilakukan oleh kecerobohan atau kesalahan dapat dibersihkan dengan ‘pengakuan’ kepada bhikkhu lain. Mengakui kesalahan seseorang dan setuju untuk berbuat lebih baik di masa depan adalah cara pertumbuhan dan kemajuan menuju lenyapnya semua kecerobohan dan kelengahan.

Pelanggaran

Ketika seorang bhikkhu melanggar sila atau perperaturannya[30] itu disebut pelanggaran (aapatti).

Pelanggaran semacam itu dilakukan dengan tindakan atau perkataan, meskipun niat (hampir selalu) merupakan faktor penentu. Memikirkan tentang melakukan sesuatu yang salah saja tidak terampil dan dapat menyebabkan masalah di masa depan, tetapi itu bukan pelanggaran. Kami akan memeriksa beberapa peraturan ini di halaman berikut.

Kelompok Peraturan Utama *Patimokkha*

A) Empat Parajika — Pelanggaran Berat

Bhikkhu baru diberitahu tentang pelanggaran *pārajika* segera setelah penahbisan, jadi dia sepenuhnya tahu bahwa itu adalah yang paling serius dari semua pelanggaran dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut menyebabkan dia tidak lagi menjadi seorang bhikkhu. Sifat tindakan yang melanggar salah satu dari empat peraturan *pārajika* ini dengan jelas mengungkapkan bahwa bhikkhu tersebut tidak lagi berniat untuk mengembangkan jalan Dhamma yang lurus dan benar. Alternatif melepas jubah secara sukarela selalu tersedia jika dia merasa dia tidak bisa lagi mematuhi peraturan dan ini dianggap sebagai cara yang jauh lebih baik untuk menangani keinginan besar semacam ini.

Seorang bhikkhu secara otomatis keluar tidak lagi menjadi seorang bhikkhu[31] dengan melakukan salah satu dari empat Pelanggaran Berat ini: hubungan seksual, pembunuhan, pencurian besar-besaran, atau secara salah mengklaim kemampuan supranatural. Seorang bhikkhu yang jatuh ke dalam salah satu dari empat Pelanggaran Berat ini dengan demikian memutuskan dirinya secara tidak dapat diterima kembali oleh komunitas bhikkhu dan tidak lagi dianggap sebagai seorang bhikkhu. Teks tersebut menggambarkannya dengan beberapa perumpamaan yang jelas yang menunjukkan sifatnya yang tidak dapat diperbaiki: sebagai 'seorang pria dengan kepala terpenggal'; sebagai 'daun layu yang jatuh dari batangnya'; sebagai 'pohon palem yang ditebang'; sebagai 'batu pecah.' Karena semua pelanggaran lainnya dapat diperbaiki, sedangkan keempat ini adalah berulang.

B) Tiga Belas *Sanghadisesa* — Membutuhkan Rapat Formal Masyarakat

Ini adalah kelas pelanggaran yang sangat serius. Namun, setiap bhikkhu yang melanggar dapat direhabilitasi melalui pengakuan dan masa percobaan yang diawasi. Akhirnya, status bhikkhu tersebut perlu dipulihkan melalui pertemuan Komunitas (Sangha) yang diadakan secara khusus yang terdiri dari setidaknya 20 bhikkhu.[32]

C) Dua *Aniyata* — Tidak Pasti Atau Tidak Ditetapkan

Komunitas Bhikkhu (bersama dengan bhikkhu yang bersangkutan) harus memutuskan peraturan mana, jika ada, yang telah dilanggar.

D) 30 *Nissaggiya Pacittiya* — Pengakuan Dengan Penyitaan

Peraturan-peraturan ini sering berkaitan dengan para bhikkhu yang serakah dan berlebihan dalam permintaan mereka akan persembahan, atau dengan para bhikkhu yang memperoleh kebutuhan melalui cara yang tidak tepat. Ini menindas donatur awam dan, biasanya membuat mereka berkomentar: “Bagaimana para petapa ini... tidak tahu batas wajar dari meminta...?” Peraturan kategori ini juga memandu para bhikkhu tentang bagaimana mereka harus mengurus kebutuhan dan menahan para bhikkhu lain dari memperoleh barang-barang yang menurut sifatnya tidak pantas.

Pelanggaran ini dapat dibersihkan dengan penyitaan barang yang tidak pantas kepada bhikkhu lain dan pengakuan resmi atas pelanggaran tersebut.

Kelompok pelanggaran lainnya biasanya dapat diselesaikan dengan ‘pengakuan’ sederhana kepada bhikkhu lain.

E) 92 *Pacittiya* — Penebusan Melalui Pengakuan

Semua pelanggaran ini dapat dibersihkan melalui pengakuan kepada bhikkhu lain.

F) Empat *Patidesaniya* — Pengakuan Dari Pelanggar

G) 75 *Sekhiyavatta* — Pelatihan Tingkah Laku

Ini biasanya diklasifikasikan sebagai pelanggaran 'perbuatan salah' (*dukka.ta*). Ada dua aspek dari 'peraturan latihan' ini yang terutama tentang etika dan sopan santun. Pertama, mereka adalah 'pengukur' perhatian bhikkhu sehingga ia menjadi sadar akan perilakunya. Kedua, ada perspektif eksternal dari seorang pengamat yang mengamati aktivitas bhikkhu tersebut dan memperhatikan tata cara makan, bergerak, dll. (Misalnya, lihat *Perilaku yang Benar di Luar Wihara*.)

H) Tujuh *Adhikaranasamatha* — Penyelesaian Masalah

Ini adalah prosedur umum (bukan pelanggaran) untuk menangani perselisihan, tuduhan, pelanggaran dan tugas. (Lihat *The Buddhist Monastic Code*, hal. 511)

Dalam teks-teks Vinaya lengkap ada juga kelas pelanggaran 'berat' (*thullaccaya*). Ini adalah 'pelanggaran turunan' dari peraturan paling serius dari *Paraajika* dan *Sanghadisesa* (kelompok (a) dan (b) di atas) untuk menutupi keadaan

ketika pelanggaran penuh tidak dilakukan tetapi perilakunya masih cukup parah untuk bersalah. Ada juga pelanggaran *dubbhaasita* atas ucapan salah.

Melakukan Pelanggaran

Sang Buddha tidak akan menetapkan peraturan sampai situasi menuntutnya, jadi teks Pali sering memberikan 'kisah asal muasal' tentang bagaimana peraturan yang berbeda muncul. Karakter tertentu sering muncul kembali di tengah-tengah kejahatan. Misalnya, seseorang terus bertemu dengan YM. Udayin atau bhikkhu 'kelompok enam' yang terkenal kejam. Perilaku mereka [33] memerlukan perhatian dan perbaikan dari Sang Buddha, yang kemudian menjadikannya sebagai peraturan umum bagi semua bhikkhu:

“Dalam hal ini, para bhikkhu, Aku akan merumuskan peraturan pelatihan untuk para bhikkhu dengan sepuluh tujuan dalam pikiran: keunggulan Komunitas, kedamaian Komunitas, pengendalian mereka yang tidak tahu malu, kenyamanan para bhikkhu yang berperilaku baik, pengendalian [kekotoran batin] yang berkaitan dengan kehidupan sekarang, pencegahan [kekotoran batin] yang berkaitan dengan kehidupan berikutnya, kebangkitan keyakinan pada mereka yang

tidak berkeyakinan, peningkatan pada umat beriman, penegakan Dhamma sejati, dan pengembangan disiplin ." (*The Buddhist Monastic Code*, hal.5)

Keadaan kemudian mungkin mengharuskan Sang Buddha untuk membuat amandemen atau pengecualian khusus dan peraturan kemudian akan disesuaikan. Ada juga banyak pelanggaran kecil lainnya yang disebutkan dalam teks-teks Pali asli, yang diperluas lebih lanjut oleh komentar-komentar. Jadi rentang peraturan telah menjadi sangat luas, dan kepatuhan serta interpretasinya juga luas.

Perhatikan bahwa sering kali kritik orang awam yang membuat Sang Buddha memperhatikan perbuatan salah bhikkhu tersebut. (Namun, perhatikan juga bagaimana kritik semacam itu sering kali terlalu terburu-buru dalam menyalahkan semua bhikkhu).

Modernisasi? Standar Besar

Lebih dari 2,500 tahun telah berlalu sejak peraturan *Vinaya* awalnya ditetapkan oleh Sang Buddha, dan banyak hal telah berubah sejak saat itu. Haruskah peraturan dimodernisasi dan diperbarui? Bagaimana ini bisa dilakukan?

Sudah selama masa hidup-Nya, Sang Buddha memberikan

izin khusus untuk berbagai daerah (atau desa) di luar 'Negara Tengah' di India Utara di mana Beliau tinggal dan mengajar. Ini berkaitan dengan cara kerja Komunitas misalnya, kuorum yang lebih kecil untuk penahbisan diperbolehkan di bagian yang jauh di mana terdapat lebih sedikit bhikkhu dan tindakan praktis, seperti dispensasi khusus untuk alas kaki dan mandi. (Lihat *The Entrance to the Vinaya*, II, hal.173) Jadi ada preseden untuk beradaptasi dengan kondisi, tetapi ini tidak berarti penghapusan peraturan apa pun [lihat Catatan Akhir].[6]

Sang Buddha juga meninggalkan kita seperangkat prinsip yang masih dapat digunakan sebagai standar untuk menilai keadaan baru.[35] Ini dikenal sebagai 'Standar Besar.' Digunakan dengan benar, mereka harus melindungi dari dilusi besar-besaran dari perperaturan.[36]

Beginilah cara Standar Besar dirumuskan:

"Para bhikkhu, apa pun yang saya belum berkeberatan, dengan mengatakan, 'Ini tidak diperbolehkan,' jika cocok dengan apa yang tidak diperbolehkan, jika bertentangan dengan apa yang diperbolehkan, maka itu tidak diperbolehkan bagi Anda.

"Apa pun yang saya belum berkeberatan, dengan mengatakan, 'Ini tidak boleh,' jika cocok dengan apa yang diperbolehkan, jika bertentangan dengan apa

yang tidak diperbolehkan, maka itu diperbolehkan bagi Anda.

"Dan apa pun yang belum saya izinkan, dengan mengatakan, 'Ini boleh,' jika cocok dengan apa yang tidak diperbolehkan, jika bertentangan dengan apa yang diperbolehkan, maka itu tidak diperbolehkan bagi Anda.

"Dan apa pun yang belum saya izinkan, dengan mengatakan, 'Ini diperbolehkan,' jika itu sesuai dengan apa yang diperbolehkan, jika bertentangan dengan apa yang tidak diperbolehkan, maka itu diperbolehkan bagi Anda." (*The Buddhist Monastic Code* hal.27; lihat juga *The Entrance to the Vinaya, II*, hal.170)

Diperlakukan dengan hati-hati, Standar Besar ini harus memungkinkan para bhikkhu untuk hidup sesuai dengan Peraturan *Vinaya* misalnya di komunitas terpencil di negara-negara non-Buddhis dengan iklim non-tropis. Mereka membentuk batu pijakan untuk kondisi dunia modern.

Ketegasan dan Menyalahkan Orang Lain

Di antara mereka yang tidak tercerahkan, mencari-cari kesalahan orang lain (daripada berurusan dengan

masalah sendiri) sering kali tampaknya menjadi salah satu kecenderungan kebiasaan kita yang paling merusak. Kami dapat memutar apa pun yang kami inginkan untuk tujuan ini (termasuk buku yang sedang Anda baca). Bagi para bhikkhu, ada banyak peringatan:

"... mereka [para bhikkhu] yang mengikuti *Vinaya* secara membabi buta... cenderung sombong dan arogan, menganggap diri mereka lebih baik dan lebih ketat daripada yang lain, dan memandang rendah bhikkhu lain. Ini dengan sendirinya tidak pantas dan layak dicela. Dan ketika para bhikkhu tersebut harus bergaul dengan orang lain yang mereka rasa kurang dalam menjalankan *Vinaya*, mereka melakukannya dengan enggan dan dengan rasa tidak suka, dan dengan demikian membawa lebih banyak masalah pada diri mereka sendiri.

"Adapun bhikkhu yang berperilaku dengan cara yang benar, dia pasti merasa gembira karena dia merasakan bahwa perilakunya pantas." (Ordination Procedure hal.11)

"Seseorang yang mengetahui *Vinaya* dengan baik, tahu sejauh mana *Vinaya* berlaku. Maka dia akan tahu apa yang pasti dan apa yang boleh diinterpretasikan. Dia akan mengetahui bahwa seorang bhikkhu yang

berlatih berlawanan dengan apa yang secara jelas disebutkan dalam *Vinaya* ... sepantasnya disebut *alajji* [tak tahu malu]. Tapi dia akan tetap toleran dan selaras sempurna dengan mereka yang mengikuti praktik yang berbeda dari praktiknya sendiri dalam hal-hal yang tidak tercakup dengan jelas oleh *Vinaya*..." (Catatan Ajahn Brahmavamso).

Interpretasi yang berbeda dari peraturan *Vinaya* dapat menyebabkan komunitas yang berbeda mengklaim bahwa hanya pemahaman mereka yang benar dan semua orang salah. (Lihat *Perselisihan*). Kode Monastik Buddhis mengatakan ini:

"Tentu saja ada bahaya jika terlalu mandiri dalam menafsirkan tradisi, karena pendapat yang dipegang teguh dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam komunitas. Pada saat yang sama, ada banyak area di mana *Vibhanga* (bagian dari *Vinaya*) tidak jelas dan cocok untuk berbagai interpretasi yang sama validnya. Untuk membuktikannya, kita hanya perlu melihat berbagai tradisi yang berkembang di berbagai negara Theravada, dan bahkan di setiap negara. Untuk beberapa alasan, meskipun orang cenderung sangat toleran terhadap interpretasi Dhamma yang berbeda, mereka bisa sangat tidak toleran terhadap

interpretasi *Vinaya* yang berbeda dan dapat terlibat dalam perdebatan sengit mengenai masalah kecil yang sangat sedikit berkaitan dengan pelatihan pikiran.”

YM. Thanissaro melanjutkan dengan menekankan:

“... bahwa interpretasi apa pun yang didasarkan pada pembacaan yang baik dari Kitab Pali harus dihormati: bahwa setiap bhikkhu harus mengikuti interpretasi komunitas di mana dia tinggal, selama mereka tidak bertentangan dengan Dhamma, jadi untuk menghindari konflik atas hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dan ia juga harus menunjukkan rasa hormat terhadap interpretasi yang berbeda dari komunitas lain di mana mereka juga tidak bertentangan dengan Dhamma, untuk menghindari perangkap kesombongan dan pikiran sempit.” (*The Buddhist Monastic Code* hal.15)

Di negara barat zaman modern ini, kita menemukan diri kita dengan situasi yang tidak biasa atau unik [37] dimana terdapat wihara-wihara Buddha dan kuil-kuil dari begitu banyak negara dan tradisi yang berbeda begitu dekat. Kita harus menghargai kemajemukan dan keragaman ini, memutuskan tempat mana yang sesuai dengan kebutuhan kita dan kemudian tidak khawatir tentang kekurangan tempat lain.



BAGIAN KETIGA: PERATURAN PATIMOKKHA

Setelah menetapkan latar belakang, sekarang kita akan beralih ke peraturan itu sendiri. Daripada mengikuti pengelompokan secara tradisional, kami akan mengelompokkan peraturan (dengan tingkat keseriusan yang berbeda-beda) bersama di bawah empat judul, yang mungkin berkaitan atau menarik bagi orang awam:

1. Tidak berbahaya
2. Hubungan
3. Harta dan Persembahan
4. Mata Pencaharian Benar bagi seorang Bhikkhu
5. Aneka ragam

Untuk Peraturan *Patimokkha* lainnya yang tidak tercakup di sini, lihat Lampiran B

(I) Tidak berbahaya

Sepanjang sejarahnya, ajaran Buddha telah terkenal karena toleransi dan welas asihnya terhadap semua makhluk hidup dan ini tercermin dalam *Vinaya* para bhikkhu Buddhis. Peraturan mereka mencakup situasi

yang menyebabkan kerusakan mulai dari pembunuhan yang secara universal diterima sebagai kejahatan hingga hal-hal seperti menghancurkan kehidupan tanaman.

Pembunuhan

Pelanggaran Berat (*Parajika*) ketiga berkaitan dengan pembunuhan. Kisah aslinya menggambarkan bagaimana beberapa bhikkhu salah memahami ajaran meditasi Sang Buddha tentang aspek-aspek tubuh yang menjijikkan [38] dan jatuh ke dalam pandangan yang salah, bunuh diri atau meminta seseorang untuk mengakhiri hidup mereka untuk mereka. Peraturannya dapat diringkas seperti ini:

“Dengan sengaja menyebabkan kematian manusia sebelum waktunya, bahkan jika itu masih janin, adalah Pelanggaran Berat.” (Ringkasan Paar. 3; *The Buddhist Monastic Code* hal.78)

Seorang bhikkhu tidak boleh merekomendasikan pembunuhan, bunuh diri atau membantu mengatur pembunuhan.[39] Juga, karena dalam peraturan ini seorang manusia didefinisikan sebagai mulai dari janin manusia, dihitung “sejak kesadaran pertama kali muncul di dalam rahim,” ia tidak boleh menyarankan atau mengatur aborsi.

Tidak ada pelanggaran jika kematian disebabkan secara tidak sengaja atau tanpa kesengajaan.[40]

Membunuh

Pelanggaran sebelumnya adalah salah satu Pelanggaran Berat untuk pembunuhan sedangkan peraturan ini adalah salah satu Pengakuan (*pacittiya*) untuk membunuh hewan. Ini awalnya muncul karena YM Udayin, seorang yang jahat, sangat membenci burung gagak sehingga dia menembak mereka dengan panah dan kemudian menunjukkan kepala mereka yang terpotong.

“Membunuhhewandengansengajaataumembunuhnya adalah Pelanggaran Pengakuan.” (Ringkasan Paac. 61; *The Buddhist Monastic Code* hal.423)

‘Hewan’ di sini adalah *pano*, secara harfiah ‘bernafas’. Komentar menjelaskan bahwa itu termasuk makhluk hidup hingga seukuran kutu busuk. Di tempat lain, teks-teks melarang pembunuhan “bahkan seekor semut”.

Salah satu kebutuhan bhikkhu adalah penyaring air. Ini digunakan untuk mencegah pembunuhan makhluk yang terbawa air (yang terlihat) saat menggunakan air dari sumur atau sungai. Praktis, hal ini juga menyebabkan para bhikkhu untuk lebih berhati-hati dengan menutup toples air atau mengganti air secara teratur sehingga jentik nyamuk tidak memiliki kesempatan untuk berkembang biak. Ini menunjukkan bagaimana Peraturan Vinaya menekankan perhatian dan pemikiran ke depan sebagai

'obat pencegahan.'

Ada dua peraturan yang berkaitan dengan para bhikkhu dan penggunaan air oleh mereka:

Salah satu pelanggaran ini awalnya dilakukan oleh bhikkhu 'kelompok enam' yang terkenal jahat yang menggunakan air yang berisi makhluk hidup. Ini dapat diringkas:

"Menggunakan air, mengetahui bahwa itu mengandung makhluk hidup yang akan mati karena penggunaannya, adalah Pelanggaran Pengakuan" (Paac. 62; *The Buddhist Monastic Code* hal.424)

Pada pelanggaran kedua, para bhikkhu Alavi sedang memperbaiki dan 'menaburkan rumput dan tanah liat' dengan air yang mereka tahu mengandung kehidupan. Ini diringkas:

"Jika seorang bhikkhu mengetahui bahwa air mengandung makhluk hidup tetapi masih menuangkannya ke rumput atau tanah, itu adalah Pelanggaran Pengakuan. Juga menuangkan ke dalam air seperti itu apa pun yang akan membunuh makhluk di dalamnya adalah Pelanggaran Pengakuan" (Paac. 20; Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.319)

Niat adalah faktor penting di sini. Misalnya, jika seorang bhikkhu hanya bermaksud menyapu jalan tetapi secara

tidak sengaja membunuh semut dalam prosesnya, tidak ada pelanggaran karena tidak disengaja. Namun, memerintahkan hewan untuk dibunuh dengan demikian adalah pelanggaran. Juga, jika dia mengetahui bahwa hewan itu dibunuh untuk makannya, maka memakannya adalah pelanggaran. (Lihat *Makan Daging*).

Menghancurkan Vegetasi

Kepercayaan umum pada zaman Sang Buddha adalah bahwa tanaman (dan bahkan tanah) adalah 'kehidupan dengan satu kesatuan.' Hari ini kita memiliki keyakinan '*go green*' yang sering digaungkan setidaknya mereka tampaknya mengarah pada sikap yang hampir sama. [41] Di Thailand, bhikkhu hutan dikenal sebagai pelindung terbaik hutan.

Pelanggaran Pengakuan Kesebelas menyangkut penghancuran kehidupan tanaman. Itu bermula karena seorang bhikkhu merusak 'kehidupan dengan satu indra' dengan menebang pohon. Dia terus menebang pohon bahkan ketika dewa pohon [42] memintanya untuk berhenti, dia pergi dan mengadu kepada Sang Buddha. Hal ini menyebabkan kritik umat awam terhadap perilaku tersebut dan peraturan ditetapkan:

"Dengan sengaja merusak atau menghancurkan

tanaman hidup adalah Pelanggaran Pengakuan” (Ringkasan Paac. 11; Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.294)

Oleh karena itu, menghancurkan tanaman hidup misalnya, menebang pohon, mencabut bunga, membakar rumput adalah Pelanggaran Pengakuan. Hal ini juga berlaku untuk memetik buah dari pohon, bunga dari semak, dll. Merupakan pelanggaran perbuatan salah (*dukkata*) untuk merusak atau menghancurkan benih atau biji yang subur, atau bibit yang layak. (Lihat *Kappiya*).

Para bhikkhu yang tinggal di wihara-wihara hutan tropis terus-menerus harus melindungi hutan dan diri mereka sendiri. Ketika jalan ditumbuhi, ular dan hewan merangkak seram dan berbahaya lainnya dapat diinjak dan mengigit! Mungkin juga ada kebutuhan untuk dibakar. Salah satu cara bhikkhu hutan mengatasi hal ini adalah rutinitas harian menyapu jalan. Namun mereka tidak diperbolehkan menggali atau membuka lahan.

Pelanggaran Pengakuan kesepuluh muncul ketika para bhikkhu menggali tanah dan meminta orang lain untuk menggali, dan penduduk setempat mengkritik mereka karena mereka menganggap bumi sebagai ‘kehidupan dengan satu indra’. Peraturannya diutarakan seperti ini:

“Jika seorang bhikkhu menggali tanah, itu adalah

Pelanggaran Pengakuan.” (Paac. 10; *The Buddhist Monastic Code* hal.292)

Menggali, memecahkan permukaan bumi, menyalakan api di atasnya, menancapkan pasak ke dalamnya, semuanya dilarang. (Jika ‘tanah’ seperti itu lebih banyak kerikil atau pasir daripada ‘tanah’ dan tidak ada makhluk hidup di dalamnya maka tanah itu dapat digali).

Namun, diperbolehkan bagi para bhikkhu untuk memberi petunjuk kepada orang awam atau samanera tentang apa yang perlu dilakukan selama kata-kata atau gerak tubuh tidak sesuai dengan perintah. Ketika para bhikkhu membutuhkan jalan yang harus dibersihkan, pekerjaan yang perlu dilakukan di tanah, sekat bakar dibuat, dll., setiap petugas awam yang ingin membantu harus mendengarkan petunjuk dan indikasi: ‘Sebuah lubang tiang yang digali di sana akan berguna’; ‘membuat tanah ini diperbolehkan,’ dll. Apa yang dibutuhkan kemudian dapat diklarifikasi.

Salah satu efek praktis dan jangka panjang dari peraturan ini adalah bahwa peraturan tersebut telah menjauhkan para bhikkhu dari keterlibatan dalam pertanian dan kepemilikan tanah. Perkembangan seperti itu juga akan mengisolasi para bhikkhu dari komunitas awam karena mereka tidak lagi perlu bergantung pada makanan dana makanan.

(II) Hubungan

Para bhikkhu tidak dapat hidup dalam keterasingan sepenuhnya dari umat awam, karena hubungan saling mendukung adalah hakiki dari cara hidup mereka. Namun, itu tidak boleh menjadi hubungan intim karena ini bertentangan dengan seluruh tujuan meninggalkan 'kehidupan keluarga' dengan komplikasi 'tertutup' yang tak ada habisnya.[43]

'Kehidupan Suci' atau *Brahmacariya* adalah salah satu yang melenyapkan segala bentuk hasrat seksual melalui tindakan dan ucapan bhikkhu. Faktanya menahan diri dari perilaku seksual yang tidak senonoh sudah menjadi bagian dari Lima Sila [4]. Delapan dan Sepuluh Sila segera menyempurnakan ini dan kemudian Vinaya mengelolanya dengan lebih halus. Kehidupan Dhamma seseorang kemudian dapat maju menuju akhir dari semua keinginan melalui pengembangan pikiran dan meditasi. Objek yang paling kuat untuk hasrat seksual seperti itu, yang paling digenggam oleh pikiran, biasanya dikaitkan dengan lawan jenis, begitu banyak peraturan yang melibatkan hubungan ini.[44]

Hubungan Seksual

Pelanggaran pertama dari 227 peraturan *Patimokkha* berkaitan dengan seorang bhikkhu yang melakukan hubungan seksual. Ini tetap menjadi isu panas, bahkan mungkin lebih hari ini, dengan banyaknya skandal seksual yang mengguncang dunia Agama Buddha baik di Timur maupun di Barat. Seperti yang ditulis YM. Thiradhammo:

“Meskipun beberapa pedoman mungkin tampak agak kaku atau bijaksana, penting untuk merenungkan volatilitas dan daya tahan rumor, bahkan jika tidak benar. Skandal seks gencarnya di kalangan agama dapat memberikan dorongan yang cukup untuk mendorong tindakan pencegahan terbesar dan kebijaksanaan.”
(*The Heritage of the Sangha* bag.13)

Peraturan itu awalnya ditetapkan karena YM. Sudinna. Ia adalah putra seorang saudagar kaya, yang meninggalkan rumah untuk menjadi seorang bhikkhu hanya setelah mendapat penolakan keras dari keluarganya. Dia pergi untuk berlatih Dhamma dan ketika dia kembali untuk berkunjung beberapa waktu kemudian, orang tuanya sangat senang melihatnya dan berencana untuk membujuknya kembali ke kehidupan awam lagi. Mereka mengundangnya untuk makan dan kemudian meletakkan kekayaan mereka di depannya, ditumpuk dalam dua tumpukan besar emas,

sementara istri yang ditinggalkannya mendandani dirinya dengan cara yang paling memikat. YM. Sudinna tetap tidak tergerak oleh semua ini. Setelah menyuruh mereka membuang emas itu ke sungai, dia memanggil mantan istrinya, "kakang". Namun demikian, ketika ibunya yang sudah tua memohon kepadanya setidaknya untuk memberi mereka ahli waris, dia dengan bodohnya menyerah dan melakukan hubungan seksual dengan mantan istrinya.

Pelanggaran Berat Pertama ini diringkas:

"Seorang bhikkhu yang melakukan hubungan seksual dalam bentuk apapun akan dikeluarkan." (Par. 1; Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.45)

Segala bentuk dan ragam hubungan seksual dengan penetrasi seksual baik genital, oral atau anal, baik dengan wanita, pria atau hewan dilarang. Hukumannya adalah yang terberat *pārajika* atau Pelanggaran Berat.

Keintiman — Menyentuh

Barat di zaman modern memiliki cerita tentang pelecehan seksual, jadi cara Sang Buddha menangani masalah seperti itu seharusnya tidak terlalu aneh.

Jika seorang bhikkhu menyentuh seorang wanita dengan cara seksual, dia melakukan pelanggaran yang sangat serius

yang membutuhkan pertemuan formal Komunitas dan masa percobaan (*Sanghadisesa*). Bhikkhu yang waspada ingin tetap menghindari kecurigaan sehingga, jika dia bisa, dia akan menghindari semua kontak fisik termasuk sikapnya untuk berjabat tangan. Ini juga menjelaskan mengapa di Thailand kain penerima digunakan untuk menerima persembahan dari wanita. (Lihat Catatan Akhir 85)

Peraturan tersebut pertama kali ditetapkan oleh Sang Buddha setelah seorang *brahmana* dan istrinya pergi untuk memeriksa kediaman YM. Udayin yang bagus. Sebagaimana YM. Udayin menunjukkan mereka sambil berkeliling, dia muncul di belakang wanita itu dan "menggosok anggota tubuhnya dengan anggota wanita tersebut." Setelah mereka pergi, sang suami memuji YM. Udayin tapi sang istri kritis dan menjelaskan apa yang terjadi. Brahmana itu kemudian mengeluh, "Apakah tidak mungkin membawa istri seseorang ke vihara tanpa dia dilecehkan?" Peraturan ini kemudian ditetapkan:

"Bhikkhu mana pun, yang dikuasai oleh nafsu, dengan pikiran yang berubah, melakukan kontak fisik dengan seorang wanita, atau memegang tangannya, memegang seikat rambutnya, atau membelai salah satu anggota tubuhnya memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari komunitas." (Sa"ngh. 2; *The*

Buddhist Monastic Code hal.100)

Untuk menjadi bersalah, bhikkhu biasanya harus melakukan beberapa tindakan untuk membawa kontak dengan seorang wanita sementara nafsu menguasai pikirannya.[45] Jika dia secara tidak sengaja tersandung dan menabrak seorang wanita atau sebaliknya, atau jika dia didekati oleh seorang wanita, selama tidak ada niat untuk melakukan kontak nafsu maka tidak ada pelanggaran. Namun, pikiran bhikkhu rata-rata cenderung begitu cepat dan sulit diatur bagaimanapun juga, dia masih dalam pelatihan dan karena itu belum tercerahkan sehingga dia mungkin lebih memilih untuk sangat berhati-hati dalam situasi seperti itu.

Jika seorang bhikkhu menyentuh ibunya karena kasih sayang, maka ini tetap merupakan pelanggaran tetapi pelanggaran yang lebih ringan (*dukkata*).[46] Sementara rasa terima kasih kepada orang tua sangat ditekankan oleh Sang Buddha, bhikkhu yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan keluarganya tidak boleh melekat pada hubungan duniawi. Satu-satunya cara yang benar baginya untuk memenuhi kewajiban berbaktinya adalah dengan memperoleh wawasan Dhamma dan kemudian mengajar orang tuanya.

Jika seorang bhikkhu bertindak dengan niat nafsu, ia

melakukan pelanggaran berat (*thullaccaya*) karena melakukan kontak fisik dengan seorang pandaka ('penyimpangan') (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.103)

Peraturan sebelumnya berkaitan dengan tindakan fisik bhikkhu, dua peraturan berikutnya adalah pelanggaran dengan kategori yang sangat serius yang menyangkut ucapan yang salah terhadap wanita.

Menggoda

Peraturan ini muncul ketika banyak pengunjung wanita berkumpul untuk melihat kediaman YM. Udayin. Dia berbicara kepada mereka dengan cara yang cabul, genit sehingga beberapa dari mereka berkata, "Itu tidak pantas. Bahkan dari suami kami, kami tidak ingin mendengar hal semacam ini." Oleh karena itu, Sang Buddha menetapkan peraturan ini:

"Bhikkhu mana pun, yang dikuasai oleh nafsu, dengan pikiran yang berubah, mengucapkan kata-kata cabul kepada seorang wanita seperti pria muda kepada seorang wanita muda yang menyinggung hubungan seksual, memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari komunitas." (Saṅgh. 3; *The Buddhist Monastic Code* hal.110)

Mengajak Berbuat Cabul

Peraturan berikut ini sangat relevan saat ini ketika beberapa orang secara keliru percaya bahwa berhubungan seks dengan guru spiritual dapat membantu perkembangan spiritual mereka.

Sekali lagi, itu pada awalnya adalah YM. Udayin yang penuh nafsu. Udayin yang menjadi penyebab pelanggaran ini. Kali ini, dia menyarankan kepada seorang pengikut wanita cantik dan taat agar dia membuat 'persembahan khusus' kepadanya, yaitu hubungan seksual. Sang Buddha kemudian menetapkan peraturan ini:

"Memberitahu seorang wanita bahwa dia akan mendapat manfaat dari melakukan hubungan seksual dengan dirinya sendiri adalah sebuah pelanggaran yang membutuhkan pertemuan awal dan selanjutnya dari Komunitas" (Ringkasan[47] Saṅgh. 4; *The Buddhist Monastic Code* hal.117)

Menjodohkan

Masalah utama saat ini tampaknya lebih berpusat pada perceraian dan runtuhnya pernikahan daripada mengatur pernikahan. Namun orang harus memperhatikan bagaimana urusan ini dapat melibatkan bhikkhu dan

bagaimana ia harus waspada agar tidak terlalu tertarik. Perlu dicatat juga bahwa ini dianggap sebagai salah satu pelanggaran paling serius.

YM. Udayin menyebabkan peraturan ini dibuat karena dia melibatkan dirinya dalam mengatur banyak pernikahan dan hubungan. Ketika beberapa di antaranya gagal, mereka menyalahkannya atas kegagalan tersebut. Pelanggaran ini diringkas:

“Bhikkhu mana pun yang terlibat dalam menyampaikan niat pria kepada seorang wanita atau niat wanita kepada seorang pria, mengusulkan pernikahan atau jodoh bahkan jika hanya untuk hubungan sesaat memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari komunitas.”(Saṅgh. 5; *The Buddhist Monastic Code* hal.117)

Seorang bhikkhu tidak boleh memimpin pesta pernikahan, [48]kecuali mungkin untuk mengucapkan berkat setelah itu dan mendorong pasangan yang baru menikah untuk menjalani kehidupan yang baik dan setia bersama berdasarkan kemurahan hati, kebajikan dan meditasi. Ia juga harus berhati-hati saat menasihati pasangan. (Tidak ada pelanggaran dalam mendamaikan pasangan yang sudah menikah tetapi terpisah selama mereka belum bercerai.)

Sendiri Dengan Wanita

Seorang bhikkhu tidak hanya harus sempurna tetapi juga harus terlihat demikian. Dia memberi contoh bagi semua orang dan karena itu harus tidak tercela. Setiap situasi yang meragukan harus diklarifikasi, begitulah peraturan berikutnya muncul. Beberapa pengetahuan tentang peraturan-peraturan ini juga dapat membantu menjelaskan sikap yang terkadang tampak antisosial dari beberapa bhikkhu. Ketika para bhikkhu enggan untuk memasuki percakapan yang terlalu pribadi, ini mungkin mencerminkan ketidaksesuaian waktu dan tempat untuk pertemuan semacam itu.

Ada dua aspek dari peraturan khusus ini: kedekatan fisik dan percakapan pribadi (lihat di bawah *Berbicara Secara Pribadi*). Jika seorang wanita melihat seorang bhikkhu yang sedang duduk sendirian dan dia ingin duduk dekat dengannya, atau dia ingin berbicara empat mata dengannya, peraturan berikut harus diperhatikan.

Pertama, peraturan yang berhubungan dengan kedekatan intim:

Dua *Aniyata*, Kasus Tidak Terbatas atau Tidak Pasti, dirumuskan setelah YM. Udayin pergi mengunjungi seorang wanita muda yang baru saja menikah. Dia duduk secara pribadi dengannya, di tempat terpencil, hanya

mereka berdua, berbicara tentang urusan duniawi. Umat wanita yang dihormati, Visakha, melihat mereka duduk di sana dan berkata kepada YM. Udaayin, "Ini tidak pantas, Yang Mulia, bahwa Guru duduk sendiri seperti ini. Meskipun, Yang Mulia mungkin tidak memiliki keinginan untuk berhubungan seksual, ada orang-orang yang tidak percaya yang sulit diyakinkan. "

Oleh karena itu Sang Buddha menetapkan ini:

"Jika seorang bhikkhu duduk sendirian, sendirian dengan seorang wanita di kursi yang cukup terencil untuk meminjamkan dirinya (untuk tindakan seksual), sehingga seorang umat awam wanita yang perkataannya dapat dipercaya, [49] setelah melihat (mereka), mungkin menggambarkannya sebagai salah satu dari tiga kasus: yang melibatkan Pelanggaran Berat, Pertemuan Komunitas, atau Pengakuan, maka bhikkhu, yang mengakui telah duduk (di sana), dapat ditangani untuk salah satu dari tiga kasus ... atau dia dapat ditangani untuk kasus apa pun yang dijelaskan oleh umat awam perempuan. Kasus ini belum ditentukan." (Aniyata 1; *The Buddhist Monastic Code* hal.157)

Tindak Pidana Tanpa Batas Kedua serupa dengan yang pertama, hanya saja tempatnya kurang terencil dan tidak

cocok untuk melakukan hubungan seksual meskipun masih bisa menjadi alasan untuk pelanggaran seksual lainnya, seperti “memanggil seorang wanita dengan kata-kata cabul.”

Ketika seorang bhikkhu dengan sengaja duduk sendirian dengan seorang wanita di tempat terpencil atau pribadi (seperti dalam dua peraturan di atas), hal itu dapat mengarah pada perilaku yang lebih intim atau setidaknya kesalahpahaman dari saksi yang tidak terduga. Untuk mencegah masalah seperti itu, seorang bhikkhu membutuhkan pendamping.[50]

Sebuah ‘tempat terpencil’ adalah di mana seorang bhikkhu dan wanita dapat duduk (atau berbaring) di kursi bersama di tempat yang tersembunyi dari pandangan dan jauh dari pendengaran, misalnya, ruang pribadi atau di balik dinding atau pagar. Dalam keadaan seperti itu, seorang pria atau anak laki-laki yang cukup umur untuk memahami perilaku yang tidak pantas harus juga hadir sebagai pendamping. Oleh karena itu, jika seorang wanita menurut peraturan khusus ini (*Aniyata* 1) tidak peduli berapa banyak jumlahnya, melihat seorang bhikkhu duduk sendirian di tempat yang sangat terpencil, dia harus mengingat peraturan ini dan tidak pergi dan duduk bersamanya tetapi menunggu waktu yang lebih cocok atau mencari

laki-laki untuk bertindak sebagai pendamping.

Sebuah 'tempat pribadi' yang tidak terlalu terpencil tetapi tetap (*Aniyata 2*) adalah, misalnya, bangku di taman yang sepi atau teras kaca atau tempat lain yang pribadi tetapi tidak cukup terpencil untuk melakukan hubungan seksual. (*The Buddhist Monastic Code* hal.389). Dalam hal ini, Komentor mengizinkan pendamping untuk laki-laki atau perempuan tetapi mereka harus seseorang yang tahu 'apa yang cabul dan apa yang tidak cabul' dan mereka harus 'di depan mata.' Namun jika bhikkhu dan wanita berbicara bersama, pendampingnya harus laki-laki karena peraturan yang relevan tentang itu. (Lihat *Berbicara Secara Pribadi* di bawah.)

'Peraturan Pengakuan' berikut ini berhubungan dengan 'Peraturan Tidak Terbatas' di atas. (Lihat penjelasan di atas untuk definisi 'terpencil' dan 'tempat pribadi'.)

Pengakuan Pelanggaran ke empat puluh empat bermula ketika suami dari seorang wanita mencela YM. Upananda karena duduk sendirian di 'tempat terpencil' bersama istrinya. Kali ini peraturan yang dikeluarkan adalah:

"Duduk atau berbaring dengan seorang wanita atau wanita di tempat pribadi, terpencil tanpa kehadiran pria lain adalah Pelanggaran Pengakuan."(Ringkasan Paac. 44; *The Buddhist Monastic Code* hal.385)

Pelanggaran Pengakuan berikutnya mengikuti YM. Upananda, kali ini, tertangkap sedang duduk sendirian dengan istrinya di 'tempat pribadi.' Kali ini keputusannya adalah:

“Jika seorang bhikkhu duduk sendirian, sendirian dengan seorang wanita,[51] itu adalah Pelanggaran Pengakuan”(Paac. 45; *The Buddhist Monastic Code* hal.389)

Oleh karena itu seperti halnya Pelanggaran Tanpa Batas di atas perlu ada pendamping yang hadir.

Berbicara Secara Pribadi

Peraturan sebelumnya berkaitan dengan kedekatan fisik sedangkan peraturan berikutnya ini menyangkut seorang bhikkhu dan wanita yang berbicara sendirian. Mungkin tampak aneh bahwa sebuah peraturan harus melarang sepenuhnya perbincangan rahasia dengan seorang bhikkhu sendirian. Namun jika seseorang merenungkan bagaimana hal-hal yang sering salah dengan konseling spiritual pribadi seperti itu, lebih mudah untuk melihat bahwa lebih baik aman daripada menyesal demi semua orang yang terlibat. Bahkan jika perilaku mereka benar-benar murni, itu masih dapat menyebabkan rumor dan kritik.[52]

Pelanggaran Pengakuan Ketujuh muncul ketika YM. Udayin pergi mengunjungi umat awam. Dia duduk dekat dengan ibu dari keluarga itu di pintu depan, mengajarkan Dhamma kepadanya dengan tenang dan rahasia, dan kemudian mendekati menantu perempuan yang berada di pintu samping dan berbicara dengannya dengan cara yang sama. Kedua wanita itu secara keliru mengira bahwa dia sedang menggoda yang lain, dan mengkritiknya, dengan mengatakan bahwa Dhamma harus diberikan dengan cara yang jelas dan terbuka. Akibatnya Sang Buddha akhirnya menetapkan bahwa:

“Mengajarkan lebih dari enam kalimat [*vaca*] Dhamma kepada seorang wanita, kecuali sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan, adalah Pelanggaran Pengakuan kecuali ada seorang pria yang berpengetahuan.”
(Ringkasan Paac. 7; *The Buddhist Monastic Code* hal.285)

Ada interpretasi yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan ‘enam kalimat’, karena kata *Pali Vacana* dapat berarti ‘kata’, ‘pengucapan’.[53] Sekalipun ada banyak wanita namun tidak ada pria lain, itu tetap dianggap pelanggaran.

Seseorang dapat melihat dari asal peraturan ini bahwa intinya bukanlah wanita tidak dapat diajarkan Dhamma

tetapi hal itu harus dilakukan dengan cara yang benar-benar terbuka dan bebas dari salah tafsir.

Tinggal Bersama

Peraturan berikutnya berkaitan dengan kedekatan para bhikkhu dan wanita di malam hari. Ada interpretasi yang berbeda dari peraturan ini dan karena ini adalah pertanyaan yang sering diajukan, terjemahan tambahan dengan beberapa diskusi akan disertakan.

- (a) Peraturan ini awalnya muncul ketika YM. Anuruddha, salah satu murid Buddha yang paling berprestasi, sedang bepergian dan bertanya kepada wanita yang memiliki rumah peristirahatan pengelana apakah dia bisa menginap. Dia langsung setuju dan ketika lebih banyak pelancong tiba dan YM. Anuruddha membiarkan mereka berbagi kamar, dia mengundangnya untuk datang dan tidur di dalam. Namun, dia menjadi tergilagila padanya dan mencoba merayunya. Ketika dia melihat YM. Anuruddha benar-benar tidak tergoda, dia sadar dan meminta pengampunannya. YM. Anuruddha kemudian memberinya ceramah Dhamma yang sangat menyenangkannya sehingga dia berlindung di Tiga Permata.

Berikut beberapa terjemahannya:

“Jika seorang bhikkhu tidur di tempat di mana ada dinding sekeliling dan di bawah satu atap dengan seorang wanita, bahkan untuk satu malam, itu adalah Pelanggaran Pengakuan.” (Paac. 6; Nv hal.14)

“Seorang biarawan yang berbaring dengan seorang wanita di gedung yang sama di bawah atap yang sama dan di dalam dinding, yang lengkap atau hampir lengkap, melakukan Pelanggaran Pengakuan.” (Paac. 6; BBC hal.120)

“Berbaring pada saat yang sama di penginapan yang sama dengan seorang wanita adalah Pelanggaran Pengakuan.” (Paac. 6; *The Buddhist Monastic Code* hal.280)

Ada komplikasi mengenai bagaimana peraturan ini harus diterapkan pada kondisi modern, misalnya:

“Rumah-rumah di iklim tropis sering dibangun tanpa sistem pintu dan kamar-kamar yang ditemukan di iklim yang lebih dingin, oleh karena itu pentingnya peraturan ini. Para bhikkhu wajib tinggal di rumah tipe Barat dengan kamar-kamar yang dapat dikunci. Di tempat-tempat di mana tidak ada vihara, kadang-kadang harus terjadi selama pekerjaan Dhammaduta (Menyebarkan

Dhamma), sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam kondisi ini.” (Paat. 1966 Ed.; hal.106)

“Komentar (*Samantapasadika*) lebih lanjut menjelaskan bahwa ketika ada banyak kamar di satu bangunan seperti di blok flat atau apartemen ‘tempat tidur yang sama’ hanya kamar-kamar yang memiliki ‘pintu masuk’ (*upacara*) yang sama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ‘pintu masuk’ adalah tempat seseorang membasuh kaki sebelum memasuki kamar. Sekarang setiap flat/apartemen biasanya memiliki keset di mana seseorang menyeka kaki sebelum memasuki flat/apartemen dan oleh karena itu, mengikuti Komentar, keset menandai ‘pintu masuk’ (*upacara*) dari satu ‘tempat tidur yang sama’. Dengan kata lain, rumah susun / apartemen yang terpisah menjadi tempat tidur yang terpisah untuk tujuan peraturan ini.”(Ajahn Brahmavamso)
[54]

Jadi ada interpretasi yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan ‘tempat yang sama’. Misalnya, apakah pintu yang terkunci membuat ruangan menjadi tempat yang terpisah? Komentar menyarankan bahwa jika sebuah bangunan dibagi menjadi unit-unit yang tidak terhubung dan masing-masing memiliki pintu masuk yang terpisah,

maka setiap unit dihitung sebagai 'tempat'. Oleh karena itu blok apartemen akan diizinkan. Dan rumah sakit?

Di Barat, di mana terdapat beberapa vihara, para bhikkhu yang berkunjung harus memutuskan bagaimana mengikuti peraturan-peraturan ini. Ini bukan hanya soal ketegasan, tetapi juga soal pandangan umat awam. Apakah mereka akan curiga terhadap seorang bhikkhu yang tinggal terlalu dekat dengan wanita? Bagaimana perasaan mereka jika dia tinggal di kamar hotel yang mahal? Standar yang baik mungkin:

“...karena kitab tidak memberikan panduan yang jelas mengenai hal ini, kebijaksanaan seorang bhikkhu adalah untuk mengikuti pandangan komunitas tempat dia berasal.” (*The Buddhist Monastic Code* hal.274).

(b) Peraturan Pengakuan Kelima mirip dengan yang keenam, tapi berkaitan dengan para bhikkhu yang bermalam di kediaman yang sama dengan laki-laki. Hal ini muncul ketika beberapa bhikkhu yang baru ditahbiskan berbaring dan tidur di aula pertemuan bersama di hadapan umat awam karena tidak ada tempat tinggal yang cukup [55] untuk para bhikkhu muda. Bhikkhu-bhikkhu ini bersikap “ceroboh, tidak berpikir panjang, telanjang, bergumam, mendengkur.”

Umat awam mengkritik mereka sehingga Buddha melarang para bhikkhu tidur di bawah atap yang sama dengan umat awam. Namun kemudian Beliau menemukan bahwa samanera Rahula harus tidur di toilet luar karena tidak ada kamar kosong tersedia, jadi Beliau melonggarkan peraturan untuk memungkinkan tinggal bersama untuk sementara.

“Berbaring pada saat yang sama, di kediaman yang sama, dengan samanera atau orang awam selama lebih dari tiga malam secara berturut-turut adalah [sebuah pelanggaran Pengakuan].” (Ringkasan Pac. 5, *The Buddhist Monastic Code* hal. 276)

Perjalanan Bersama

Poin berikutnya yang harus dihadapi adalah seorang bhikkhu yang bepergian dengan seorang wanita. Ini juga merupakan pertanyaan yang sangat praktis dan sering ditanyakan.

Pada zaman Sang Buddha, seorang bhikkhu hendak melakukan perjalanan ketika ia bertemu dengan seorang wanita yang baru saja bertengkar dengan suaminya. Dia bertanya ke mana dia akan pergi dan apakah dia bisa menemaninya. Dia setuju. Sang suami kemudian muncul, mencari istrinya. Dia mendengar bahwa dia pergi dengan

seorang bhikkhu dan menganggap bahwa mereka adalah sepasang kekasih, jadi ketika dia mengejar pasangan itu, dia memukul bhikkhu itu sebelum penjelasan dapat dibuat. Ketika sang suami menyadari kesalahannya, dia meminta maaf kepada bhikkhu tersebut. Oleh karena itu, peraturan ini ditetapkan:

“Bepergian dengan pengperaturan dengan seorang wanita dari satu desa ke desa lain adalah Pelanggaran Pengakuan” (Ringkasan Paac. 67; *The Buddhist Monastic Code* hal.434)

Praktik modern berbeda menurut komunitas sehingga wanita awam harus mengingat peraturan ini ketika mengatur transportasi untuk para bhikkhu,[56] atau saat pergi ke tempat yang sama dengan mereka. Keengganan seorang bhikkhu untuk mengatur perjalanan seperti itu mungkin juga dijelaskan oleh peraturan ini.

“... tampaknya masuk akal, karena ada beberapa ketidakpastian (apakah itu berlaku untuk lebih dari satu bhikkhu dan satu wanita), untuk lebih lunak mengizinkan perjalanan dengan satu atau lebih wanita selama setidaknya ada satu laki-laki menemani bhikkhu dan perjalanannya tidak lama. Sebagai contoh, seorang wanita mengemudikan dua bhikkhu di mobilnya ke undangan di desa berikutnya tampaknya tidak lebih

tercela daripada dua bhikkhu duduk berbicara Dhamma kepada para wanita, tetapi dua wanita mengemudi melintasi Australia dengan dua bhikkhu bisa menjadi penyebab kekhawatiran.” (Ajahn Brahmavamso)

(III) Harta dan Persembahan

Istilah '*bhikkhu*' didefinisikan sebagai 'penerima sedekah'. Dia adalah orang yang bergantung pada orang lain untuk kebutuhan materinya. Hubungan 'mata pencaharian benar' ini menimbulkan tanggung jawab: bhikkhu harus menerima dan menggunakan persembahan dengan cara yang benar, sedangkan umat awam harus memberikan persembahan materi dengan cara yang benar dan menerima ajaran Dhamma dengan cara yang benar. (Lihat juga *Mata Pencaharian Salah*). Umat awam memberikan dukungan materi, yang diterima dan digunakan oleh bhikkhu dengan benar dalam praktik Dhammanya sehingga pada akhirnya ia dapat membalas dengan pemberian tertinggi yaitu Dhamma.

Kebutuhan yang tepat dari seorang bhikkhu dan bagaimana mereka disediakan secara luas tercakup dalam Peraturan *Vinaya*. Jika semua bhikkhu tercerahkan, kita jelas membutuhkan sedikit pedoman. Akan tetapi, sebagian besar bhikkhu masih dalam proses belajar bagaimana

sepenuhnya melenyapkan keserakahan, kemarahan, dan delusi, sehingga 'harta milik' yang disalahgunakan dapat dengan mudah mengarah pada kondisi pikiran yang tidak terampil.

Empat Persyaratan: Apa Yang Dibutuhkan Bhikkhu?

Sang Buddha berkata bahwa ada empat kebutuhan hidup: pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan dan mereka harus diperlakukan dengan benar:

“Dengan memperhatikan jubah, saya menggunakannya: hanya untuk mengusir dingin, untuk mengusir panas, untuk mengusir sentuhan lalat, nyamuk, hanya untuk tujuan menutupi bagian tubuh yang menyebabkan rasa malu.

“Dengan benar mempertimbangkan dana makanan, saya menggunakannya: bukan untuk main-main, atau untuk mabuk, atau untuk menambah berat badan, atau untuk kecantikan; tetapi hanya untuk kelangsungan hidup dan kelangsungan tubuh ini, untuk mengakhiri penderitaannya, untuk mendukung kehidupan suci, (berpikir) saya akan menghancurkan perasaan lama (lapar) dan tidak menciptakan perasaan baru (dari makan berlebihan), dengan demikian saya

akan mempertahankan diri, tidak bercacat, dan hidup dalam kenyamanan.

“Dengan benar mempertimbangkan penginapan, saya menggunakannya: hanya untuk mengusir dingin, untuk mengusir panas, untuk mengusir sentuhan lalat, nyamuk, angin, matahari dan reptil; hanya untuk perlindungan dari cuaca buruk dan untuk menikmati kesenangan. pengasingan.

“Dengan mempertimbangkan kebutuhan obat untuk menyembuhkan orang sakit, saya menggunakannya: hanya untuk menangkal rasa sakit penyakit yang telah muncul dan untuk kebebasan maksimum dari penyakit.” (Ordination Procedure hal.46-47; (Pali: M. I, 10; A. III, 387)

Pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan diperlukan seseorang umat awam atau seorang bhikkhu. Namun, bhikkhu itu harus mengambil sikap yang sepenuhnya seimbang terhadap dasar-dasar ini. Iklan dan mode terbaru tidak boleh menarik perhatiannya, karena dia seharusnya hanya peduli dengan kesederhanaan dan kurangnya keterikatan terhadap berbagai hal. [57] Tampaknya kebutuhan awal adalah ‘dasar’ yang dapat dibawa dengan mudah oleh para bhikkhu pengembara, misalnya, mangkuk dana makanan, tiga jubah, kain alas duduk, kotak jarum, dan ikat pinggang. Namun, tunjangan

tambahan diberikan secara bertahap sesuai kebutuhan, misalnya saringan air, pisau cukur dan sarungnya, batu dan kupas untuk mengasahnya, dan kemudian barang-barang seperti payung dan sandal. Kemudian komentar mengizinkan item serupa lainnya.

Apakah Bhikkhu Mengemis?

Sang Buddha menjelaskan bahwa para bhikkhu harus menghindari mengemis jika memungkinkan. (Pada saat sangat membutuhkan, seorang bhikkhu diperbolehkan untuk meminta kebutuhan dasarnya, misalnya, jika jubahnya dicuri, ia dapat meminta satu jubah pengganti kepada umat awam. Ia memberikan cerita tentang 'mengemis' ini:

Seorang bhikkhu datang kepada Sang Buddha dan mengeluh tentang sekawanan besar burung berisik yang datang untuk bertengger di malam hari di hutan sekitar tempat tinggalnya. Sang Buddha menyarankan bahwa jika dia ingin mereka pergi, dia harus pergi, berkali-kali sepanjang malam, dan memohon sehelai bulu dari setiap burung. Burung-burung, berpikir, 'bhikkhu itu menginginkan sehelai bulu, dan satu lagi, dan satu lagi ...,' meninggalkan hutan dan tidak pernah kembali. Sang Buddha kemudian menjelaskan bahwa mengemis dan

memberi isyarat tidak menyenangkan bahkan bagi hewan biasa, terlebih lagi bagi manusia.

Seorang bhikkhu yang terus-menerus meminta sesuatu menunjukkan keadaan pikirannya yang rakus. Tidak ada yang suka melihat ini, dan umat awam mungkin mulai dengan mengkritiknya dan kemudian menyalahkan komunitasnya atau bahkan Ajaran Buddha. Oleh karena itu, Sang Buddha menetapkan banyak peraturan untuk membimbing para bhikkhu tentang perilaku yang benar.

Bagaimana Membantu Bhikkhu — Penawaran

Biasanya seorang bhikkhu tidak akan meminta sesuatu. Sebaliknya, dia akan menunggu sesuatu untuk ditawarkan. Hal ini dicontohkan dalam putaran pindapata di mana bhikkhu tersebut tidak membuat permintaan, bahkan tidak melihat orang, meskipun ia mungkin diam-diam menunggu untuk melihat apakah sebuah persembahan akan dilakukan sebelum melanjutkan. Salah satu cara agar umat awam memungkinkan seorang bhikkhu untuk meminta bantuan mereka adalah dengan membuat persembahan atau *pavarana*.^[58]

Sang Buddha mengizinkan seorang bhikkhu untuk menerima *pavarana* atau 'undangan'. Undangan semacam itu dibuat ketika umat awam memutuskan untuk

berkomitmen menyediakan obat-obatan jika seorang bhikkhu tertentu jatuh sakit, atau itu bisa menjadi tawaran bantuan yang lebih luas. Meskipun seorang bhikkhu yang sakit diperbolehkan untuk meminta obat kepada siapa pun, meminta seseorang yang telah mengundangnya dengan undangan *pavarana* jelas lebih disukai. Oleh karena itu, jika umat awam bertemu dengan seorang bhikkhu yang tampaknya layak mendapatkan bantuan dan dukungan, mereka dapat membuat sebuah undangan. Cukup banyak peraturan[59] berurusan dengan apa dan berapa banyak yang mungkin diminta ketika donor membuat undangan resmi ini.

Oleh karena itu, penawaran bisa sangat spesifik tentang apa yang ditawarkan dan berapa lama tawaran itu akan bertahan. Jelas, jika keadaan berubah atau permintaannya tidak masuk akal, donatur tidak memiliki kewajiban dan seorang bhikkhu yang teliti selalu peka tentang hal ini.

Penawaran yang jelas[60] juga akan membantu mencegah kesalahpahaman. Misalnya, bhikkhu itu akan tahu persis apa yang telah ditawarkan dan tidak akan meminta lebih dari itu dan orang awam tidak akan kewalahan oleh permintaan yang berlebihan.

Kondisi nyata dari Pelanggaran Pengakuan ke empat puluh tujuh adalah sebagai berikut:

Seorang umat awam memiliki banyak 'obat *ghee* (mentega dari susu sapi/kerbau)' sehingga dia mengundang para bhikkhu untuk menggunakannya selama empat bulan berikutnya. Sebagian besar obatnya masih tersisa, jadi dia memperpanjang tawarannya selama empat bulan lagi dan kemudian memperpanjangnya seumur hidup. Sang Buddha mengizinkan ini. Namun, donatur awam yang sama pernah mengkritik para bhikkhu 'kelompok enam' karena perilaku mereka sebelumnya yang tidak pantas sehingga mereka memutuskan untuk membalas dendam dengan meminta jumlah obat (*ghee*) yang sangat besar dan kemudian mengkritiknya ketika dia tidak dapat segera menghasilkan apa yang telah dijanjikannya. Peraturan ini ditetapkan:

"Seorang bhikkhu yang tidak sakit dapat menerima (memanfaatkan) undangan empat bulan *pavarana* untuk meminta kebutuhan. Jika ia harus menerima (memanfaatkan) lebih lama dari itu kecuali tawaran diperbarui atau adalah permanen itu adalah Pelanggaran Pengakuan (Paac. 47; *The Buddhist Monastic Code* hal.393).

Ketika tawarannya lebih tidak spesifik misalnya, orang awam mungkin hanya berkata, "Jika Anda butuh sesuatu, Bhante, beri tahu saya", bhikkhu itu tidak boleh melebihi

maksud dari tawaran tersebut. Bahkan beberapa komunitas menganggap bahwa tawaran di mana orang awam tidak menyebutkan batas waktu hanya berlaku selama empat bulan dan menerima pemberian di luar waktu itu adalah pelanggaran.

Seorang bhikkhu selalu diperbolehkan untuk meminta kebutuhan dari kerabatnya tanpa undangan resmi terlebih dahulu. 'Kerabat' dianggap sebagai mereka yang memiliki nenek moyang yang sama dengan bhikkhu itu selama tujuh generasi, baik dari pihak ibu maupun ayah. Di sini mertua tidak dihitung sebagai kerabat.

"Demikianlah semua keturunan dari kakek buyut buyut seseorang dianggap sebagai kerabatnya... walaupun seorang bhikkhu saat ini disarankan untuk menganggap sebagai kerabatnya hanya mereka yang sedarah dimana hubungan dengan siapa ikatan kekerabatan benar-benar dirasakan." (*The Buddhist Monastic Code* hal.183)

Apa Yang Dimiliki Bhikkhu?

Harta ideal seorang bhikkhu hanyalah kebutuhan dasarnya: tiga jubah utama (dijelaskan di bagian berikut), mangkuk sedekah, emban, jarum dan benang, pisau cukur dan saringan air.

Mangkuk makan dapat dibuat dari tanah liat atau besi tetapi harus dibakar dengan benar untuk mengeraskannya jika dari tanah liat dan tahan anti-karat jika besi. Tiga ukuran mangkuk disebutkan: kecil, sedang dan besar. [61] Ada juga beberapa peraturan tentang mengganti mangkuk baru sebelum mangkuk lama menjadi usang, yang menyebabkan hilangnya mangkuk yang diperoleh dengan cara yang salah. (Nis. Paac. 22; 23)

Ikatan pinggang menjadi penting ketika jubah seorang biarawan terlepas saat dia berada di sebuah desa. Jarum dan benang diperlukan untuk menambal dan memperbaiki jubah dan banyak guru menginstruksikan bahwa seorang bhikkhu tidak memperbaikinya pada hari yang sama adalah perbuatan yang salah.[62] Sementara pisau cukur menjadi perlu ketika:

“Pada suatu ketika, rambut para bhikkhu panjang. Sang Buddha bertanya kepada para bhikkhu:”Para bhikkhu, apakah para bhikkhu dapat saling memotong rambut?”” Ketika mereka menjawab mengiyakan, Beliau mengizinkan pisau cukur, batu asah, silet, kain kasa dan perlengkapan tukang cukur...”Orang awam mengkritik kelompok enam bhikkhu karena memiliki rambut panjang. Sang Buddha menjadikan ini sebagai perbuatan salah, hanya mengizinkan pertumbuhan

sepanjang dua jari atau dua bulan, mana yang lebih dulu... Rambut dan janggut tidak boleh ditata, disisir atau dihaluskan, atau uban dicabut — semuanya dianggap 'seperti perumah tangga yang menikmati kesenangan.'" (*The Heritage of the Sangha* bag.12)

Saringan air diperlukan untuk menghindari membunuh makhluk kecil dalam air minum. (Lihat juga *Pembunuhan*.)

Namun, kebanyakan bhikkhu akan memiliki lebih dari ini mulai dari barang sehari-hari seperti sabun dan pasta gigi, lilin dan korek api, pena dan buku, jam tangan atau jam, senter atau obor, hingga hal-hal yang lebih canggih yang sesuai dengan lingkungan mereka. Prinsipnya, barang-barang seperti itu tidak boleh mewah atau mahal.[63] Segala sesuatu yang diberikan kepadanya adalah miliknya untuk disimpan, dan ia boleh memberikan barang-barangnya jika dilakukan dengan cara yang benar dan tidak mengurangi keyakinan si pemberi.[64]

Pembuangan atau perampasan apa pun yang dimiliki oleh komunitas, atau milik wihara, dikontrol secara ketat dan dicakup oleh peraturan yang mengikuti di bagian berikutnya.

Setelah seorang bhikkhu meninggal, miliknya biasanya akan kembali ke Sangha:

“Barang-barang milik para bhikkhu dan samanera yang telah meninggal diberikan kepada Sangha sebagai pemiliknya, mereka adalah warisan Sangha.” (The Entrance to the Vinaya,II,hal.151).

Menerima Hadiah Yang Salah

Ketika seorang bhikkhu menerima hadiah umum, ada dua peraturan yang harus dijaga agar dia tidak salah mengarahkannya. Ketika seorang bhikkhu benar-benar mencuri sesuatu, itu adalah Pelanggaran Berat (Lihat *Pencurian*).

Peraturan pertama muncul ketika sebuah komunitas sedang bersiap untuk membuat persembahan makanan dan kain dimana para bhikkhu ‘kelompok enam’ tiba dan menekan para donor untuk memberikan kain itu kepada mereka sebagai gantinya:

“Jika seorang bhikkhu dengan sengaja mengalihkan keuntungan yang dimaksudkan untuk Sangha kepada dirinya sendiri, itu adalah Pelanggaran Pengakuan dengan Perampasan” (Nis. Paac. 30; *The Buddhist Monastic Code* hal.256)

“Keuntungan’ di sini mengacu pada jubah, dana makanan, tempat tinggal dan obat-obatan... dan hal-

hal lain yang diperbolehkan. Ini merupakan pemberian yang dipersembahkan kepada Sangha tetapi belum dipersembahkan. Seorang bhikkhu mengalihkan pemberian tersebut kepada dirinya sendiri dengan meminta secara langsung saat berkhotbah atau bimbingan konseling sehingga donatur akan memberikannya kepadanya.” (Nis. Paac. 30; Paat. 1969 Ed.; p159)

Dalam peraturan di atas ‘hadiah’ yang diperoleh secara sah harus diserahkan kepada bhikkhu-bhikkhu lain. Namun, uang adalah kasus khusus. Lihat *Barang Berharga dan Uang*. Peraturan berikut melengkapi yang di atas tetapi merupakan Pelanggaran Pengakuan:

“Membujuk seorang donatur untuk memberikan kepada orang lain hadiah yang dia rencanakan untuk diberikan kepada Sangha, ketika seseorang tahu bahwa itu dimaksudkan untuk Sangha itu adalah Pelanggaran Pengakuan.”(Paac. 82; *The Buddhist Monastic Code* hal.461)

Apa Yang Dapat Ditawarkan?

Seperti yang telah disebutkan di atas, Sang Buddha berkata bahwa ada empat kebutuhan hidup: pakaian, makanan, tempat berteduh atau penginapan, dan obat-obatan. Jadi

kita akan menggunakan pembagian itu di bagian berikut. Ada juga Sutta di mana disebutkan bahwa para bhikkhu tidak menerima hadiah berupa taman, sawah dan jenis tanah lainnya, atau hewan penarik, dan jenis hewan lainnya, dll. (The Entrance to the Vinaya,II, hal.150)

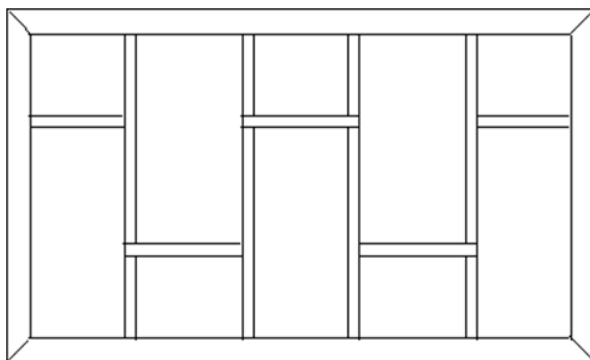
Pakaian: Jubah

Pakaian dasar yang awalnya disarankan Sang Buddha untuk seorang bhikkhu terbuat dari kain bekas yang dijahit dan diwarnai.[65] Setelah menjahit potongan-potongan itu, itu hanya potongan-potongan kain persegi panjang besar yang dikenakan gaya sampul.

Pada awalnya,[66] tampak ada dua jubah: jubah seperti rok sarung (*antaravasaka*) diikat dengan ikat pinggang, dan jubah untuk menutupi bagian atas tubuh (*uttarasanga*). Ketika cuaca dingin membutuhkan perlindungan lebih, Sang Buddha mengizinkan jubah ketiga, yang merupakan jubah luar dengan ketebalan ganda (*sanghati*).

Beberapa peraturan membatasi ukuran jubah karena kain di India pada masa itu mahal karena metode pemintalan dan penenunan. Selain itu, agar jubah tersebut tidak layak untuk dicuri, maka kain tersebut selalu harus dipotong menjadi panel-panel yang kemudian dijahit menjadi

satu berdasarkan desain sawah yang dilihat dari sebuah gunung. (Lihat gambar dibawah ini).[67]



Setelah menerima persembahan berupa kain putih dan setelah memotong dan menjahit panel dengan benar, bhikkhu itu harus mewarnainya untuk menghasilkan 'jubah kuning.' Secara tradisional, pewarna nabati digunakan dalam proses ini. Tumbuhan dan kayu yang berbeda ketika direbus akan menghasilkan nuansa warna pewarna yang sedikit berbeda teks Pali menyebut warna standar kasaaya atau kasaava, diterjemahkan sebagai 'air pewarna berwarna gelap' [68] dengan beberapa variasi. Ketika para bhikkhu dari komunitas yang berbeda berkumpul, warna jubah yang diwarnai 'kuning' yang berbeda membuat hal ini sangat terlihat. (Penghancuran hutan Asia Tenggara telah menyebabkan pewarna kimia lebih sering digunakan, sehingga kain yang ditawarkan saat ini sering diwarnai

sebelumnya dan warnanya lebih cerah.)

Gaya mengenakan tiga jubah tradisional yang sedikit bervariasi telah berkembang selama bertahun-tahun di berbagai negara.[69] Namun pada dasarnya, jubah berbentuk persegi panjang itu melingkari badan dan kedua ujung vertikalnya dilipat atau digulung menjadi satu. Kemudian diselipkan dan diikat dengan ikat pinggang atau, untuk jubah luar yang lebih besar, ujungnya 'dilempar' atau dikibaskan di atas bahu kiri dan dijepit di bawah lengan kiri agar tidak terlepas. Ada berbagai teknik untuk ini.

Pada zaman Sang Buddha, itu adalah tanda penghormatan untuk bahu kanan seseorang terlihat. Oleh karena itu ketika berada di vihara, bhikkhu tersebut biasanya akan mengenakan jubah luarnya dengan bahu kanan terlihat. Saat meninggalkan vihara ke daerah-daerah berpenghuni, ia harus menutupi kedua bahunya.[70]

Selain set 'jubah rangkap tiga' yang diperlukan ini, yang harus dimiliki dan dijaga oleh setiap bhikkhu, ada kain tambahan yang dapat digunakan sesekali.[71]

Waktu Persembahan Jubah

Bulan setelah tiga bulan Masa Pertapaan Musim Hujan kadang-kadang pada periode yang jatuh pada bulan

Oktober-November adalah waktu tradisi Kathina untuk memperbarui jubah para bhikkhu.[72] Pada zaman dahulu, inilah saat para bhikkhu akan saling membantu dalam menjahit kain dengan tangan menjadi jubah baru, menggunakan rangka kayu khusus kathina.

Ini adalah saat dimana umat awam sering memberikan persembahan khusus berupa kain dan kebutuhan lainnya kepada semua bhikkhu di vihara tertentu. Sebuah mesin jahit biasanya digunakan tetapi semua bhikkhu masih mencoba untuk membantu dalam proses menandai, memotong, menjahit, atau sekarat. Kain itu harus dipersembahkan, dijahit dan diwarnai, sehingga menjadi jubah yang sudah jadi dan siap dipakai dalam hari yang sama. Seringkali jubah saat ini sudah dijahit dan diwarnai sebelumnya. Jika prosedur ini dilakukan dengan benar, para bhikkhu berhak atas tunjangan khusus untuk beberapa bulan ke depan.

Upacara Kathina adalah opsional (tidak seperti beberapa perayaan lain yang wajib) dan membutuhkan kuorum lima bhikkhu. Namun pada hari ini, Kathina menjadi festival penting berupa acara sedekah.

Dana Makanan

Seperti yang telah disebutkan di atas, Sang Buddha

berkata bahwa ada empat kebutuhan hidup: pakaian, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

Sang Buddha menyarankan [73] bahwa sumber makanan dasar bagi para bhikkhu adalah yang diterima pada saat dana makanan (*pindapata*). Ketergantungan sehari-hari pada dana makanan ini mengingatkan para bhikkhu dan umat awam akan saling ketergantungan mereka dan mencegah bhikkhu menjadi terlalu terisolasi dari komunitas awam. Dia bertemu dengan mereka setiap hari dan makan makanan yang mereka bagikan dengannya. Beberapa peraturan penting berkaitan dengan ini serta bagian utama dari peraturan Pelatihan *Sekhiya*. (Lihat di bawah; lihat juga Cerita Tentang YM. Assaji)

Dana makanan tidak dianggap mengemis, karena bhikkhu tersebut tidak meminta apa pun tetapi siap dengan penuh perhatian untuk menerima dana makanan apa pun yang mungkin ingin diberikan oleh umat awam. Meskipun dana makanan terkadang sedikit, bhikkhu itu selalu diharapkan untuk bersyukur atas apa pun yang diberikan kepadanya. [74] Mengejutkan betapa istimewanya kita tentang makanan apa yang kita suka makan, dan komplikasi apa yang dapat ditimbulkan. Hal ini tercermin dalam cara peraturan tentang 'makanan' diatur, yang mungkin tampak sangat rumit terutama ketika kehidupan bhikkhu seharusnya begitu sederhana. Harus diingat bahwa

peraturan sering berurusan dengan keadaan luar biasa dan berusaha mencegahnya menjadi norma.

Meminta Makanan

Ketika 'kelompok enam' bhikkhu pada zaman Sang Buddha meminta 'makanan khusus' dan memakannya sendiri, umat awam mengkritik perkataan ini, "Siapa yang tidak menyukai makanan enak dan manis?" Oleh karena itu Sang Buddha menetapkan peraturan ini:

"Ada makanan pokok yang lebih mewah ini, yaitu, ghee, mentega segar, minyak, madu, gula/tetes tebu, ikan, daging, susu segar, dan dadih. Jika seorang bhikkhu yang tidak sakit, setelah meminta makanan pokok yang lebih halus seperti ini demi dirinya sendiri, kemudian memakannya, itu adalah Pelanggaran Pengakuan" (Paac. 39; *The Buddhist Monastic Code* hal.367)

"Ada makanan yang mewah, yaitu makanan yang dicampur dengan *ghee*, mentega, minyak, madu, molase, ikan, daging, susu dan dadih; dan seorang bhikkhu yang, meskipun tidak sakit, meminta makanan mewah untuk dirinya sendiri dan memakannya melakukan adalah Pelanggaran Pengakuan." (Paac. 39; BBC hal.127)

Komentator kuno menyarankan bahwa 'makanan yang lebih baik' ini sebenarnya dibuat ketika seseorang mencampur nasi, misalnya, dengan mentega atau ikan, dll.

Pengecualian dibuat untuk seorang bhikkhu yang sakit, dan seorang bhikkhu dapat meminta makanan khusus demi sesama bhikkhu yang sakit. Dia selalu diperbolehkan untuk bertanya kepada kerabat atau seseorang yang telah menawarkan *pavarana* atau persembahan.

Menerima dan Makan Makanan

Seluruh bagian[75] dari tujuh puluh lima pedoman Pelatihan *Sekhiya* berkaitan dengan bagaimana seorang bhikkhu menerima dan memakan dana makanannya. Meskipun tata krama makan mungkin berbeda dari satu negara ke negara lain, dan dari zaman ke zaman, peraturan *Sekhiya* ini sebagian besar masih sesuai dengan apa yang dianggap sebagai tata krama yang baik:

"Saya akan menerima makanan sedekah dengan penuh penghargaan." [76] (*Sekhiya* 27)

"Saat menerima makanan sedekah, saya akan memusatkan perhatian saya pada mangkuk." (*Sekhiya* 28)

Ini menjelaskan mengapa bhikkhu itu mungkin tidak melihat ke pemberinya saat menerima makanan dia berkonsentrasi untuk menerimanya dengan benar.

“Saya akan menerima/makan kacang dan kari dalam proporsi yang tepat dengan nasi.” (*Sekhiya* 29/34)

Disarankan bahwa ini ditetapkan agar para bhikkhu yang sedang berpindapatta tidak akan melewati orang-orang yang menawarkan nasi putih demi kualitas makanan yang lebih baik. (Lihat *The Entrance to the Vinaya*, I, hal.211)

“Saya akan menerima makanan sedekah hanya sampai mencapai tepi mangkuk.” (*Sekhiya* 30)

Namun, pada perayaan atau acara-acara khusus, mangkuk bhikkhu dapat dikosongkan sehingga setiap orang yang ingin bergabung dalam persembahan memiliki kesempatan.[77]

“Aku akan makan makanan sedekah dengan penuh perhatian.” (*Sekhiya* 31) “Saat makan makanan sedekah, saya hanya akan melihat ke dalam mangkuk.” (*Sekhiya* 32)

Ini juga mengapa bhikkhu tersebut tidak diharapkan untuk berbicara saat dia sedang makan, karena ini akan mengalihkan perhatiannya.

“Saya tidak akan menutupi kari atau makanan lain

dengan nasi karena keinginan untuk mendapatkan lebih banyak.” (*Sekhiya* 36)

Jika para donatur berpikir bahwa bhikkhu tersebut hanya memiliki nasi putih di mangkuknya, mereka mungkin akan memberinya makanan yang ‘lebih baik’.

“Ketika saya tidak sakit, saya tidak akan meminta kari atau nasi untuk kepentingan saya sendiri.” (*Sekhiya* 37)

Peraturan *Sekhiya* lainnya tampaknya ditujukan untuk para bhikkhu yang makan dari mangkuk mereka menggunakan jari-jari mereka dengan cara tradisional India:[78]

“Aku tidak akan membuat suapan makanan yang terlalu banyak atau membuka mulutku lebar-lebar untuk melahap atau memasukkan jari-jariku ke dalam mulutku; atau berbicara dengan mulut penuh.

“Aku tidak akan makan dengan menjulurkan pipiku, berjabat tangan, menaburkan butiran nasi, menjulurkan lidah, membuat suara mengoceh atau saat minum membuat suara mengisap, menjilati tanganku, menggores mangkuk, menjilati bibirku. Aku tidak akan memegang bejana berisi air dengan tanganku yang kotor oleh makanan.” (Bagian *Sekhiya*; lihat Catatan Akhir 75)

Waktu Makan

Di Barat, makanan pertama hari itu adalah 'berbuka puasa'. Bagi bhikkhu ini secara harfiah benar, karena dia tidak akan makan apapun sejak pagi sebelumnya. Asupan makanan dibatasi pada jam-jam antara fajar dan siang hari. Praktik tidak makan di sore hari adalah tradisi yang sangat tua yang disebutkan dalam *sutta-sutta* paling awal.[79] Hal ini juga termasuk dalam Sepuluh Sila *samana* dan Dasasila *Atthasilani*; dan Delapan Sila umat awam (lihat Catatan Akhir 4).

'Makanan' di sini mengacu pada hal-hal seperti biji-bijian yang dimasak; permen yang terbuat dari tepung, kacang-kacangan, dll.; ikan; daging; susu segar dan susu asam; buah-buahan, umbi-umbian dan semua makanan 'utama'. (Lihat *The Evolution of Vinaya*, II, hal.131-133)

Ketika makanan pokok ini melampaui batas waktunya yaitusetelah tengah hari, seorang bhikkhu akan melakukan pelanggaran jika ia memakannya. Kisah aslinya menunjukkan komplikasi yang dapat timbul dari meninggalkan vihara pada waktu yang salah:

Bhikkhu 'kelompok tujuh belas', kelompok lain yang sering melakukan kesalahan, pergi pada suatu sore untuk bersenang-senang di sebuah perayaan di luar kota. Ketika umat awam melihat mereka, mereka memberi mereka

makan dan makanan untuk dibawa kembali ke vihara. Oleh karena itu Sang Buddha menetapkan peraturan ini:

“Bhikkhu mana pun yang mengunyah atau mengonsumsi makanan pokok atau bukan makanan pokok pada waktu yang salah, itu adalah Pelanggaran Pengakuan.” (Paac. 37; *The Buddhist Monastic Code* hal.362)

‘Waktu yang salah’ ini didefinisikan dari siang sampai subuh keesokan harinya.[80] Seorang bhikkhu masih bersalah bahkan jika dia benar-benar salah menghitung waktu atau salah mengira item ‘makanan’ untuk ‘obat’. Oleh karena itu, jika para donatur sedang menyiapkan makanan untuk seorang bhikkhu, mereka harus berhati-hati agar tidak terlambat mempersembahkannya sehingga makanan tersebut dapat selesai sebelum tengah hari. Juga perlu diperhatikan bahwa seorang bhikkhu yang sakit tidak memiliki pengecualian dari peraturan ini sehingga ia juga tidak boleh makan di sore hari.[81]

Empat Jenis Makanan

Makanan apa pun yang dimasukkan seorang bhikkhu ke dalam mulutnya diklasifikasikan dalam empat kelompok, yang menentukan batas waktu di mana ia dapat

mengonsumsi atau menyimpannya:

- (i) Makanan — Terbatas dari Fajar hingga Siang (*Yavakalika*)
- (ii) Jus buah — Terbatas untuk Satu Hari (*Yamakalika*)
- (iii) Jamu / obat herbal seumur hidup — Terbatas hingga Tujuh Hari (*Sattahakalika*)
- (iv) Obat Lain — Untuk Semua Kehidupan (*Yavajivika*)

Mencampur Makanan

Ketika berbagai jenis makanan dicampur, biasanya akan memiliki rentang hidup lebih pendek. Misalnya, jahe bisa dijadikan obat herbal 'seumur hidup' untuk sakit perut. Namun, parutan jahe yang telah digunakan untuk bahan makanan digolongkan sebagai 'makanan' dan oleh karena itu tidak boleh disimpan semalaman atau digunakan sebagai obat. Demikian pula jika madu digunakan sebagai pelarut atau bahan dasar obat herbal, karena madu memiliki batas tujuh hari, maka obat seumur hidup (herbal) itu menjadi obat tujuh hari.

Ini adalah alasan lain mengapa para bhikkhu berhati-hati dengan ramuan obat-obatan yang ditawarkan. Ketika menawarkan obat-obatan, donatur harus mencoba untuk menyadari apa yang dianggap bhikkhu yang diperbolehkan dan apa yang akan menyebabkan dia

melakukan pelanggaran.

Menawarkan Makanan

Kami telah menyebutkan tentang dana bhikkhu dan ketergantungannya akan makanan dari umat awam. Tetapi bagaimana pemberian itu dibuat dan bagaimana cara menerimanya dengan benar? Hal ini dicapai dengan cara yang cukup formal namun masih membingungkan bagi umat awam karena para bhikkhu yang berbeda menerima persembahan dengan cara yang sedikit berbeda.

Peraturan yang menjelaskan secara formal dimana memberi persembahan kepada para bhikkhu muncul ketika seorang bhikkhu tinggal di tanah pekuburan, mengenakan jubah yang terbuat dari kain yang dikumpulkan dari sana. Dia juga hidup dari makanan yang ditinggalkan untuk 'arwah yang pergi' oleh kerabat orang yang meninggal. Umat awam mengkritiknya karena salah menduga bahwa dia juga memakan daging manusia sehingga Sang Buddha menetapkan peraturan ini:[82]

"Jika seorang bhikkhu memasukkan makanan yang belum diberikan ke dalam mulutnya kecuali air dan bahan pembersih gigi itu adalah Pelanggaran Pengakuan."(Paac. 40; *The Buddhist Monastic Code* hal.370)

“Seorang bhikkhu yang memasukkan ke dalam mulutnya, makanan apa pun, yang belum diberikan kepadanya, melakukan Pelanggaran Pengakuan.” (Paac. 40; Burmese Buddhist Culture hal.127)

Cara membuat Penawaran

Praktek hari ini mengenai peraturan ini (Paac. 40 di atas) sangat bervariasi karena kerumitan interpretasi. Namun, biasanya, apa saja [83] yang masuk ke dalam mulut, makanan atau obat-obatan harus diberikan dengan benar. Artinya seharusnya:

- (a) diberikan melalui tubuh, (misalnya, diberikan dengan tangan), atau dengan sesuatu yang melekat pada tubuh, (misalnya, sendok),[84] atau dengan menaruh, (misalnya, menaruh segumpal ketan ke dalam mangkuk).
- (b) diberikan sehingga pemberi dan bhikkhu (secara harfiah) berada dalam jangkauan tangan (1,25 meter) satu sama lain.
- (c) diterima melalui tubuh, (misalnya, diterima dengan tangan) atau dengan sesuatu yang melekat pada tubuh, (misalnya, mangkuk bhikkhu atau, di Thailand,

kain penerima bhikkhu).[85]

Komentar kemudian lebih jauh memperluas rincian cara yang benar bahwa makanan harus diberikan:

- (d) makanan yang ditawarkan tidak boleh terlalu berat sehingga ukuran manusia rata-rata tidak dapat mengangkatnya.

Di banyak komunitas, hal ini menyebabkan makanan harus benar-benar diserahkan ke tangan bhikkhu atau ke kain penerimanya. Komentar memungkinkannya untuk digeser di permukaan lantai atau meja ke tangan bhikkhu.

- (e) pemberi harus benar-benar memindahkan makanan misalnya di atas nampan ke arah bhikkhu, dimana bhikkhu tidak mengambilnya terlebih dahulu.

Ini juga telah dipahami sebagai makna bahwa pemberi memberi isyarat (menghormati) ketika membuat persembahan. Ini harus diseimbangkan dengan peraturan Pelatihan *Sekhiya* di mana bhikkhu lah yang harus "menghargai dan memperhatikan saat menerima makanan." Namun, di Barat, sikap hormat ini dapat diambil menurut kebiasaan setempat. (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.375)

Di beberapa vihara, makanan tidak dianggap benar-benar diberikan jika umat awam memakai sepatu atau sandal saat memberikan persembahan kepada seorang bhikkhu

yang bertelanjang kaki. Juga, di beberapa komunitas, ketika makanan yang ditawarkan dengan benar disentuh lagi atau dipindahkan oleh orang awam, bahkan secara tidak sengaja, makanan itu harus ditawarkan kembali.

Hal utama yang harus diingat adalah bahwa dalam mempersembahkan makanan kepada seorang bhikkhu ada cara formal untuk melakukannya, jika tidak, bhikkhu tersebut mungkin tidak dapat memakannya. Begitu seseorang terbiasa dengan interaksi ini dengan bhikkhu, hal ini menjadi isyarat yang cukup berarti.

Menyimpan Makanan

Setelah menerima makanan secara resmi, seorang bhikkhu tidak diperbolehkan menyimpannya untuk hari lain. Ini adalah peraturan lain yang mendukung saling ketergantungan antara bhikkhu dan umat awam, dan menghentikan bhikkhu dari keterikatan pada makanan favoritnya.

Kasus awalnya muncul ketika seorang bhikkhu yang kembali dari dana makanan akan makan beberapa makanan dan kemudian mengeringkan nasi yang tersisa di bawah sinar matahari untuk disimpan untuk makanan hari berikutnya. Dengan cara ini dia tidak harus pergi berpindapatta setiap

hari. Ini dapat diringkas:

“Makan makanan yang yang diterima pada hari sebelumnya adalah Pelanggaran Pengakuan.” (Paac. 38; *The Buddhist Monastic Code* hal.367)

Setelah makan, sering kali para bhikkhu dari komunitas akan berkumpul untuk berbagi semua makanan yang berlebih pada hari itu sehingga dapat dibagikan kepada siapa pun yang hadir sehingga tidak ada makanan yang terbuang atau tersisa.[86]

Umat awam sendiri juga diperbolehkan untuk menyimpan makanan di gudang yang disetujui dengan benar sehingga dapat dipersembahkan kepada para bhikkhu di hari lain. Jika umat awam menyimpannya di sana, para bhikkhu tidak akan dihitung sebagai diterima secara resmi. Jadi, tindakan persembahan secara formal juga bertujuan untuk menentukan apakah makanan dapat disimpan atau tidak.

Undangan Makan

Merupakan suatu tradisi bagi umat awam pada acara-acara khusus untuk mengundang para bhikkhu datang dan makan di rumah mereka. Ini biasanya hal yang dapat dijawab langsung dan para bhikkhu akan menjelaskan jika mereka dapat pergi pada hari itu. Untuk menunjukkan

beberapa aspek dari zaman Sang Buddha, ada peraturan-peraturan ini:

Asal usul peraturan pertama ini menunjukkan perhatian yang harus diambil oleh seorang bhikkhu ketika menerima undangan seperti itu.

Seorang pekerja miskin terinspirasi untuk mengundang Sang Buddha dan semua bhikkhu di kota itu untuk makan, dan dia bersikeras bahwa mereka tetap datang bahkan ketika Sang Buddha memperingatkannya tentang banyaknya jumlah bhikkhu yang terlibat. Beberapa bhikkhu berasumsi bahwa ia tidak akan mampu membeli banyak makanan sehingga mereka pertama-tama pergi berpindapatta dan makan terlebih dahulu. Oleh karena itu, ketika mereka datang untuk makan orang miskin itu, mereka tidak bisa makan terlalu banyak. Meskipun sebenarnya terdapat banyak makanan karena orang lain telah membantu untuk mendukung niat pekerja miskin dengan mengirimkannya sumbangan makanan. Pekerja malang itu menjadi marah dan berkata, "Bagaimana Anda bisa makan di tempat lain... apakah saya tidak kompeten untuk memberikan makanan yang cukup?"

Peraturannya diringkas:

"Makan [87] sebelum pergi ke tempat makan lain dimana seseorang diundang, atau menerima

undangan makan di satu tempat namun makan di tempat lain, adalah Pelanggaran Pengakuan, kecuali ketika seseorang sakit atau pada saat dana jubah atau membuat jubah.” (Paac. 33; *The Buddhist Monastic Code* hal.352)

Jika seorang bhikkhu tampak agak enggan menerima undangan Anda, ketahuilah bahwa ia mungkin tidak dapat mengubah agendanya di atas undangan sebelumnya. Akan tetapi, ada kelonggaran bagi bhikkhu untuk berbagi atau mentransfer undangannya kepada bhikkhu atau samanera lain sehingga ia dapat menerima undangan baru. Meski begitu, dianggap sopan santun terlebih dahulu untuk menghubungi donatur tentang hal ini.

Peraturan lain yang agak tidak jelas tentang undangan makan berasal dari peristiwa ini:

YM. Devadatta berusaha untuk mengambil alih Sangha dan kemudian mencoba membunuh Sang Buddha. Sangha memberitahu penduduk setempat tentang tingkah laku Devadatta sehingga tidak mencerminkan Sangha secara keseluruhan. YM. Devadatta dan kelompoknya kemudian membuat penerimaan dana sangat sulit dan penuh keenganan sehingga dan umat awam mengkritik mereka untuk perilaku tidak pantas seperti itu.

Tampaknya peraturan yang agak membingungkan ini

mungkin melarang para bhikkhu menerima undangan untuk makan bersama dalam jumlah empat atau lebih bhikkhu tertentu di rumah donatur ketika seluruh komunitas lokal tidak diundang. Hal seperti ini normal pada zaman Sang Buddha. Dengan demikian, pembentukan kelompok eksklusif di dalam komunitas dapat dihindari. (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.342-348)

Oleh karena itu Sang Buddha menetapkan bahwa:

“Dana makan yang mengundang empat atau lebih bhikkhu tertentu kecuali pada acara-acara khusus adalah Pelanggaran Pengakuan.” (Ringkasan Paac. 32; *The Buddhist Monastic Code* hal.348)

Interpretasi lain dari peraturan yang abu-abu ini mengharuskan para bhikkhu untuk

“...tidak terima ajakan orang yang menyebut nama makanan yang akan dipersembahkan. Donatur yang memahami hal ini, membuat undangan seperti ini: “Saya mengundang Anda untuk menerima dana makan,” atau, “Saya mengundangmu untuk sarapan... atau makan siang.” Dengan berbicara seperti ini, para bhikkhu dapat menerimanya.” (Paat. 1969 Ed.; hal.161)

Jika komunitas hidup dengan interpretasi kedua ini, seseorang harus berhati-hati ketika mengundang bhikkhu

untuk makan, belum lagi makanan khusus yang ingin dipersembahkan.

Makan Daging

Di negara-negara barat, vegetarisme baru-baru ini meningkat popularitasnya dan ini menyebabkan beberapa pertanyaan tentang bhikkhu dan makan daging. Di negara-negara yang kurang berkembang secara materi, pertanyaannya lebih banyak tentang: "Apa, jika ada, yang bisa dimakan?"

Pertanyaan tentang bhikkhu yang makan daging adalah pertanyaan lama yang awalnya diajukan oleh 'bhikkhu pemberontak', YM.. Devadatta. Dia meminta Sang Buddha untuk melarang para bhikkhu makan ikan dan daging yang tampaknya merupakan taktik untuk mengambil alih kepemimpinan Sangha. Taktik ini merupakan 'pertapaan yang lebih ketat'. Sang Buddha telah membuat peraturan ketat bagi para bhikkhu dan umat awam tentang tidak membunuh (lihat *Pembunuhan*). Namun, Beliau tidak setuju dengan formulasi peraturan baru Devadatta.

Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu untuk makan daging dan ikan [88] kecuali dalam keadaan berikut:

Jika seorang bhikkhu melihat, mendengar atau mencurigai bahwa makhluk itu telah dibunuh untuknya, dia tidak boleh memakannya. [89] (MI,369)

Jika seorang bhikkhu diberi daging saat dana makan dan dia tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana hewan itu mati,[90] dia harus menerimanya dengan penuh perhatian (Lihat *Pelatihan Sekhiya*). Dia harus bersyukur dan mengingat bahwa makanan yang diberikan kepadanya memungkinkan dia untuk terus menjalani kehidupan bhikkhu, dan bahwa sebagai seorang penerima dana dia tidak dalam posisi untuk memilih apa yang dia dapatkan. Jika dia kemudian mengenal keluarganya dan mereka bertanya kepadanya tentang Dhamma, dia akan dapat menjelaskan sila tentang tidak membunuh. Hal ini dapat menyebabkan mereka merenungkan sikap mereka terhadap makan daging.

Orang awam dapat memilih untuk menjadi vegetarian. Masalah biasanya muncul hanya ketika vegetarian ingin memaksakan pilihan mereka pada orang lain, dan karena kegiatan makan biasanya melibatkan keluarga atau secara bersama-sama, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan kesalahpahaman.

Seorang bhikkhu yang hidup dari dana makanan tidak dapat membuat pilihan seperti itu. Seringkali para donatur

yang tidak mengenal atau bahkan mungkin bukan penganut Agama Buddha, atau baru mulai mencari tahu tentang Dhamma dan ditolak kedermawanannya, dapat sangat menyinggung perasaannya, sehingga mereka tidak akan pernah lagi berhubungan dengan Dhamma.

Akhirnya sampai kepada umat awam yang pergi ke pasar untuk membeli makanan untuk didanakan kepada para bhikkhu. Jika mereka sendiri adalah vegetarian atau suka memberikan makanan vegetarian, maka bhikkhu itu harus menerima makanan itu dengan 'rasa hormat', terutama jika itu berarti lebih sedikit hewan yang disembelih. Namun demikian, hal ini tidak boleh menjadi polemik di mana orang lain diserang karena perilakunya.

Menawarkan Buah: Kappiya

Pada zaman Sang Buddha, beberapa umat awam mengeluh bahwa para bhikkhu telah menghancurkan 'kehidupan' dalam benih. (Lihat juga tentang 'kehidupan satu ekosistem,' di atas). Oleh karena itu, menghancurkan benih menjadi pelanggaran kecil (*dukkata*), dan bhikkhu tersebut harus bertanya kepada umat awam apakah menurut mereka 'diperbolehkan' baginya untuk memakan buah-buahan tertentu.

Buah-buahan dengan biji yang dapat berkecambah dan akar seperti umbi, umbi-umbian yang dapat ditanam kembali harus 'diperbolehkan' atau *kappiya* bagi para bhikkhu. Orang yang tidak ditahbiskan dapat melakukan ini dengan memberikan bekas api, dengan menggosok pisau di atasnya, atau menandainya dengan kuku jari.

Di beberapa vihara, ada upacara yang disebutkan secara singkat dalam Vinaya yang sebenarnya diperinci dalam Komentari, di mana umat awam mempersembahkan buah dan membuatnya 'diperbolehkan' bagi bhikkhu untuk dimakan.[91] Misalnya, ini dapat dilakukan dengan jeruk dengan sedikit memotong kulitnya ketika bhikkhu berkata, "*Kappiya karohi*" yang berarti "jadikan ini diperbolehkan" dan dijawab dengan, "*Kappiya Bhante*" yang artinya "Ini diperbolehkan, bhante". Jika ada banyak jeruk, dan jika semuanya merupakan kesatuan dan bersentuhan, membuat satu buah diperbolehkan membuat semuanya diperbolehkan. Di komunitas lain, jika donatur menawarkan buah yang sudah dikupas atau dipotong, itu dianggap sudah diperbolehkan.

Upacara ini tidak perlu dilakukan dengan buah tanpa biji, dengan buah jika bijinya belum matang sehingga tidak dapat beregenerasi, dan dengan buah yang dipersembahkan sudah dipotong dengan semua bijinya

dibuang. Juga, jika bhikkhu itu dengan hati-hati memakan buah-buahan tertentu, misalnya mangga, nangka, plum, persik, dll. tanpa merusak biji, tidak ada pelanggaran.

Makanan di Alam Liar

Peraturan berikut sekali lagi menunjukkan saling ketergantungan dan perhatian yang harus dikembangkan antara para bhikkhu dan umat yang menyokong mereka.

Pada zaman Sang Buddha, beberapa wanita disergap dan diperkosa dalam perjalanan untuk memberikan dana makanan kepada para bhikkhu yang tinggal di daerah hutan yang berbahaya. Keluarga mereka mengkritik para bhikkhu karena tidak memperingatkan mereka tentang bahaya tersebut. Jika umat awam berniat untuk memberikan makanan kepada seorang bhikkhu di zona bahaya seperti itu, maka mereka harus mengumumkannya kepada bhikkhu tersebut sebelumnya sehingga bhikkhu tersebut memiliki kesempatan untuk memperingatkan mereka atau mengurangi ancaman. Peraturan tersebut dapat diringkas:

“Memakan dana makan pokok atau non pokok tanpa pemberitahuan sebelumnya, setelah menerimanya di alam liar yang berbahaya ketika seseorang tidak sakit

adalah Pelanggaran Pengakuan." (*Patidesaniya 4; The Buddhist Monastic Code* hal.488)

Jus Buah

Bagian di atas telah membahas makanan (*yavakalika*) tetapi seperti yang telah disebutkan jus buah dianggap dalam kategori yang berbeda. (Lihat di atas, *Empat Jenis Makanan*). Meskipun para bhikkhu tidak boleh makan buah yang dianggap sebagai "makanan" setelah tengah hari, mereka dapat minum jus buah kapan saja sepanjang hari. Namun, mereka tidak dapat menyimpan jus buah lebih dari satu hari itu. Ini disebut *yamakalika* dan merupakan minuman jus yang terbuat dari buah yang dihancurkan, yang kemudian disaring dengan hati-hati dari ampas atau partikel apa pun.[92] (Komentar *Vinayamukha* menyarankan bahwa jus buah tidak dapat disimpan setelah fajar berikutnya karena gula yang dicampur dengan jus buah dapat menyebabkan sedikit fermentasi.)

Saat menawarkan jus buah, penting untuk menyaringnya dengan baik sehingga tidak ada ampas atau partikel buah yang tersisa, karena buah itu sendiri dianggap sebagai makanan sehingga tidak dapat dikonsumsi di sore hari. Beberapa tempat di Thailand akan menyaring jus dalam saringan kain sebanyak tujuh kali untuk memastikan,

namun yang terpenting adalah saringannya cukup halus.
[93]

“Minuman jus termasuk jus tebu segar, akar teratai, semua buah kecuali biji-bijian, semua daun kecuali sayuran matang, dan semua bunga (Mahavagga. VI.35.6). Menurut Komentari, jus harus disaring, dan dapat dihangatkan dengan sinar matahari tetapi tidak dipanaskan di atas api.” (*The Buddhist Monastic Code* hal.339)

Beberapa komunitas tidak akan menerima jus buah yang terbuat dari buah-buahan yang “besar”:

“Dalam membahas Standar Agung, Komentari mengatakan bahwa biji-bijian adalah “buah besar,” dan dengan demikian jus dari salah satu dari sembilan buah besar seperti buah lontar, kelapa, nangka, sukun, labu, labu putih, melon, semangka, dan sunkist akan termasuk dalam kelas yang sama dengan jus biji-bijian. Dari penilaian ini, banyak Komunitas di Thailand menyimpulkan bahwa jus dari setiap buah besar, seperti nanas atau limau gedang, juga akan diklasifikasikan sebagai makanan non-pokok. Oleh karena itu tidak dapat dikonsumsi di sore hari.” (*The Buddhist Monastic Code* hal.339)

Obat atau Jamu

Kami telah membahas bagian makanan dan jus buah. Sekarang ada kategori obat dan jamu (*sattaahakalika*). Hal ini dapat dikonsumsi kapan saja tetapi tidak dapat disimpan lebih lama dari tujuh hari (setelah dipersembahkan).

Obat-obatan dan jamu ini awalnya diatur ketika kekuatan batin YM. Pilindavaccha membuatnya begitu terkenal sehingga dia menerima banyak persembahan dari lima 'jamu'. Meskipun dia membagikan ini di antara para bhikkhu lain, ada begitu banyak yang tersisa sehingga kelebihannya harus disimpan dan tempat penyimpanannya diserang oleh tikus. Umat awam yang berkunjung mengkritik para bhikkhu karena "menyimpan barang dalam jumlah besar seperti seorang raja." Oleh karena itu Sang Buddha menetapkan peraturan ini:

"Menyimpan salah satu dari lima jamu, mentega segar, minyak, madu, atau gula / tetes tebu selama lebih dari tujuh hari adalah Pengakuan Pelanggaran dengan Penyitaan (Ringkasan Nis. Paac. 23; *The Buddhist Monastic Code* hal.242)

Ada berbagai terjemahan dan interpretasi tentang 'obat tonik' ini, menurut komunitas yang berbeda dan negara yang berbeda. Beberapa tempat menganggap hanya cairan yang diperbolehkan sementara beberapa

komunitas hanya akan minum air putih di sore hari. Beberapa komunitas tidak akan menerima obat-obatan dan jamu yang ditawarkan kembali (setelah periode tujuh hari berakhir), beberapa komunitas akan menerimanya dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu umat awam perlu menanyakan tentang praktik komunitas lokal mereka dan mengikuti cara itu.[94]

Beberapa pengamatan kontemporer:

“Lima obat, *navanita*, minyak, madu, dan gula diizinkan oleh Sang Buddha untuk dikonsumsi oleh para bhikkhu yang sedang sakit kapan saja, siang atau malam. Menurut Mahavagga, kelima obat ini ‘disepakati’ sebagai obat-obatan dan, meskipun berfungsi sebagai makanan bagi manusia, tidak dianggap sebagai makanan yang penting.’ Tingkat kelemahan yang diperlukan sebelum seorang bhikkhu diperbolehkan untuk mengonsumsi obat-obatan dan jamu ini adalah hal yang kontroversial. Tampaknya merasa lelah atau lelah setelah aktivitas fisik akan menjadi alasan yang cukup untuk dapat menggunakan Lima Obat.”(AB)

“Keefektifan utama obat-obatan ini tampaknya terletak pada nilai gizinya. Mereka tidak memiliki nilai obat seperti yang umum dipahami saat ini, misalnya, menghilangkan rasa sakit atau sebagai antiseptik.

Namun, sebagai nutrisi, mereka akan membantu menjaga kekuatan tubuh dan membantu dalam penyembuhan sementara, karena mereka sangat kaya, namun tidak akan menjadi pengganti makanan normal." (*The Heritage of the Sangha* bab 10)

Juga, jika obat-obatan dan jamu dicampur dengan sedikit makanan maka dapat diterima menurut komentar ini:

"...jika gula memiliki sedikit tepung yang dicampur dengannya hanya untuk membuatnya lebih padat, seperti yang kadang-kadang terjadi pada gula batu dan blok gula aren, itu masih digolongkan sebagai tonik karena masih dianggap hanya sebagai 'gula'." (*The Buddhist Monastic Code* hal.238-9)

Jika tepung untuk alasan yang lebih mirip makanan maka itu akan dihitung sebagai makanan. Lihat juga *Mencampur Makanan* di atas.

Obat Seumur Hidup

Kategori keempat yang dapat dimakan (lihat *Empat Jenis Makanan*) adalah Obat Seumur Hidup (*yavajjivika*), yang mencakup apa yang umumnya kita anggap sebagai obat-obatan.

Prinsip dasar yang ditetapkan oleh Sang Buddha tentang semua obat-obatan ada dalam perenungan ini:

“Dengan benar mempertimbangkan kebutuhan obat untuk menyembuhkan orang sakit, saya menggunakannya: hanya untuk menangkal rasa sakit penyakit yang telah muncul, dan untuk bebas dari penyakit.” [Ordination Procedure hal. 47; (Paali: M. I, 10; A. III, 387)]

Pada awalnya, obat-obatan dasar (herbal) yang diperbolehkan oleh Sang Buddha adalah yang diasamkan dalam air seni. Belakangan, hampir semua jenis lainnya dianggap diperbolehkan [95] (Lihat bagian terpisah di atas untuk ‘Obat-Obatan dan Jamu’).

Obat-obatan yang boleh dikonsumsi tanpa batasan waktu disebut *yavajivika*. Teks-teks menyebutkan berbagai macam obat-obatan herbal seperti: akar tanaman, misalnya jahe, kunyit, dll; Ramuan, seperti *neem* atau *nux-vomica*; Daun pohon, seperti daun nimba dan kemangi; Buah-buahan, seperti paprika; Resin, seperti *asafoetida*; Garam, seperti garam laut, garam batu, dll. Obat atau jamu lain yang serupa dengan ini yang tidak termasuk makanan termasuk dalam kategori ‘obat seumur hidup’ ini.[96]

Obat-obatan barat modern biasanya disertakan menggunakan Standar Besar, di bawah kategori ini dan

oleh karena itu dapat diminum kapan saja dan disimpan selama diperlukan.

Narkoba dan Alkohol

Akhirnya, kita beralih ke 'zat-zat penyalahgunaan' yang sepenuhnya dilarang. Sila kelima dari Lima Sila [lihat Catatan Akhir] bagi semua Umat Buddha adalah menahan diri dari minum alkohol dan zat serupa yang merusak perhatian, dan dengan demikian sering menjadi penyebab tindakan dan ucapan salah. Peraturan yang setara untuk para bhikkhu adalah Peraturan Pengakuan ke-51:

"Minum alkohol atau minuman keras yang difermentasi adalah Pelanggaran Pengakuan." (Paac. 51; *The Buddhist Monastic Code* hal.402)

Peraturan ini berasal dari YM. Sagata yang menaklukkan naga yang ganas, sejenis ular dengan kekuatan magis, dengan kekuatan batin yang dikembangkan oleh meditasinya. Penduduk kota mendengar tentang prestasi ini dan ingin membuat semacam persembahan kepadanya, di mana para bhikkhu 'Kelompok Enam' dengan kurang ajar menyarankan agar mereka semua memberinya alkohol. Ketika dia tiba untuk menerima dana makanan, setiap rumah menawarkan alkohol dan dia akhirnya pingsan, mabuk di gerbang kota dan harus dibawa kembali ke

vihara. Dia dibaringkan dalam keadaan pingsan dengan kepala menghadap Sang Buddha tetapi dalam keadaan mabuknya dia berbalik sehingga kakinya mengarah ke Sang Buddha.[97] Sang Buddha meminta perhatian pada perilakunya yang berubah, dengan mengatakan bahwa Beliau tentu saja tidak dapat mengendalikan diri dalam keadaan seperti itu.

Sang Buddha juga berkata:

“Para bhikkhu,... ada empat noda ini yang karenanya samana dan brahmana tidak cerah, tidak bersinar, tidak menyala. Apakah empat noda ini? Minum minuman beralkohol, melakukan hubungan seksual, menerima emas dan uang, memperoleh kebutuhan melalui cara penghidupan yang salah.” (A.II,53) (AB)

Empat Standar Besar dapat digunakan lebih lanjut [98] berpendapat bahwa menggunakan narkotika [99] yang juga menghancurkan perhatian dan menuntun pada kelengahan, juga merupakan Pelanggaran Pengakuan. Kemudian ada prinsip umum menghormati ‘hukum negara’ (bila sesuai dengan Dhamma) sehingga obat-obatan terlarang seperti itu akan tetap dilarang.

Barang Berharga dan Uang Hasil Pencurian

Mencuri secara universal ditentang dan dilarang oleh salah satu dari Lima Sila dasar (lihat Catatan Akhir 4) dari setiap Umat Buddha. Untuk bhikkhu itu dicakup oleh pelanggaran terberat, menjadi *pārajika* kedua.

Peraturan ini awalnya ditetapkan pada zaman Sang Buddha ketika YM. Dhaniya, dengan tipu daya, membawa beberapa kayu milik raja untuk membuat gubuk bagi dirinya sendiri:

“Seorang bhikkhu yang mengambil sesuatu yang tidak diberikan pemiliknya kepadanya dan yang bernilai lima masaka (koin atau lebih) merupakan kekalahan” (Ringkasan Paar. 2; Nv hal.5)

Atau:

“Pencurian apa pun yang bernilai 1/24 ons emas atau lebih adalah kekalahan.” (Ringkasan Paar. 2; *The Buddhist Monastic Code* hal.65)

‘Kekalahan’ berarti penghentian mutlak kehidupan bhikkhu pelaku sehingga pencuriannya lebih dari pencuri kecil-kecilan.[100] Oleh karena itu, agar ini dikategorikan sebagai pelanggaran, nilai barang yang dicuri harus sedemikian rupa, sehingga dinyatakan dalam aslinya: “Raja akan mengusirnya, dengan mengatakan, “Kamu adalah

pencuri!” Di Amerika modern ini mungkin setara dengan ‘pencurian besar-besaran.’ (Pencurian kecil-kecilan adalah pelanggaran berat (*thullaccaya*) atau salah satu perbuatan salah.)

Bhikkhu itu harus memiliki niat untuk mencuri untuk dikategorikan sebagai pelanggaran. Jika suatu pencurian yang nyata terjadi tanpa sepengetahuan atau persekongkolan, atau karena kesalahan tanpa ada rencana darinya, itu bukanlah pelanggaran. Namun, penipuan, pelanggaran kepercayaan, penggelapan, penghindaran pajak, penyelundupan, pelanggaran hak cipta, dll. termasuk dalam peraturan ini.[101]

Bhikkhu dan Kekayaan

Ada banyak peraturan penting lainnya yang mencakup bagaimana para bhikkhu menangani kekayaan dan uang. [102] (Ini juga merupakan sila ke-10 dari Sepuluh Sila untuk seorang pemula (*samanera*) atau *atthasilani* & *dasasilani* (lihat Catatan Akhir 4). Peraturan Ini ditetapkan karena sumbangan yang datang dari keyakinan umat awam pada Dhamma dan pada saat yang salah, dapat menyebabkan kerusakan kehidupan bhikkhu. Meskipun peraturan ini mungkin tampak relatif mudah, ada berbagai interpretasi dan cara praktik yang benar. Dan prakteknya seringkali

tidak sesuai dengan teori. Namun tentu saja tetap menjadi aspek yang sangat penting dari Vinaya, pengendalian diri dan pelepasan merupakan jalan kebahagiaan yang sebenarnya:

“Para bhikkhu, dalam meninggalkan penggunaan uang, nyatakan dengan sungguh-sungguh dengan melepaskan keduniawian dan tunjukkan kepada orang lain melalui contoh bahwa mengejar kekayaan bukanlah cara yang benar untuk menemukan kebahagiaan.” (*The Buddhist Monastic Code* hal.215)

Uang

Peraturan tentang seorang bhikkhu yang tidak menerima uang dibuat ketika YM. Upananda pergi mengunjungi para pendukungnya untuk menerima dana makanan. Daging yang telah disisihkan untuknya pagi itu malah diberikan kepada putra keluarga yang lapar. Perumah tangga ingin memberikan sesuatu yang lain untuk menebusnya dan bertanya apa yang bisa ditawarkan dengan nilai koin *kahapana*. YM. Upananda bertanya apakah umat itu sedang memberikan hadiah berupa koin *kahapana* kepadanya, dan kemudian mengambil uang itu. Umat awam merasa jijik dengan hal ini, dengan mengatakan, “Sama seperti kita umat awam menerima uang, demikian

juga para bhikkhu Buddha ini!”

Peraturan ini telah diterjemahkan secara beragam:

“Bhikkhu mana pun yang mengambil emas dan perak, atau mengkondisikan, atau menyetujui untuk disimpan (di dekatnya), merupakan pelanggaran dan harus diakui.” (Nis. Paac. 18; *The Buddhist Monastic Code* hal.214)

“Jika seorang bhikkhu mengambil, atau menyebabkan kondisi untuk diambil atau menyetujui titipan emas atau perak, ini memerlukan Pengakuan Pelanggaran dengan Perampasan.” (Nis. Paac. 18; Paat. 1966 Ed. hal.42)

“Seorang bhikkhu, yang menerima emas atau uang atau meminta orang lain untuk menerimanya, atau menyetujui untuk ditempatkan di dekatnya, melakukan Pelanggaran Pengakuan dengan Perampasan.” (Nis. Paac. 18; BBC hal.116)

“Jika seorang bhikkhu sendiri menerima emas dan perak (uang) atau meminta orang lain untuk menerimanya, atau jika dia senang dengan uang yang disimpan untuknya, itu adalah Pelanggaran Pengakuan dengan Perampasan.”(Nis. Paac .18; Nv hal.11)

Perhatikan bahwa ada beberapa perbedaan halus dalam

cara peraturan tersebut diterjemahkan, terutama dalam contoh terakhir.

Menurut Komentar, tidak ada 'persetujuan' jika seorang bhikkhu menolak untuk menerima uang: dengan kata dengan memberitahu si pemberi bahwa tidak pantas menerima uang, dengan memberikan gestur isyarat; Oleh pikiran dengan berpikir bahwa ini tidak pantas. Mungkin terdapat masalah dalam mengkomunikasikan hal ini kepada para donatur tanpa menyebabkan mereka tersinggung dan tanpa bhikkhu itu sendiri yang melakukan pelanggaran.[103]

Banyak peraturan mengenai uang yang merupakan Peraturan Pengakuan dengan Perampasan (*Nissaggiya Pacittiya*). Ini berarti bahwa uang atau barang-barang yang diperoleh secara tidak benar harus dibatalkan. Lebih lanjut, ditetapkan bahwa mereka tidak dapat diserahkan kepada seorang bhikkhu tetapi harus diserahkan kepada Sangha yang kemudian harus mengikuti prosedur yang ketat untuk menghilangkan unsur keuntungan tersebut.

Dalam praktiknya, peraturan ini dipahami oleh berbagai bhikkhu dengan cara yang berbeda. Ini berkisar dari beberapa bhikkhu yang berusaha untuk mengakali peraturan sepenuhnya dengan mengatakan bahwa "uang kertas hanyalah kertas" dan oleh karena itu bukan 'emas

dan perak' (*jataruupa-rajata*) dan dengan demikian berada di luar peraturan. Untuk pendapat yang lebih ketat berikut:

Istilah Pali *jatarupa* didefinisikan sebagai 'emas dalam bentuk apa pun', sementara *rajata* juga 'perak' dalam konteks lain, di sini ia didefinisikan sebagai *masaka* (uang logam) dari bahan yang berbeda (tembaga, kayu, lac) apa pun yang digunakan dalam bisnis, yaitu uang.

"Saat ini istilah tersebut akan mencakup koin dan mata uang kertas, tetapi bukan cek, kartu kredit, wesel bank, atau giro, karena ini sendiri dan tanpa identifikasi lebih lanjut dari orang yang membawanya tidak berfungsi sebagai mata uang yang sebenarnya." (*The Buddhist Monastic Code* hal.215)

"Istilah *jatarupa-rajata* pertama-tama mengacu pada perhiasan pribadi (dari emas dan perak), kedua pada batangan, ketiga pada rupiya, yang digunakan untuk membeli dan menjual, tidak hanya mengacu pada emas dan perak tetapi segala sesuatu yang dapat digunakan dengan benda ini. Semua hal yang disebutkan di atas termasuk dalam istilah ini. Ungkapan 'bergembiralah atas uang yang disimpan untuknya' (seperti dalam terjemahan di atas) menunjukkan bahwa jika itu hanya *cittuppada* (munculnya pikiran), ia akan tidak terjerumus

dalam pelanggaran. Sehingga harus mengacu pada tindakan menerimanya dan memegang hak atasnya.” (Paat. 1969 Ed. hal.158)

“Untuk umat awam, tidak boleh memberikan uang secara langsung kepada seorang bhikkhu bahkan jika uang itu ditempatkan di dalam amplop atau bersama dengan kebutuhan lainnya. Mereka harus menitipkan uang itu kepada pengurus vihara, memasukkannya ke dalam kotak sumbangan atau ke rekening bank vihara. Mereka kemudian dapat menyatakan persembahan mereka kepada para bhikkhu mengenai jenis atau jumlah kebutuhan. Di Thailand, misalnya umat awam yang berpengetahuan akan menyetor uang kepada pelayan dan menawarkan pemberian ini kepada para bhikkhu, sebuah surat undangan yang menyebutkan rincian dari persembahan itu.” (*The Heritage of the Sangha* bab 14)

Cek, Kartu Kredit, dll.

Dalam kondisi modern hal-hal selain uang tunai juga harus dipertimbangkan. Bagaimana dengan para bhikkhu yang menggunakan cek, peranko atau atau bahkan ‘kartu telepon’?[104] Apa yang termasuk ke dalam peraturan dan dimanakah batasnya? Komunitas yang berbeda

akan memahami peraturan ini dengan cara yang sedikit berbeda, meskipun mungkin semua akan menganggap peranko biasa dapat diterima! Tampaknya meskipun kartu kredit dan cek tidak berfungsi dengan cara yang sama seperti uang tunai dan karena itu mungkin tidak melanggar peraturan tentang menerima uang (Nis. Paac. 18), mereka masih akan dianggap sebagai pelanggaran lain. (Lihat di bawah: Membeli dan menjual dan Barter atau Perdagangan). Beberapa pendapat modern:

“Saat ini istilah ‘emas dan perak’ akan mencakup koin dan mata uang kertas, tetapi bukan cek, kartu kredit atau wesel, karena ini sendiri dan tanpa identifikasi lebih lanjut dari orang yang membawanya sehingga tidak berfungsi sebagai mata uang yang sebenarnya.”
(*The Buddhist Monastic Code* hal.215)

“Cek, kartu kredit, dan cek perjalanan tidak sama dengan uang karena mereka tidak biasanya dapat dinegosiasikan, sesuatu yang dapat dibawa ke hampir semua toko dan tanpa ‘tanda tinta’ atau dokumen lebih lanjut, tidak bisa ditukarkan jika ada yang menginginkan. Oleh karena itu, tidak ada pelanggaran untuk menerima atau memegang barang-barang ini. Namun, menggunakan cek, kartu kredit dan cek perjalanan atau hal-hal serupa akan termasuk dalam

'jual beli' dan pelanggaran yang tercantum dalam Pengakuan Pelanggaran dengan Penyitaan 19 dan 20." (AB)

"Pelanggaran [Nis. Paac. 20] dilakukan ketika bhikkhu menyerahkan tanda terima kartu kredit yang ditandatangani atau telah diserahkan kepada penjual." (*The Buddhist Monastic Code* hal.230)

Tunjangan

Sementara uang adalah komoditas penting di dunia, keserakahan dan keegoisan adalah 'akar kejahatan' yang sebenarnya, para bhikkhu tidak boleh terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu sekali lagi ini merupakan peran penting bagi umat awam. Bhikkhu itu tidak menyimpan makanan tetapi menerima bantuan dari umat awam yang melakukannya; Bhikkhu tidak menyimpan uang tetapi menerima dukungan dari umat awam yang melakukannya. Sebenarnya hubungan ini ditunjukkan dalam kelonggaran berikutnya dari zaman Sang Buddha ketika para bhikkhu melakukan perjalanan melalui jalan yang sulit. Makanan sulit ditemukan dan oleh karena itu Beliau mengizinkan mereka mencari perbekalan. Beliau juga membuat pengecualian untuk tunjangan, dengan mengatakan:

"Ada orang-orang yang berkeyakinan dan dipercaya,

para bhikkhu, yang menempatkan emas dan perak ke tangan pelayan, dengan mengatakan, 'Berikan kepada bhante apa pun yang diperbolehkan.' Saya mengizinkan Anda, para bhikkhu, untuk menerima apa pun yang diperbolehkan dari itu. Tetapi saya sama sekali tidak mengatakan bahwa uang harus diterima atau dicari." (*The Buddhist Monastic Code* hal.198)

"Orang yang memiliki itikad baik kepada para bhikkhu dapat mempercayakan uang (secara harfiah, perak dan emas) ke tangan seorang pelayan dan memerintahkannya untuk membeli barang-barang yang diperbolehkan untuk para bhikkhu. Para bhikkhu mungkin senang dengan barang-barang yang diperbolehkan yang dibeli oleh pelayan dengan uang itu. Tapi tidak boleh dianggap bhikkhu tersebut senang dengan uang pemberian itu. Ini disebut Tunjangan. Para bhikkhu tidak boleh meminta hal-hal lain dari pelayan melebihi uang yang ditiptkan padanya." (EV,II,hal.135)

Pengawal Seorang Bhikkhu

Ini adalah peraturan yang menjelaskan lebih lanjut tentang hubungan antara bhikkhu dan pengawal yang mengurus dana untuknya.

Dalam cerita aslinya, pengawal YM. Upananda telah

menerima sejumlah uang dari seorang menteri utama sehingga ketika YM. Upananda membutuhkan jubah dapat disediakan. YM. Upananda akhirnya meminta jubah pada hari ketika pengawalnya mengadakan pertemuan penting yang setiap orang wajib hadir atau akan dihukum. YM. Upananda menolak untuk menunggu dan memaksa pengawal untuk segera mendapatkan jubah tersebut sehingga pengawal datang terlambat ke pertemuan dan mendapat hukuman. Semua orang di sana setuju bahwa, 'bhikkhu ini tidak sabar dan sulit untuk dilayani.' Oleh karena itu Sang Buddha menetapkan peraturan ini:

"Jika seseorang mengirim uang (barang berharga) untuk tujuan membeli jubah untuk seorang bhikkhu dan dia (siapa pun yang membawa uang) ingin tahu siapa yang bertindak sebagai pengawal bhikkhu (*veyyaavaccakara*), dan jika bhikkhu itu menginginkan jubah, dia harus menunjukkan seseorang yang berhubungan dengan vihara atau seorang *upasaka* (umat laki-laki awam) mengatakan: "Orang ini adalah pelayan semua bhikkhu." Ketika dia yang membawa uang telah menginstruksikan pengawal tersebut dan memberi tahu bhikkhu itu: "Jika Anda menginginkan jubah, beri tahu pengawal itu," kemudian bhikkhu itu harus pergi dan mencari pengawalnya, dia mungkin

mengatakan kepadanya: "Saya butuh jubah." Jika dia tidak mendapatkannya, dia mungkin akan memintanya hingga tiga kali. Jika dia masih tidak mendapatkan jubahnya, dia boleh pergi dan berdiri di tempat di mana pelayan dapat melihatnya, sampai enam kali. Jika dia tidak mendapatkannya dan dia meminta lebih dari tiga kali atau berdiri lebih dari enam kali, dan kemudian mendapatkannya, itu adalah pelanggaran dengan pengakuan.

"Jika setelah meminta dan berdiri dengan jumlah penuh dia tidak mendapatkan jubah, dia harus pergi dan memberitahu siapa pun yang membawa uang dengan mengatakan: "Apa yang kamu bawa tidak tersedia untukku," dan dia juga harus memberitahunya untuk meminta uangnya kembali." (Nis. Paac. 10; Nv hal.9-10)

Atau dalam Ringkasan:

"Bila dana telah disiapkan dengan seorang pengawal yang ditunjuk oleh seorang bhikkhu: Memperoleh barang dari dana tersebut sebagai akibat dari meminta pengawal lebih dari jumlah yang diperbolehkan adalah pelanggaran pengakuan dengan penyitaan" (Nis Paac.10; *The Buddhist Monastic Code* hal.206)

'Harga jubah' tetap menjadi uang si pemberi tetapi

disimpan oleh pengawal bhikkhu.[105] Dalam praktiknya, 'harga jubah' dapat digunakan untuk kebutuhan lain yang diperbolehkan.[106] Penting bagi para donatur untuk memeriksa tentang cara latihan dari bhikkhu-bhikkhu tertentu kepada siapa mereka ingin memberikan persembahan. Para bhikkhu yang mengikuti peraturan secara ketat akan berperilaku berbeda daripada mereka yang lebih longgar. Yang pertama akan sangat berhati-hati dengan ucapan mereka tentang penerimaan uang dan donatur yang berniat harus membuat kelonggaran untuk pembicaraan tidak langsung tersebut.[107]

Membeli dan Menjual

Pada zaman Sang Buddha, para bhikkhu 'kelompok enam' terlibat dalam jual beli menggunakan uang. Orang awam yang melihat ini, dan berpikir bahwa semua bhikkhu melakukan hal yang sama, mereka mulai mengeluh dengan berkata, 'Bagaimana para bhikkhu ini dapat membeli dan menjual menggunakan uang, mereka berperilaku seperti umat awam yang menikmati kesenangan indria.' Peraturan itu kemudian ditetapkan:

"Jika seorang bhikkhu terlibat dalam jual beli dengan uang (artinya apa pun yang digunakan sebagai uang), itu adalah pelanggaran pengakuan dengan

penyitaan”(Nis. Paac. 19; Nv hal.11)

“Memperoleh emas atau uang melalui perdagangan adalah pelanggaran pengakuan dengan penyitaan” (Ringkasan Nis. Paac. 19; *The Buddhist Monastic Code* hal.225)

Perhatikan bahwa ada interpretasi yang berbeda dalam terjemahan di atas.

Menurut teks ini [108] termasuk menginvestasikan uang untuk pengembalian moneter atau bahkan mengubah uang menjadi mata uang lain. (Untuk seluk-beluknya lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.213-230)

Barter atau Perdagangan

Peraturan tentang bhikkhu dan barter berasal dari zaman Sang Buddha seperti ini:

Melalui penjahitan halus dan pewarnaan, YM. Upananda terampil mengubah kain compang-camping menjadi jubah yang tampak menarik. Seorang pertapa pengembara menginginkan satu jubah seperti itu dan menawarkan untuk menukar jubahnya yang mahal dan berkualitas dengan jubah kain YM. Upananda. YM. Upananda bertanya apakah dia benar-benar yakin dan kemudian mereka menyetujui pertukaran itu. Tetapi kemudian pertapa pengembara

itu berubah pikiran dan pergi ke YM. Upananda untuk mendapatkan kembali jubahnya yang berkualitas baik. YM. Upananda menolak untuk mengembalikannya. Pertapa pengembara menjadi marah dan berkata bahwa bahkan umat awam pun mengembalikan barang-barang barter yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, keputusan ini dibuat:

“Jika seorang bhikkhu terlibat dalam berbagai jenis perdagangan, (barang yang diperoleh) harus dibatalkan dan diakui.” (Nis. Paac. 20; *The Buddhist Monastic Code* hal.225)

Hal-Hal yang ‘Tidak Tersentuh’?

Pada zaman Sang Buddha, seorang bhikkhu pergi mandi di sungai dan menemukan sekantong uang hilang dari seorang brahmana. Pemiliknya kembali dan untuk menghindari keharusan membayar hadiah, berpura-pura bahwa sebagian dari uang itu hilang secara mencurigakan. Oleh karena itu, peraturan (Paac. 84) melarang seorang bhikkhu mengambil barang berharga yang hilang.

Namun, ada pengecualian untuk peraturan ini. Kualifikasinya adalah jika bhikkhu itu menemukan barang berharga di vihara atau di tempat ia tinggal, ia diharuskan (dan melakukan pelanggaran jika ia gagal) untuk

mengambilnya dan menyimpannya dengan aman untuk pemilikinya. Ini menunjukkan bahwa bukan objeknya yang menjadi masalah seolah-olah 'dengan tidak menyentuhnya seseorang terbebas darinya' tetapi seseorang harus berhati-hati agar keserakahan dan kemelekatan tidak terbawa untuk mencemari objek, dan bahwa seseorang bukanlah korban dari keserakahan orang lain.

Komentar juga melarang para bhikkhu menyentuh benda-benda yang tidak sesuai, yang meliputi emas, perak, dan barang-barang berharga.[109]

Penginapan

Penginapan adalah poin ketiga dari Persyaratan (lihat *Empat Persyaratan*). Sang Buddha pertama kali menyarankan[110] bhikkhu biasanya harus tinggal di akar pohon yang melindungi (pencerahan Sang Buddha terjadi di akar pohon Bodhi). Namun, kemudian, ketika periode Pertapaan Musim Hujan / *vassa* telah ditetapkan dan para bhikkhu lebih tenang setelah pengembaraan mereka dari hutan, tiba di penginapan atau kuti datang yang dipersembahkan dan dibangun. (Bahkan, kemudian menjadi persyaratan untuk tinggal di tempat yang lebih terlindung selama tiga bulan Retret Musim Hujan).[111]

Bhikkhu itu juga dapat secara sukarela mengambil praktik

dhutanga (tudong) khusus. Ini lebih sering terlihat di antara para bhikkhu hutan dan hal berbeda dari cara praktik mereka: misalnya, mereka akan senang tinggal di hutan, di alam terbuka, di gua-gua, di kuburan atau di tanah yang terbakar, dan ketika tinggal di vihara akan dengan senang hati menerima penginapan apa pun yang ditawarkan.

Penginapan Mewah

Awalnya *kuti* atau penginapan mungkin tidak lebih dari sebuah gubuk dengan lantai plester atau tanah. Peraturan dirumuskan untuk ukuran dan mengatur kemewahan mereka. Misalnya, Peraturan Sanghadisesa keenam, yang merupakan kategori peraturan paling berat kedua yang membutuhkan pertemuan formal Komunitas Sangha, muncul ketika para bhikkhu memiliki gubuk mewah yang dibangun untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki donatur dan oleh karena itu meminta bahan dari umat awam, berkali-kali berkata, "Berikan ini, berikan itu..." Orang-orang menjadi terbebani oleh semua permintaan ini dan ketika mereka melihat para bhikkhu mana pun yang datang, mereka akan lari dan bersembunyi.

"Membangun gubuk yang dibangun dengan diplester/disemen atau membangunnya tanpa donatur, ditujukan untuk penggunaan sendiri, tanpa memperoleh persetujuan

Komunitas, adalah Pelanggaran Berat yang memerlukan pertemuan Sangha. Membangun gubuk yang diplester/ disemen atau membuatnya dibangun tanpa sponsor, yang ditujukan untuk digunakan sendiri, melebihi ukuran standar, juga merupakan Pelanggaran Berat yang memerlukan pertemuan Sangha. (Ringkasan Sangha. 6; *The Buddhist Monastic Code* hal.128)

Komentar menjelaskan bahwa itu harus menjadi struktur yang cukup permanen untuk berada di bawah keputusan ini. Bergantung pada seberapa lama seseorang memahami ukuran rentang *sugata* kuno, kuti atau gubuk tidak boleh lebih dari kira-kira 3 kali 1,75 meter. (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.125). Tradisi dalam Komentar akan menempatkannya tiga kali ukuran ini.

Mebel

Para bhikkhu diperbolehkan untuk memiliki tempat tidur rendah untuk tidur dan bangku duduk untuk mencegah kelembaban dari tanah di lantai, tetapi sering di mana penginapan berlantai kayu (dan di iklim tropis) bhikkhu akan tidur di lantai di atas tikar tidur biasa. Di iklim dingin, ini mungkin harus disesuaikan menggunakan Standar Agung.

Menghindari 'tempat tidur yang tinggi dan mewah' juga

merupakan ciri dari Delapan Sila [lihat Catatan Akhir] bagi umat awam yang untuk sementara menjalani kehidupan selibat.

(IV) Mata Pencapaian Benar bagi Seorang Bhikkhu

Mengajar Dhamma

Kehidupan bhikkhu harus sepenuhnya mempersiapkan dia untuk memperoleh pandangan terang ke dalam Dhamma. Hanya dengan begitu dia akan memiliki kebijaksanaan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang bernilai nyata kepada orang lain ketika waktunya tepat dan audiens dapat menerimanya dengan benar. Seorang bhikkhu biasanya akan menunggu undangan untuk berbicara tentang Dhamma, jadi tidak ada pertanyaan darinya mengenai keinginan untuk berceramah. Akan tetapi, mengajarkan Dhamma tidaklah mudah. Jika dilakukan dengan buruk, itu dapat menyebabkan lebih banyak kesalahpahaman daripada pemahaman.

Peraturan Pelanggaran Pengakuan keempat ditetapkan ketika kelompok enam bhikkhu itu mengajarkan Dhamma kepada umat awam dengan menghafal, yang menyebabkan

umat awam merasa tidak hormat kepada para bhikkhu:

“Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada orang yang tidak ditahbiskan (orang yang bukan seorang bhikkhu), mengulanginya bersama kata demi kata, itu adalah Pelanggaran Pengakuan” (Paac. 4; Nv hal.14)

“Melatih Dhamma kata demi kata... adalah metode untuk mengajar orang lain untuk menghafal ketika tidak ada buku. Metode ini sebelumnya digunakan di kuil-kuil (Thailand) dan dikenal dengan nama ‘belajar buku di malam hari’. Tujuannya melarang mengucapkan (Kitab Suci) bersama-sama jelas ditunjukkan dalam cerita asli dari peraturan pelatihan ini yang mencegah murid-murid memandang rendah gurunya.” (Paat. 1969 Ed. hal.159)

16 Peraturan Pelatihan *Sekhiya* menetapkan bagaimana dan kepada siapa seorang bhikkhu harus mengajarkan Dhamma. Peraturan-peraturan ini juga berkaitan dengan etika yang menunjukkan rasa hormat. Rasa hormat tidak hanya untuk bhikkhu tetapi lebih penting untuk Dhamma yang diajarkan. Standar Agung akan menyiratkan di sini bahwa cara modern untuk menunjukkan rasa hormat dan ketidakhormatan akan sama-sama dicakup oleh peraturan ini. Peraturan ini melarang seorang bhikkhu mengajar

siapa pun yang dia anggap tidak menghormati Dhamma. Berikut adalah ringkasan dari Pelatihan *Sekhiya* ini:

“Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang tidak sakit tetapi yang: memiliki tameng; tongkat, pedang, dan senjata di tangan mereka.

Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sandal/sepatu (bersol kayu); berada di dalam kendaraan; ada di tempat tidur (atau sofa); sedang duduk sambil memeluk lutut; memiliki penutup kepala (sorban); yang kepalanya tertutup; yang duduk di kursi sementara saya duduk di tanah; yang duduk di kursi tinggi sementara saya duduk di kursi rendah; siapa yang duduk saat aku berdiri; yang berjalan di depan saya sementara saya berjalan di belakang; yang sedang berjalan di suatu jalan sementara saya berjalan di samping jalan itu.” (*Sekhiya* 57-72; Lihat *The Buddhist Monastic Code* hlm.505-508)

Bagaimana peraturan ini dipatuhi mungkin berbeda di komunitas yang berbeda. Beberapa akan ketat mengikuti di atas sementara yang lain akan lebih fleksibel sesuai dengan kondisi modern. Seperti yang dikatakan oleh YM. Brahmavamso:

"...Para *Sekhiya* ini memastikan bahwa seseorang mengajarkan Dhamma hanya kepada audiens yang menunjukkan rasa hormat. Seseorang tidak boleh membabarkan dari orang yang berjualan di pasar... kepada orang yang jalan lewat. Namun saat ini di Barat sudah umum untuk penonton yang duduk, mengenakan sepatu mereka dan bahkan mungkin topi, untuk mendengarkan dengan hormat saat pembicara berdiri di podium... dan karena penonton dianggap berperilaku hormat sesuai dengan norma yang berlaku, tampaknya tidak ada alasan mengapa seorang bhikkhu tidak boleh mengajar Dhamma dalam situasi seperti itu." (AB)

Pekerjaan dengan Kepura-Puraan Palsu

Jika seorang bhikkhu berbohong tentang pencapaian spiritualnya, itu mungkin menjadi dasar pelanggaran berat. Keadaan awal untuk Peraturan ini terjadi selama kelaparan ketika makanan langka dan banyak bhikkhu menemukan dana makanan sulit diperoleh.

Sekelompok bhikkhu ini menyusun skema di mana mereka memberi tahu umat awam tentang pencapaian 'keadaan manusia superior' satu sama lain, sering kali dengan sengaja berbohong untuk mengesankan mereka.

Umat awam yang setia memberi dana makan kepada para bhikkhu 'khusus' dengan berpikir bahwa itu akan membawa pahala yang lebih besar sehingga mereka dan keluarga mereka pergi tanpa makanan untuk memberi makan para bhikkhu tersebut. Kemudian, ketika Sang Buddha mengetahui hal ini, Beliau menegur mereka dan menggambarkan mereka sebagai 'Lima Pencuri Besar' yang paling buruk, para bhikkhu tidak bermoral yang mendapatkan dana makan mereka seperti yang dilakukan seorang perampok. Sang Buddha menetapkan:

"Seorang bhikkhu yang membanggakan kesaktian/kesucian yang sebenarnya belum ia capai, melakukan pelanggaran kekalahan." (Par. 4; Nv hal.5)

"Dengan sengaja berbohong kepada orang lain bahwa seseorang telah mencapai tingkat manusia yang lebih tinggi adalah pelanggaran kekalahan" (Ringkasan Paar. 4; *The Buddhist Monastic Code* hal.86)

Komentar mengklasifikasikan 'keadaan manusia yang unggul' (*uttarimanussadhamma*) sebagai: tingkat pencapaian meditasi (*jhāna*), dan kekuatan batin tertentu (*abhiññāa*) [112] atau jalan dan buah menuju Nibbāna.

Kebohongan yang disengaja biasanya merupakan pelanggaran pengakuan (Paac. 1) tetapi pengakuan palsu yang disengaja atas pencapaian meditasi ini digolongkan

sebagai pelanggaran yang paling serius. Ini dianggap lebih merusak. Ketika seorang bhikkhu 'seperti guru' secara salah menempatkan dirinya sebagai yang tercerahkan, kebohongannya dapat merusak tidak hanya dirinya sendiri dan pengikutnya, tetapi juga seluruh Ajaran Buddha.

"Mungkin sulit untuk membayangkan di masa sekarang mengapa klaim yang salah tentang kondisi manusia yang superior harus dihakimi sedemikian rupa. Namun, dengan merenungkan bahwa para bhikkhu sepenuhnya bergantung pada kemurahan hati dan niat baik dari umat awam yang percaya, seseorang mungkin dapat menghargai situasinya lebih baik. Dengan salah mengklaim pencapaian spiritual yang tinggi, seorang bhikkhu setara dengan penipu atau penipu, tetapi dalam cara yang terburuk, karena ini melibatkan penipuan spiritual yang berurusan dengan aspek yang paling berharga dan mendalam dari keberadaan manusia." (*The Heritage of the Sangha* bab 15)

Seorang bhikkhu tidak melakukan pelanggaran ketika dia tidak memiliki niat untuk membuat klaim yang lebih tinggi, bahkan jika itu salah dipahami atau disalahartikan seperti itu. Jika seorang bhikkhu gila, secara psikotik mempercayai delusi mengenai keagungannya sendiri dan

membuat klaim berlebihan atas pencerahannya sendiri, ia menerima pembebasan dari pelanggaran apa pun.[113]

Peraturan Pengakuan Kedelapan terkait erat dengan 'kekalahan' ini tetapi apabila 'klaim' itu benar. Meskipun demikian, melakukan pengungkapan seperti itu kepada umat awam membutuhkan pengakuan terutama ketika seorang bhikkhu melakukannya hanya untuk mendapatkan lebih banyak dana makanan. Sang Buddha mengkritik pencapaian agung yang sejati:

"Memberitahu orang yang tidak ditahbiskan tentang pencapaian manusia superior yang sebenarnya adalah pelanggaran pengakuan". (Ringkasan Peraturan, Paac. 8; *The Buddhist Monastic Code* hal.288)

Perilaku Yang Benar Di Luar Vihara

Seorang bhikkhu dapat mengajar dengan banyak cara, tidak hanya dengan ucapan. Ada peristiwa terkenal yang disebutkan dalam teks-teks Pali ketika calon siswa tangan kanan Buddha, Sariputta, pertama kali melihat seorang bhikkhu pergi berpindapatta:

"Sariputta si pengembara melihat YM. Assaji pergi berpindapatta di Rajagaha: anggun... matanya tertunduk, setiap gerakannya sempurna. Saat

melihatnya, pikiran muncul di benaknya: “Tentunya, di dunia ini yang adalah Arahata atau memiliki jalan menuju Ke-Arahattan, ini adalah salah satunya. Bagaimana jika saya mendekatinya dan menanyakannya... ”(*The Buddhist Monastic Code* hal.490)

Wajah dan sikap Assaji adalah ‘ajaran’ yang begitu mengesankan sehingga Sariputta pergi dan menjadi seorang bhikkhu dan seorang Arahata yang agung.

Ketika seorang bhikkhu pergi ke tempat umum, ia menonjol karena jubah yang ia kenakan. Apapun yang dia lakukan diperhatikan dan dicerminkan kembali pada komunitasnya dan Sangha pada umumnya. Seperti yang ditulis YM. Thiradhammo:

“Gaya hidup bhikkhu adalah satu-satunya tujuan untuk merealisasi Nibbana. Dalam upaya mencapai tujuan ini, diketahui bahwa jenis perilaku tertentu merugikan, mengganggu atau hanya tidak membantu, dan juga tidak cocok untuk seorang bhikkhu. Banyak jenis perilaku yang tidak pantas sebenarnya tidak bermoral, melainkan menempatkan energi ke arah yang salah atau merupakan ekspresi dari sikap ceroboh. Beberapa jenis perilaku dapat menyebabkan hilangnya keyakinan orang awam, beberapa tidak dewasa atau kekanak-kanakan, beberapa buruk atau jelek, dan beberapa,

sangat jahat atau jahat." (*The Heritage of the Sangha* bag.17)

Oleh karena itu, ada sejumlah peraturan latihan untuk mengingatkan bhikkhu tentang perilaku yang benar. 26 peraturan Pelatihan *Sekhiya* pertama mencakup perilaku yang benar di tempat umum. Mereka mungkin juga menjelaskan perilaku seorang bhikkhu yang kadang-kadang tampak antisosial, yang mungkin tidak melihat langsung atau langsung mengucapkan "Selamat Pagi." Berikut adalah pilihannya:

"Ketika berada di daerah yang berpenghuni, saya akan... mengenakan jubah bawah dan atas dengan benar; tertutup dengan benar; menahan gerakan saya dengan baik; menjaga mata saya melihat ke bawah; duduk dengan sedikit suara."

"Ketika di daerah berpenduduk, saya tidak akan ... memasang jubah saya; pergi atau duduk sambil tertawa terbahak-bahak; pergi atau duduk gelisah; mengayunkan tangan saya; menggelengkan kepala; meletakkan lengan saya; menutupi kepala saya dengan kain; berjalan di berjinjit; duduk sambil memeluk lutut."
(Lihat *The Buddhist Monastic Code* hlm. 490-494)

Selalu ada pengecualian dalam Peraturan Pelatihan *Sekhiya* untuk "orang yang sakit" sehingga seorang bhikkhu dapat,

misalnya, menutupi kepalanya ketika cuaca sangat dingin atau matahari sangat panas. Hal yang sama berlaku untuk alas kaki, yang biasanya tidak boleh dipakai di daerah berpenduduk.[114]

Sosialisasi dan Hiburan Yang Salah

'Keluar kota' tidak pantas untuk para bhikkhu dan tercakup dalam beberapa peraturan. Peraturan Pengakuan ke-85, menjelaskan bagaimana para bhikkhu 'beranggotakan enam' pergi ke desa pada sore hari dan duduk-duduk bergosip, sehingga orang awam membandingkan mereka dengan perumah tangga. Oleh karena itu, pergi ke luar vihara (selain pada dana makan pagi) diatur dengan peraturan ini:

"Memasuki desa atau kota selama periode setelah tengah hari sampai fajar berikutnya, tanpa pamit dari seorang bhikkhu yang ada, kecuali dalam keadaan darurat adalah sebuah pelanggaran pengakuan (Ringkasan Paac. 85; *The Buddhist Monastic Code* hal.470).

Orang atau tempat yang salah bagi seorang bhikkhu dibagi menjadi enam macam (EV,II,pp.178-180). Mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bersosialisasi dengan perempuan yang belum menikah, janda atau

dengan bhikkhuni. (Lihat juga peraturan di Berbicara dengan Wanita). 'Hiburan yang salah' juga termasuk bergaul dengan para orang dengan seks menyimpang (*pandaka*) dengan pelacur, dan pergi ke bar.

Seorang bhikkhu dilarang pergi melihat dan mendengar tarian, nyanyian, dan musik. (Dalam keadaan modern ini juga menyangkut film, video, TV, dll.) Ini mirip dengan Delapan dan Sepuluh Sila (lihat Catatan Akhir). (Lihat EV,II,hal.72)

"Pada zaman Sang Buddha, seseorang hanya dapat mendengar musik pada pertunjukan langsung oleh karena itu melihat nyanyian dan musik. Namun, mengikuti Standar Agung, tampaknya tepat untuk memasukkan bentuk hiburan kontemporer seperti menari, menyanyi dan musik di televisi, video, radio, tape dan stereo yang paling komprehensif, ini berlaku untuk melihat atau mendengar segala jenis hiburan seperti 'perumah tangga yang menikmati kesenangan'. Mendengarkan atau melihat untuk pendidikan adalah masalah lain." (*The Heritage of the Sangha* bag.17)

Cara Perilaku Yang Salah

Perilaku tidak terpuji dan salah (*anacara*) bagi seorang bhikkhu, misalnya, bermain seperti anak kecil dengan

mainan atau merangkai karangan bunga, dll.

Para bhikkhu juga dilarang belajar atau berbicara tentang 'pengetahuan rendah seperti binatang' (*tiracchana-vijja*).

"Penjelasan tentang pengetahuan rendah seperti binatang tampaknya mencakup semua mata pelajaran umum yang tidak berhubungan dengan Dhamma para bhikkhu. Ini adalah: pengetahuan tentang pesona yang membuat pria dan wanita saling mencintai; pengetahuan untuk membuat orang ini atau itu jatuh ke dalam bencana; pengetahuan untuk menggunakan roh atau menunjukkan berbagai macam sihir; pengetahuan tentang ramalan, seperti mengetahui hasil undian sebelumnya; pengetahuan yang mengarah pada delusi diri, seperti mengubah merkuri untuk mendapatkan hal-hal gaib, seperti dalam mengubah perak dan tembaga menjadi emas.

"Pengetahuan ini adalah 'pengetahuan rendah seperti binatang' karena mereka adalah pengetahuan tentang hal-hal yang meragukan yang menipu atau ditipu, bukan pengetahuan yang benar. Seorang guru dari ini adalah penipu dan seorang murid adalah orang yang berlatih menipu, atau dia hanyalah orang yang bodoh dan tertipu." (EV,II,hal.120-121)

Mata Pencaharian yang Salah

Mata pencaharian salah bagi seorang bhikkhu dibagi menjadi dua:

Satu kategori menyangkut seorang bhikkhu yang mencari nafkah dengan cara yang juga dianggap salah oleh norma-norma duniawi. Misalnya merampok atau menipu orang lain dengan mengaku tercerahkan dan menerima hadiah atau dukungan karena kepercayaan orang. (Lihat *Perampokan dengan Kepura-puraan Palsu* di atas).

Kategori kedua melibatkan mencari nafkah yang salah menurut Vinaya. Misalnya, mengemis atau meminta dari orang yang tidak cocok atau pada waktu yang tidak tepat (lihat *Undangan*); berpikir untuk mendapatkan sesuatu dengan memberi sedikit tetapi berharap banyak sebagai balasannya; berinvestasi untuk mendapatkan bunga; mencari nafkah dengan berdagang seperti memberikan pengobatan untuk imbalan.[115]

Juga untuk mencari imbalan dari:

“Upacara untuk membacakan Paritta (syair perlindungan), yaitu membuat air suci dan benang suci, peniupan ramuan mantra ke seseorang oleh seorang bhikkhu juga dilarang. Hanya diperbolehkan untuk melafalkan Paritta, tetapi hal lain muncul kemudian

yang tidak ditemukan dalam teks Pali. Ini adalah mata pencaharian salah dan seorang bhikkhu yang mencari nafkah dengan cara ini disebut *alajji*, yaitu 'orang yang tidak memiliki rasa malu'. (EV,II,hal.129).

'Merusak Keluarga'

Peraturan Sanghaadisesa yang sangat serius dimana mengharuskan pertemuan formal Komunitas Sangha tentang 'merusak keluarga'[116] menyangkut hubungan yang tepat yang harus dikembangkan oleh para bhikkhu dengan umat awam.

Itu bermula ketika dua dari 'kelompok enam' bhikkhu yang sering melanggar mengabaikan praktik Dhamma mereka dan berperilaku tidak pantas [117] untuk menjadi populer di kalangan umat awam. Umat awam datang untuk menikmati para bhikkhu yang suka bergaul dan suka bermain-main sehingga ketika bhikkhu yang lebih tenang dan berlatih secara benar datang, mereka dianggap sombong dan membosankan.

"Jika seorang bhikkhu merusak keluarga dengan menyanjung dan menjilat umat awam dan bhikkhu lain mengusirnya dari vihara, dan sebagai balasannya dia mengkritik mereka dan jika bhikkhu lain kemudian mengatakan kepadanya bahwa dia tidak boleh

melakukan ini, tetapi dia tidak mau mendengarkan, Sangha harus melafalkan peringatan resmi untuk membujuknya meninggalkan cara perilaku salah ini. Jika dia tidak meninggalkannya, hal tersebut memerlukan pertemuan awal dan pertemuan Komunitas Sangha berikutnya” (Saṅgh. 13; Nv. hal.7)

Seorang bhikkhu yang bersalah karena terbiasa melakukan praktik-praktik ini (kadang-kadang disebut ‘perilaku keji dan rendah’ atau *papasamacara*) harus ‘diusir’ dari Komunitas khususnya sampai ia berubah.

Tentu saja, seorang bhikkhu dapat menyibukkan diri dalam urusan umat awam jika itu berkaitan dengan tugas-tugas keagamaan. Juga:

“Urusan ibu dan ayah seseorang, atau orang-orang yang bersiap untuk ditahbiskan, disebut *pandupalasa* (secara harfiah berarti daun kuning yang siap gugur dari pohon) atau *veyavacakara* (pelayan, pendukung, murid) sendiri dapat dilakukan olehnya meskipun itu di luar kewajiban agama.” (EV,II,hal.121-122)

Hubungan antara bhikkhu dan umatnya harus sangat khusus:

“...Seorang bhikkhu yang lengkap dalam perilaku yang baik tidak merendahkan dirinya untuk menjadi

keluarga yang akrab dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh umat awam. Dia tidak agresif atau merusak tetapi menunjukkan hati cinta kasih dan perilaku dirinya dalam cara yang moderat, sehingga menimbulkan itikad baik dan rasa hormat pada mereka terhadap dirinya sendiri. Dia kemudian disebut *kulapasadako* (seorang yang keluarganya memiliki keyakinan). Dia mulia dalam Ajaran.

“Para bhikkhu yang tidak ketat merendahkan diri mereka menjadi laki-laki keji, tetapi para bhikkhu yang terlalu ketat tidak tertarik untuk menunjukkan belas kasih dalam membantu perumah tangga dalam berbagai cara.” (EV,II,hal.123-124)

Cara penghidupan salah seorang bhikkhu juga mencakup:

“Menjalankan pesan dan tugas untuk raja, menteri negara, perumah tangga, dll. Contoh modern akan berpartisipasi dalam kampanye politik.” (*The Buddhist Monastic Code* hal.152)

Mengganggu Keluarga

Arti dari salah satu peraturan Pengakuan Dosa tidak pasti — seperti yang dapat dilihat oleh terjemahan yang

berbeda di bawah ini — tetapi mungkin menjelaskan mengapa para bhikkhu yang berkunjung mungkin enggan untuk mengganggu ruang keluarga.

Peraturan Pengakuan Dosa Empat Puluh Tiga (Paac. 43) muncul dari YM. Kunjungan Upananda kepada seorang pria dan istrinya yang sedang duduk bersama di kamar tidur mereka. Sang suami menyuruh istrinya untuk memberi YM. Upananda makan dan ketika itu selesai memintanya untuk pergi. Sang istri memperhatikan bahwa suaminya menjadi bergairah secara seksual, dan tidak ingin berpartisipasi, tanya YM. Upananda untuk tinggal. Ia tinggal. Ini terjadi tiga kali setelah itu sang suami menyerbu keluar rumah dengan marah pada YM. perilaku Upananda.

Peraturan telah dipahami dengan cara yang agak berbeda:

“Bhikkhu mana pun yang mengganggu dan duduk di (kamar tidur) sebuah keluarga dengan kedua orang tersebut, (pria dan istri, hadir, salah satunya tidak setuju untuk tetap tinggal), itu memerlukan Pengakuan.” (Paac. 43; Paat. 1969 Ed. hal.163)

“Duduk mengganggu seorang pria dan seorang wanita di kamar pribadi mereka — ketika salah satu atau keduanya terangsang secara seksual, dan ketika bhikkhu lain tidak hadir — adalah [sebuah pelanggaran

Pengakuan.]” (Ringkasan Paac. 43; *The Buddhist Monastic Code* hlm. 385)

“Jika seorang bhikkhu duduk, mengganggu keluarga saat mereka mengambil makanan, itu adalah [pelanggaran Pengakuan.]” (Paac. 43; NVp19)

“Seorang bhikkhu yang mengganggu dan duduk di sebuah rumah di mana suami dan istri sedang menikmati kebersamaan satu sama lain, melakukan [pelanggaran Pengakuan.]” (Paac. 43; BBC hal.128)

(V) Lain-lain

Sengketa

Ketika Sang Buddha pergi menetap di Ghositaaraama di Kota Kosambi, Beliau menemukan perselisihan telah muncul di antara para bhikkhu di sana. Satu kelompok bhikkhu di bawah ‘pakar Vinaya’ menuduh pemimpin ‘pembahas Dhamma’ (dari kelompok lain) melakukan pelanggaran kecil. Bhikkhu ‘Babma Dhamma’ tidak akan mengakui hal ini sehingga perselisihan muncul di antara kedua kelompok. (Lihat juga Ketegasan dan Menyalahkan Orang Lain). Bahkan ketika Sang Buddha menunjukkan kepada kedua kelompok bahaya dalam hal ini dan

bagaimana memperbaikinya, mereka tetap tidak bisa setuju. Jadi Sang Buddha meninggalkan mereka dan pergi untuk berdiam sendiri di Hutan Rakkhitavan.

Umat awam Kosambi menyalahkan para bhikkhu yang bertengkar karena menyebabkan Sang Buddha pergi dan sebagai akibatnya mereka sepakat bersama untuk tidak menghormati para bhikkhu tersebut. Ketika para bhikkhu datang ke rumah mereka, mereka tidak memberikan dana makanan, menginginkan mereka untuk 'pergi, menanggalkan jubah, atau kembali ke jalan praktik yang sesuai dengan Ajaran Sang Buddha.' Setelah perlakuan ini, kedua kelompok bhikkhu itu sadar dan setuju untuk menemui Sang Buddha di mana perselisihan itu diselesaikan dengan baik. (Lihat EV,III,hal.129)

Serangkaian prosedur formal ditetapkan untuk menyelesaikan perselisihan dalam Komunitas Sangha. Mereka diringkas dalam Peraturan Adhikaranasamatha, tujuh terakhir dari 227 Peraturan *Patimokkha*. (Lihat Lampiran B, Kerukunan Bersama)

Aliran Buddhis

Bagi orang luar, salah satu ciri paling menonjol dari Ajaran Buddha adalah jumlah dan keragaman aliran Buddhis. Ketika perselisihan dibiarkan tidak terselesaikan, ada

kecenderungan pembentukan nikaya atau 'sekolah', yang diteruskan melalui 'garis keturunan penahbisan' kepada generasi bhikkhu yang akan datang. Secara historis, ketika Agama Buddha menyebar ke seluruh Asia, [118] praktek Komunitas lokal secara bertahap disesuaikan dengan keadaan baru. Awalnya sedikit perbedaan tumbuh sehingga hari ini kita tidak hanya memiliki Aliran utama 'Selatan' (Theravada) dan 'Utara' (Mahayaana, Tibet), dan 'Timur' (Mahayana, Ch'an, Son, Zen, dll.) tetapi juga berbagai perbedaan lokal.

"Sampai beberapa masa kemudian, ketika kelompok-kelompok yang berbeda mendirikan di tempat-tempat asing di tanah asal, kedua mazhab itu menjadi sangat berjauhan baik dalam teks maupun dalam bahasa lafalan, sampai ke pakaian dan adat-istiadat. sebagai perbandingan misalnya, bhikkhu Vietnam dengan bhikkhu Thailand." (EV,III,hal.230)

"Dalam Aliran Theravada, ini mencapai titik di mana intonasi yang digunakan dalam melafalkan bahasa Pali berbeda: seperti milik kita di Thailand, yang di Sri Lanka, Burma dan Mons, misalnya. Setiap kelompok berpendapat bahwa cara mereka adalah lebih baik daripada kelompok-kelompok lain. Meskipun mereka memiliki kontak satu sama lain, mereka tidak bersatu sebagai satu kelompok, dan aliran kecil muncul dari

mereka, ditentukan menurut kebangsaan.

“Di suatu negara beberapa aliran akan berkembang pada waktu-waktu tertentu, sampai aliran lain akan mengambil mereka sebagai model untuk diikuti oleh beberapa bhikkhu yang meminta masuk ke kelompok mereka dengan mengambil penahbisan baru atau penahbisan ulang. Sebuah aliran yang menggunakan metode aliran lain akan membuat perbedaan lebih lanjut dalam metodenya sampai mereka menjadi aliran yang terpisah. Ini menyebut diri mereka dengan nama yang berbeda dari kebangsaan, seperti di Thailand, kami Maha-nikaya dan Dhammayuttika-nikaya; Culaganthi Burma dan Mahaganthi [Orang tidak lagi menemukan nama-nama ini, sekarang hanya ada Sudhamma Nikaya (kelompok terbesar), Shwegyin Nikaya dan Dvara Nikaya kecil)]; dan Upalivamsa, Marammavamsa dan Ramaññavamsa dari Sri Lanka. (Sekarang lebih sering dikenal sebagai Siam Nikaya, Amarapura Nikaya, dan Ramañña Nikaya.)” (EV,III,hal.230-231)

Tampaknya ada kecenderungan alami untuk Komunitas Sangha yang lebih ketat berlatih untuk menarik lebih banyak rasa hormat dari umat awam dan karena itu lebih banyak mendapatkan dukungan, [119] termasuk lebih banyak dukungan material. Namun, karena ‘kemewahan cenderung menjadi kebutuhan’ sering kali terjadi degradasi

dalam praktik Vinaya.

Tahap berikutnya tampaknya ketika praktik Vinaya telah memburuk menjadi kelonggaran, sekelompok bhikkhu secara spontan akan tertarik untuk kembali ke standar yang lebih tinggi dan akan pergi dan tinggal di vihara bersama untuk menerapkannya, akhirnya membentuk kelompok baru. atau nikaya. Praktik yang lebih ketat ini menarik dukungan awam, dan itu memaksa komunitas yang lebih lemah untuk mereformasi cara mereka.

Cara lain untuk menghidupkan kembali praktik Vinaya lokal adalah dengan mengimpor para bhikkhu yang berlatih keras dari tempat lain untuk membentuk komunitas teladan. Misalnya, bhikkhu Sri Lanka diundang ke Siam lebih dari lima ratus tahun yang lalu, dan beberapa abad kemudian bhikkhu Thailand sendiri diundang kembali ke Sri Lanka setelah Sangha lokal merosot.

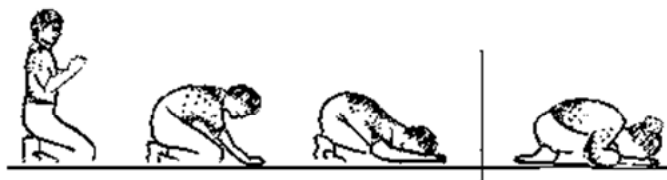
Mengundang bhikkhu asing untuk mereformasi praktik lokal sering kali atas dorongan raja Buddhis dan tampaknya berhasil dengan cukup baik. Namun, upaya otoritas pusat untuk secara paksa bergabung kembali dengan aliran (nikaya) bhikkhu lokal mereka sendiri jarang berhasil, terutama karena agama Buddha tidak pernah mendukung penggunaan kekerasan dalam mengajarkan agama. Apa yang sering terjadi adalah bahwa alih-

alih menggabungkan dua nikaya menjadi satu, hal itu memaksa sekte lain untuk terbentuk. Lalu ada 2-3 yang asli ditambah sekte gabungan baru. Ini mungkin karena Sangha adalah struktur komunitas lokal yang berorientasi pada Sangha para bhikkhu yang lebih luas oleh Vinaya. Jadi Vinaya, daripada otoritas pusat mana pun, adalah yang menyatukan kelompok.

Etika

Sang Buddha mengizinkan beberapa cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain untuk etika dan kebaikan masyarakat (baik bhikkhu maupun umat awam). Ini termasuk:

vandana: membungkuk atau 'menunjukkan penghormatan dengan lima titik,' yaitu, dahi, dua lengan bawah, dan dua lutut.[120]



Vandana Gaya Thailand. Perhatikan bahwa gerakan pria dan wanita dimulai dan diakhiri dengan sedikit berbeda.

utthana— berdiri untuk menyambut[121]

anjali— menyatukan kedua telapak tangan dengan hormat

samicikamma, cara lain untuk menunjukkan rasa hormat yang indah dan baik. (Lihat EV,II,hal.78)

Cara kuno lain untuk menunjukkan rasa hormat adalah mengelilingi atau berjalan mengelilingi objek pemujaan tiga kali searah jarum jam sehingga bahu kanan seseorang mengarah, misalnya, cetiya, pohon bodhi atau pagoda. [122]

Di banyak bagian Asia dianggap sangat tidak sopan untuk menunjuk kaki seseorang pada siapa pun [123] atau benda keagamaan apa pun [122]. Sebuah contoh, ditemukan dalam Confession Rule 51 (Paac. 51) di mana seorang bhikkhu yang sangat berbakat dibuat mabuk dan dalam keadaan pingsannya berbalik dan mengarahkan kakinya ke arah Sang Buddha.

Para bhikkhu menggunakan cara-cara etika ini untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang telah menjadi bhikkhu lebih lama dari diri mereka sendiri, terlepas dari usia mereka yang sebenarnya.[124] Seorang bhikkhu 'yang lebih muda' dapat memanggil bhikkhu lain, "Bhante," ("Bhante" atau "Bhante"), dan, dengan cara yang sama, orang awam dapat menggunakan ini sebagai bentuk

sapaan umum kepada para bhikkhu. Setiap negara akan memiliki caranya sendiri untuk menyapa para bhikkhu yang lebih tua dan lebih senior yang sesuai dengan usia dan pengalaman mereka. (Lihat di bawah)

Nama dan Bentuk Alamat

Selama penahbisannya, calon bhikkhu ditanyai secara resmi namanya. Gurunya (biasanya) akan memberinya nama Pali dan inilah yang akan dia gunakan. Namun, kemudian, pada acara-acara yang tidak terlalu formal, ia mungkin disapa dengan cara yang berbeda. Variasi istilah sapaan ini bisa sangat membingungkan bagi orang luar. Misalnya, di Thailand, bhikkhu akan lebih sering menggunakan nama aslinya (dari sebelum penahbisannya) dengan gelar kehormatan di depannya yang sesuai dengan senioritas dan pangkat bhikkhunya.[125] Nama Pali, dan gelar jika ada, akan ditambahkan pada acara-acara yang lebih formal. Saya mengerti bahwa di Sri Lanka, dan kadang-kadang di Burma, tempat asal atau tempat tinggal bhikkhu itulah yang mungkin diawali dengan nama Pali-nya.

Beberapa bhikkhu mungkin menggunakan deskripsi Bhikkhu sebelum nama Pali mereka (Bhikkhu X) sementara yang lain akan menggunakannya sebagai akhiran (X Bhikkhu). Jika mereka lebih dari sepuluh tahun dalam

jubah mereka dapat menggunakan Thera (Penatua) dan jika Mahathera sangat senior. (Lihat juga *Menjadi seorang Bhikkhu*)

Ada banyak gelar dan pangkat lain untuk bhikkhu senior. Raja di Thailand atau pemerintah sering menganugerahkannya sebagai pengakuan atas layanan atau kemampuan administratif. Ketika administrasi semua bhikkhu di negara itu berada di bawah departemen pemerintah pusat, maka administrasi tersebut dapat dibagi menjadi wilayah dan distrik di bawah pengawasan bhikkhu senior 'terhormat' setempat. Namun, yang mendasari semua ini adalah Peraturan Vinaya yang masih memandu cara-cara tradisional kehidupan bhikkhu, tanpa kelas atau hak istimewa, dan tetap menjadi landasan bagi praktik Dhamma yang berkelanjutan seperti yang telah dilakukan selama dua puluh lima abad terakhir.

Mungkin bentuk sapaan yang paling dapat diterima secara universal untuk setiap bhikkhu adalah "Bhante" atau "Yang Mulia (YM)."

LAMPIRAN

Lampiran A: Ajaran Awam

Siapa pun, dari agama apa pun atau tidak, dapat menghargai pedoman praktis dan mendasar ini tentang tindakan dan ucapan yang disarankan oleh Sang Buddha. Ketika kita cukup sadar untuk menyadari bahwa kita memiliki pilihan tentang tindakan dan ucapan kita, Sila ini ada untuk membantu menjawab pertanyaan, "Apa yang harus saya lakukan, apa yang harus saya katakan?" Mereka praktis dan membumi tanpa mengharuskan seseorang berjanji terlebih dahulu untuk percaya pada sesuatu yang supernatural. Seperti marka jalur di jalan raya, mereka membantu mempercepat satu perjalanan tanpa bertabrakan dengan pelancong lain atau benar-benar keluar dari jalan. Sila menandai cara hidup langsung yang tidak merugikan atau menyakiti siapa pun, sambil menawarkan pilihan untuk mengubah hidup seseorang melalui menumbuhkan perhatian menjadi kebajikan, kebijaksanaan, dan welas asih yang sempurna.

Lima Syarat

Lima Sila membentuk salah satu elemen penting dari mengikuti Jalan Sang Buddha. Menjalankan Sila ini (dan 'Memohon Perlindungan') sering kali merupakan penegasan formal pertama dari seorang Buddhis baru. Hal ini biasanya dilakukan dengan mengulangi kalimat berikut setelah seorang bhikkhu (dalam Paali):

"Saya menjalankan sila latihan:

1) untuk tidak mengambil kehidupan. 2) untuk tidak mengambil apa yang tidak diberikan. 3) menghindari perbuatan seksual yang salah. 4) menghindari ucapan bohong. 5) menghindari minuman memabukkan yang menyebabkan lemahnya kesadaran."

Delapan Sila

Lima Sila kemudian dapat disempurnakan menjadi Delapan Sila:

"Saya menjalankan sila latihan:

1) menghindari pembunuhan. 2) menghindari mengambil apa yang tidak diberikan. 3) menghindari ketidaksucian. 4) menghindari ucapan bohong. 5) menghindari minuman memabukkan yang menyebabkan lemahnya kesadaran. 6) menghindari makan sebelum waktunya. 7) menghindari

menari, menyanyi, musik dan pertunjukan yang tidak pantas, dari memakai karangan bunga, mempercantik dengan wewangian, dan mempercantik dengan parfum. 8) menghindari penggunaan tempat istirahat mewah yang tinggi dan besar.”

Hari Perhatian Uposatha

Di Barat, hari Sabat baik Sabtu atau Minggu biasanya menjadi hari perayaan keagamaan khusus dalam seminggu. Dalam agama Buddha, yang terus mengikuti kalender lunar tradisional,[126] hari yang ditetapkan untuk perayaan keagamaan khusus adalah hari dua minggu bulan purnama dan bulan baru, dengan hari seperempat bulan di antaranya.[127] Hari-hari purnama dan bulan baru ini, yang disebut Hari Uposatha, adalah saat para bhikkhu berkumpul untuk mendengarkan pembacaan Peraturan *Patimokkha* mereka.

Hari peringatan mingguan pada hari seperempat bulan adalah ketika umat awam berkumpul di vihara setempat untuk menjalankan sila lebih ketat dan mendengarkan serta berbicara tentang Dhamma. Standar sila dasar dan minimum untuk mempraktikkan umat Buddha awam adalah Lima Sila. Umat awam seperti itu yang mengikuti Ajaran Buddha dikenal sebagai upasaka (laki-laki) dan

upasika (perempuan).[128] Namun, pada hari peringatan atau acara khusus lainnya, mereka mungkin memutuskan untuk berlatih di bawah Delapan Sila, yang membawa mereka lebih dekat dengan bagaimana bhikkhu atau bhikkhuni yang berlatih.[129]

Sepuluh Sila

Pemula (samanera) memiliki Sepuluh Sila, seperti halnya dasasila. Ini adalah Delapan Sila yang sama seperti di atas, namun sila ketujuh dibagi menjadi dua dan sila kesepuluh tambahan ditambahkan. Dengan demikian:

- 1) menghindari pembunuhan.
- 2) menahan diri dari mengambil apa yang tidak diberikan.
- 3) menghindari ketidaksucian.
- 4) menghindari ucapan bohong.
- 5) menghindari minuman memabukkan yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
- 6) menghindari makan sebelum waktunya.
- 7) menghindari menari, menyanyi, musik, dan pertunjukan yang tidak pantas.
- 8) menghindari memakai karangan bunga, memperindah dengan wewangian, dan mempercantik dengan wewangian.
- 9) menghindari penggunaan dipan mewah yang tinggi dan besar.
- 10) menghindari menerima emas dan perak (uang).

Lampiran B: Peraturan *Patimokkha* Lainnya

Buku ini sebagian besar berfokus pada 227 Peraturan *Patimokkha* yang menjadi perhatian umat awam. Di sini kami akan menyertakan ringkasan dari sebagian besar peraturan yang tersisa yang diambil dari Pengantar Peraturan *Patimokkha* oleh YM. Thanissaro, di mana Beliau mengelompokkan peraturan ke dalam kategori berikut:

Ucapan Yang Benar

Membuat tuduhan yang tidak berdasar kepada seorang bhikkhu bahwa dia telah melakukan pelanggaran *pārajika*, dengan harapan dia akan melepaskan jubahnya, adalah pelanggaran sanghadisesa. [Sa"ngh.8]

Mendistorsi bukti saat menuduh seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran *pārajika*, dengan harapan dia akan melepaskan jubahnya, adalah pelanggaran sanghadisesa. [Sa"ngh.9]

Membuat tuduhan yang tidak berdasar kepada seorang bhikkhu atau meminta orang lain untuk menuduhnya bahwa dia bersalah atas pelanggaran sanghadisesa adalah pelanggaran pacittiya. [Paac.76]

Bercerita di antara para bhikkhu, dengan harapan

memenangkan hati atau menyebabkan keretakan, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac.3]

Penghinaan yang dilakukan dengan niat jahat kepada bhikkhu lain adalah pelanggaran pacittiya. [Paac.2]

Tindakan Yang Benar

...Dengan sengaja menyebabkan diri sendiri mengeluarkan air mani, atau membuat orang lain mengeluarkan air mani, kecuali selama mimpi, adalah pelanggaran sanghadisesa. [Sa"ngaha.1]...

Setelah memberikan jubah kepada bhikkhu lain dengan syarat dan kemudian marah dan tidak senang merampasnya kembali atau memintanya kembali adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac. 25]

Memanfaatkan kain atau mangkuk yang disimpan di bawah kepemilikan bersama kecuali jika kepemilikan bersama telah dibatalkan atau seseorang mengambil barang itu dengan paksa adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 59]

Mata Pencarian Yang Tepat

Menyimpan sepotong kain jubah selama lebih dari sepuluh hari tanpa menentukan untuk digunakan atau menempatkannya di bawah kepemilikan bersama kecuali

ketika hak istimewa akhir vassa atau kathina berlaku adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.1] Berada di zona terpisah dari salah satu dari tiga jubahnya saat fajar kecuali ketika hak istimewa akhir vassa atau kathina berlaku, atau seseorang telah menerima izin resmi dari Komunitas Sangha adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.2]

Menyimpan pakaian di luar musim selama lebih dari 30 hari ketika tidak cukup untuk membuat suatu kebutuhan dan seseorang mengharapkan lebih banyak kecuali ketika hak-hak istimewa akhir vassa dan kathina berlaku adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.3]

Ketika dua umat awam atau lebih yang bukan sanak saudara berencana untuk memberikan jubah terpisah untuk satu orang, tetapi belum bertanya kepada salah satu jenis jubah yang diinginkan: Menerima jubah dari mereka setelah meminta mereka mengumpulkan dana untuk mendapatkan satu jubah karena keinginan untuk sesuatu yang baik adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.9]

Membuat selimut/permadani yang terbuat dari kain sutra dengan campuran sutra untuk digunakan sendiri atau dibuat sendiri adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.11]

Membuat selimut/permadani yang seluruhnya dari wol hitam untuk digunakan sendiri atau dibuat sendiri adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.12]

Membuat selimut/permadani yang lebih dari setengah wol hitam untuk digunakan sendiri atau dibuat sendiri adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.13]

Kecuali jika seseorang telah menerima izin untuk melakukannya dari Komunitas Sangha, membuat selimut/permadani kain untuk digunakan sendiri atau membuatnya kurang dari enam tahun setelah selimut terakhir dibuat adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.14]

Membuat permadani duduk dari kain kempa untuk digunakan sendiri atau dibuat sendiri tanpa memasukkan sepotong kain kempa lama adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.15]

Mencari dan menerima kain pelindung hujan sebelum bulan keempat musim panas adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. Menggunakan kain pelindung hujan sebelum dua minggu terakhir bulan keempat musim panas juga merupakan pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.24]

Menyimpan kain jubah yang dipersembahkan dalam keadaan mendesak melewati akhir musim jubah setelah

menerimanya selama sebelas hari terakhir Pertapaan Musim Hujan (vassa) adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.28]...

Menggunakan jubah yang tidak bertanda adalah pelanggaran pacittiya. [Paac.58]

Memperoleh kain duduk yang terlalu besar atau membuatnya untuk digunakan sendiri adalah pelanggaran pacittiya yang mengharuskan seseorang memotong kain itu hingga ukurannya kecil sebelum mengakui pelanggaranannya. [Paac.89]

Memperoleh kain penutup semburan kulit yang terlalu besar atau membuatnya untuk digunakan sendiri adalah pelanggaran pacittiya yang mengharuskan seseorang memotong kain itu hingga ukurannya kecil sebelum mengakui pelanggaranannya. [Paac.90]

Memperoleh kain pelindung hujan yang terlalu besar atau membuatnya untuk digunakan sendiri adalah pelanggaran pacittiya yang mengharuskan seseorang memotong kain itu hingga ukurannya kecil sebelum mengakui pelanggaranannya. [Paac.91]

Memperoleh jubah yang terlalu besar atau membuatnya untuk digunakan sendiri adalah pelanggaran pacittiya yang mengharuskan seseorang memotong jubah itu hingga

ukurannya kecil sebelum mengakui pelanggarannya.
[Paac.92]

Makanan

Makan makanan yang diperoleh dari pemberian dana makanan umum yang sama selama dua hari berturut-turut, kecuali seseorang terlalu sakit untuk meninggalkan wihara, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac.31]

Menerima lebih dari tiga mangkuk makanan yang disiapkan oleh para donatur untuk digunakan sendiri sebagai hadiah atau untuk bekal perjalanan adalah pelanggaran pacittiya.
[Paac.34]

Makan makanan pokok atau bukan makanan pokok, setelah menerimanya ketika seseorang tidak sakit atau tidak diundang di rumah sebuah keluarga yang secara resmi ditetapkan sebagai "dalam pelatihan", adalah pelanggaran patidesaniya.

Penginapan

Ketika seorang bhikkhu sedang membangun atau memperbaiki tempat tinggal besar untuk digunakan sendiri, menggunakan sumber daya yang disumbangkan oleh orang lain, ia tidak boleh memperkuat lapisan

jendela atau pintu dengan lebih dari tiga lapis bahan atap atau plester. Melebihi ini adalah pelanggaran pacittiya. [Paac.19]

Mendapatkan tempat tidur atau bangku dengan kaki lebih panjang dari delapan lebar jari Sugata atau membuatnya untuk digunakan sendiri adalah pelanggaran pacittiya yang mengharuskan seseorang memotong kaki tempat tidur atau bangkunya sebelum mengakui pelanggaran. [Paac.87]

Mendapatkan tempat tidur atau bangku yang diisi dengan kapas atau membuatnya untuk digunakan sendiri adalah pelanggaran pacittiya yang mengharuskan seseorang melepas isian sebelum mengakui pelanggaran. [Paac.88]

Mangkuk dan Persyaratan Lainnya

Membawa wol yang tidak dibuat menjadi kain atau benang selama lebih dari tiga yojana adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.16]

Menyimpan mangkuk sedekah selama lebih dari sepuluh hari tanpa menentukan untuk digunakan atau menempatkannya di bawah kepemilikan bersama adalah pelanggaran nissaggiya pacittiya. [Nis. Paac.21]

Memperoleh kotak jarum yang terbuat dari gading, tulang atau tanduk atau membuatnya untuk digunakan sendiri adalah pelanggaran pacittiya yang mengharuskan seseorang memecahkan kotak itu sebelum mengakui pelanggarannya. [Nis. Paac.86]

Keharmonisan Komunitas

Bertahan dalam upaya seseorang dalam memecah-belah, setelah pengumuman teguran resmi ketiga dalam pertemuan Komunitas, adalah pelanggaran sanghadisesa. [Sa"ngh. 10]

Bertahan dalam mendukung potensi perpecahan, setelah pengumuman teguran resmi ketiga dalam pertemuan Komunitas, adalah pelanggaran sanghadisesa. [Sa"ngh. 11]

Bertahan dalam kesulitan untuk menegur, setelah pengumuman ketiga dari teguran resmi di Komunitas, adalah pelanggaran sanghadisesa. [Sa"ngh. 12]

Bertahan setelah pengumuman ketiga dari teguran resmi di Komunitas dalam mengkritik tindakan pengusiran yang dilakukan terhadap diri sendiri adalah pelanggaran sanghadisesa. [Sa"ngh. 13]

Memberitahu orang yang tidak ditahbiskan tentang

Pelanggaran Berat bhikkhu lain kecuali jika seseorang diizinkan oleh Komunitas untuk melakukannya adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 9]

Menjawab terus-menerus dengan mengelak atau tetap diam ketika ditanyai dalam pertemuan Komunitas untuk menyembunyikan pelanggaran sendiri setelah tuduhan resmi atas penghindaran atau ketidak kooperatifan diajukan terhadap seseorang adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 12]

Jika seorang Pengurus Komunitas Sangha tidak bersalah karena prasangka, mengkritiknya dalam jarak pendengaran dari bhikkhu lain adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 13]

Ketika seseorang telah meletakkan tempat tidur, bangku, kasur atau bangku milik Komunitas di tempat terbuka: Meninggalkan sekitarnya tanpa menyimpannya atau mengatur untuk menyingkirkannya adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 14]

Ketika seseorang membentangkan tempat tidur di sebuah tempat tinggal milik Komunitas: Berangkat dari vihara tanpa menyimpannya atau mengatur untuk menyingkirkannya adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 15]

Melanggar tempat tidur atau tempat duduk bhikkhu lain di sebuah kediaman milik Komunitas, dengan satu-

satunya tujuan untuk membuatnya tidak nyaman dan memaksanya untuk pergi, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 16]

Menyebabkan seorang bhikkhu diusir dari tempat tinggal Komunitas ketika motif utama seseorang adalah kemarahan adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 17]

Duduk atau berbaring di tempat tidur atau bangku dengan kaki yang bisa bergantung yang tidak dilapisi papan di tempat tinggal Komunitas, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 18]

Dengan sengaja menipu bhikkhu lain untuk melanggar Pacittiya 35, dengan harapan menemukan kesalahannya, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 36]

Berbicara atau bertindak tidak sopan saat ditegur oleh bhikkhu lain karena melanggar peraturan latihan adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 54]

Menghasut untuk membuka kembali suatu masalah, mengetahui bahwa itu telah ditangani dengan benar, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 63]

Tidak memberi tahu bhikkhu lain tentang Pelanggaran Berat yang seseorang tahu telah dilakukan bhikkhu lain baik karena keinginan untuk melindunginya dari keharusan menjalani hukuman, atau untuk melindunginya

dari cemoohan bhikkhu lain adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 64]

Bertindak sebagai pembimbing dalam penahbisan seseorang yang diketahui berusia kurang dari 20 tahun adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 65]

Menolak untuk melepaskan pandangan salah bahwa tidak ada yang salah dengan sengaja melanggar tata cara Sang Buddha setelah pengumuman ketiga dari teguran resmi dalam pertemuan Komunitas adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 68]

Mendampingi, bergabung dalam komuni atau berbaring di bawah satu atap dengan seorang bhikkhu yang telah ditanggihkan dan tidak dipulihkan, dengan mengetahui bahwa demikian halnya adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 69]

Mendukung, menerima layanan dari, menemani atau berbaring di bawah satu atap dengan samanera yang dikeluarkan mengetahui bahwa dia telah diusir adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 70]

Mengatakan sesuatu sebagai cara untuk memaafkan diri sendiri dari pelatihan di bawah peraturan pelatihan ketika ditegur oleh bhikkhu lain karena melanggar peraturan adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 71]

Mengkritik disiplin di hadapan bhikkhu lain, dengan harapan menghambat pembelajarannya, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 72]

Menggunakan setengah-kebenaran untuk menipu orang lain agar percaya bahwa seseorang tidak mengetahui peraturan dalam *Patimokkha*, setelah ia mendengar *Patimokkha* secara penuh tiga kali, dan tindakan formal yang mengungkap kebohongannya telah dianggap sebagai pelanggaran pacittiya. [Paac. 73]

Memberikan pukulan kepada bhikkhu lain, ketika didorong oleh kemarahan, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 74]

Membuat sikap mengancam terhadap bhikkhu lain ketika dimotivasi oleh kemarahan adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 75]

Mengatakan kepada bhikkhu lain bahwa dia mungkin telah melanggar peraturan tanpa sadar, hanya untuk tujuan membuatnya gelisah, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 77]

Menguping para bhikkhu yang terlibat dalam sebuah argumen tentang suatu masalah dengan maksud menggunakan apa yang mereka katakan untuk menentang mereka adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 78]

Mengeluh tentang tindakan formal Komunitas yang

disetujuinya jika seseorang mengetahui bahwa tindakan itu dilakukan sesuai dengan peraturan adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 79]

Bangun dan meninggalkan pertemuan Komunitas di tengah-tengah tindakan formal yang sah tanpa terlebih dahulu memberikan persetujuan atas tindakan tersebut, dan dengan maksud untuk membatalkannya adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 80]

Setelah berpartisipasi dalam tindakan formal Komunitas memberikan kain-jubah kepada pejabat Komunitas: Mengeluh bahwa Komunitas bertindak karena pilih kasih adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 81]

Ketika Komunitas secara formal menangani suatu masalah, Komunitas penuh harus hadir, seperti halnya semua individu yang terlibat dalam masalah tersebut. Prosesnya harus mengikuti pola yang ditetapkan dalam Dhamma dan Vinaya. [Adhikarana samatha 1]

Jika Komunitas dengan suara bulat percaya bahwa seorang bhikkhu tidak bersalah atas tuduhan yang diajukan terhadapnya, mereka dapat menyatakan dia tidak bersalah berdasarkan ingatannya tentang peristiwa tersebut. [Adhikarana samatha 2]

Jika Komunitas dengan suara bulat percaya bahwa seorang

bhikkhu gila saat melakukan pelanggaran terhadap peraturan, mereka dapat membebaskannya dari tanggung jawab atas pelanggaran tersebut. [Adhikarana samatha 3]

Jika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran, dia harus rela menjalani hukuman yang sesuai dengan apa yang sebenarnya dia lakukan dan keseriusan pelanggaran yang sebenarnya. [Adhikarana samatha 4]

Jika perselisihan penting tidak dapat diselesaikan dengan keputusan bulat, itu harus diajukan ke pemungutan suara. Pendapat mayoritas, jika sesuai dengan Dhamma dan Vinaya, maka dianggap menentukan. [Adhikarana samatha 5]

Jika seorang bhikkhu mengakui pelanggaran hanya setelah diinterogasi dalam pertemuan formal, Komunitas harus melakukan tindakan kecaman terhadapnya, membatalkannya hanya ketika dia telah memperbaiki jalannya. [Adhikarana samatha 6]

Jika, selama perselisihan, kedua belah pihak bertindak dengan cara yang tidak layak bagi para penasehat, dan pemilahan hukuman hanya akan memperpanjang perselisihan, Komunitas secara keseluruhan dapat membuat pengakuan menyeluruh atas pelanggaran ringannya. [Adhikarana samatha 7]

Etika Seorang dalam Memandang

... Menyerahkan makanan atau obat-obatan kepada seorang pengemis yang ditahbiskan di luar agama Buddha adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 41]

Ketika berpindapatta dengan bhikkhu lain: Mengirimnya kembali sehingga dia tidak akan menyaksikan kesalahan apa pun yang direncanakan seseorang untuk dilakukan adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 42]

Menyaksikan pasukan lapangan atau kekuatan militer besar serupa sedang bertugas aktif, kecuali ada alasan yang sesuai, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 48]

Tinggal lebih dari tiga malam berturut-turut dengan tentara yang bertugas aktif bahkan ketika seseorang memiliki alasan yang cocok untuk berada di sana adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 49]

Pergi ke medan perang atau berada barisan pasukan dalam formasi pertempuran atau untuk melihat ulasan unit pertempuran saat seseorang tinggal dengan pasukan adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 50]

Mengelitik bhikkhu lain adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 52]

Melompat dan berenang di air untuk bersenang-senang adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 53]

Mencoba menakut-nakuti bhikkhu lain adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 55]

Menyalakan api untuk menghangatkan diri atau menyalakannya ketika seseorang tidak membutuhkan kehangatan untuk kesehatannya adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 56]

Mandi lebih sering dari sekali dalam dua minggu ketika tinggal di tengah Lembah Gangga, kecuali pada saat-saat tertentu, merupakan pelanggaran pacittiya. [Paac. 57]

Menyembunyikan mangkuk, jubah, kain dudukan, kotak jarum atau ikat pinggang bhikkhu lain baik sebagai lelucon atau dengan tujuan mengganggunya, adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 60]

Bepergian dengan sekelompok pencuri dari satu desa ke desa lain mengetahui bahwa mereka adalah pencuri adalah pelanggaran pacittiya. [Paac. 66]

Makan Makanan Selamanya

Saat makan, seorang bhikkhu harus:

- Makan makanannya secara tertata, dari satu sisi mangkuk ke sisi lainnya.
- Makan kari hanya dalam proporsi yang tepat untuk nasi.

- Meratakan nasinya sebelum memakannya.
- Menahan diri untuk tidak membuang di daerah yang berpenghuni, air bilasan mangkuk yang mengandung butiran beras. (*Sekhiya*)

Lampiran C: Pengucapan Pali

Lampiran ini^[130] adalah untuk orang-orang yang tertarik dengan bahasa Pali dan pengucapan berbagai kata Pali yang ditemukan dalam buku ini.

Alfabet Pali terdiri dari empat puluh satu huruf. Ini dibagi menjadi delapan vokal, tiga puluh dua konsonan, dan satu suara hidung murni yang disebut niggahita.

(Pelafalan Pali Disesuaikan dengan Pelafalan Bahasa Inggris - *Bahasa yang dipakai pada Buku Ini*)

Vokal

a as in about

aa as in father

i as in hit

ii as in machine

u as in pull

uu as in rule

e as in grey

o as in hole

Konsonan

k as in king

kh as in backhand

g as in gone

gh as in log-head

“n as in sing

c as in ancient

ch as in check

j as in joy

jh is an aspirated j

ñ as ny in canyon

.t is (something like) a nasalized t

.th is an aspirated .t

.d is (something like) a nasalized d

.dh is an aspirated .d

.n is (something like) a nasalized n

t as in stop

th as in **Th**ames (never as in the English **the**)

d as in **dog**

dh is an aspirated **d**

n as in **name**

p as in **spot**

ph as in **uphol**stery (never as in the English **photo**)

b as in **bat**

bh is an aspirated **b**

m as in **mother**

y as in **yes**

ay as in **Aye!**

r as in **run**

l as in **long**

v as **w** in **wine**

s as in **sun**

h as in **hot**

.l as in **felt**

.m as **ng** in **sang**

t and **d** dilafalkan dengan ujung lidah ditempatkan bersentuhan dengan gigi atas bagian depan.

Aspirasi **kh**, **gh** , **.th** , **.dh** , **th** , **dh** , **ph** , **bh** , dilafalkan dengan suara **h** secara langsung setelahnya; misalnya, kata **blockhead**, **pighead**, **cat-head**, **log-head**, etc., dimana **h** di masing-masing kata dikombinasikan dengan konsonan setelahnya setelah pelafalan.

Lampiran D: Contoh Latihan Vinaya

Lampiran ini mengilustrasikan bagaimana peraturan bhikkhu sebenarnya dipraktikkan di vihara dan komunitas yang berbeda. Setiap contoh diambil dari panduan komunitas itu sendiri atau dari pengalaman para umat.

(1) AUSTRALIA: VIHARA BODHINYANA

Panduan Umat Buddhis Awam untuk Kode Etik Para hikkhu[131]

Semua makanan dan minuman (termasuk obat-obatan) seorang bhikkhu, kecuali air biasa, harus secara resmi dipersembahkan ke tangannya atau diletakkan di atas atau ke dalam sesuatu yang bersentuhan langsung dengan tangannya. Untuk mencegah kontak dengan seorang wanita, dia biasanya akan meletakkan kain untuk

menerima barang-barang yang ditawarkan oleh seorang wanita. Dalam Tradisi Hutan di mana bhikkhu dan kita merupakan menjadi bagiannya, susu dianggap sebagai makanan, seperti *oatmeal*, minuman seperti Ovaltine dan Milo Sehingga tidak ada yang diizinkan di luar waktu yang tepat.

Sesuai dengan disiplin seorang bhikkhu dilarang makan buah atau sayuran yang mengandung biji yang subur. Jadi, ketika mempersembahkan hal-hal seperti itu, umat awam dapat membuang bijinya, atau membiarkan buahnya dengan sedikit merusaknya dengan pisau. Hal ini dilakukan dengan menusuk buah dan mengatakan pada saat yang sama "*kappiyam bhante*" (artinya "Saya membuat ini diperbolehkan, Bhante.").

Perlu dicatat bahwa daripada membatasi apa yang dapat dipersembahkan, Vinaya menekankan pada cara mempersembahkan. Ia menganggap cara persembahan yang benar adalah ketika umat awam mendekat dalam jarak satu lengan dari bhikkhu, memiliki sikap hormat (jadi misalnya, seseorang akan mencoba untuk lebih rendah dari bhikkhu) dan menawarkan sesuatu yang dapat diterima oleh seorang bhikkhu. Semua ini berfungsi untuk membuat tindakan persembahan menjadi tindakan yang penuh perhatian dan perenungan terlepas dari apa

yang seseorang berikan dan memungkinkan munculnya kebahagiaan.

Bhikkhu hutan umumnya membuat jubah sendiri dari kain yang diberikan. Kapas putih polos selalu berguna (dapat diwarnai dengan warna oker kusam yang tepat) atau wol untuk jubah yang lebih tebal (*Sanghati*). Dalam iklim dingin, 'tiga jubah' dasar Buddha dilengkapi dengan sweter, beanies, kaus kaki, dll. Dan semua ini berwarna coklat yang sesuai, juga dapat ditawarkan.

Ajaran bhikkhu tidak mengizinkannya tidur lebih dari tiga malam dengan laki-laki yang tidak ditahbiskan, dan bahkan tidak berbaring di kamar yang sama dengan perempuan. Dalam menyediakan kamar sementara untuk satu malam tidak perlu menyediakan banyak furnitur, kamar cadangan sederhana yang bersifat pribadi sudah cukup.

Seorang bhikkhu diperbolehkan menggunakan obat-obatan jika dipersembahkan dengan cara yang sama seperti makanan. Setelah dipersembahkan, baik makanan maupun obat-obatan tidak boleh ditangani lagi oleh orang awam, karena itu membuatnya tidak lagi diperbolehkan. Obat-obatan dapat dianggap sebagai hal-hal yang khusus untuk penyakit, hal-hal yang memiliki kualitas tonik atau menyegarkan (seperti teh atau gula), dan barang-barang tertentu yang memiliki nilai gizi pada saat lemah, lapar

atau leleh (seperti keju, sup miso).

Ada batasan yang berbeda mengenai jumlah waktu dimana seorang bhikkhu dapat menyimpan 'obat-obatan' tersebut:

Penyimpanan satu hari: Jus buah yang disaring bebas ampas dari buah apa pun yang lebih kecil dari kepalan tangan rata-rata. Jus ini diperbolehkan untuk diterima dan diminum kapan saja antara fajar dan fajar hari berikutnya, Batas waktu ini mencegah bahaya fermentasi.

Penyimpanan tujuh hari: *Ghee*/yogurt, minyak hewani atau nabati, madu, segala jenis gula, dan keju dapat disimpan dan dikonsumsi kapan saja hingga fajar hari kedelapan setelah diterima.

Penyimpanan 'Seumur Hidup': Obat-obatan farmasi, vitamin, akar tanaman seperti jahe, ginseng, ramuan herbal seperti camomile, minuman seperti teh, kopi dan coklat.

Bhikkhu tidak pernah meminta makanan. Prinsip ini harus diingat ketika menawarkan makanan daripada bertanya kepada seorang bhikkhu apa yang dia inginkan, lebih baik bertanya apakah Anda dapat menawarkan makanan. Mempertimbangkan bahwa makan akan menjadi satu kali makan dalam sehari, tawarkan apa yang tampaknya benar

dengan mengakui bahwa bhikkhu tersebut akan mengambil apa yang dia butuhkan dan meninggalkan sisanya. Cara yang baik untuk menawarkan adalah membawa mangkuk makanan kepada bhikkhu dan membiarkan dia memilih apa yang dia butuhkan dari setiap mangkuk.

Seseorang juga dapat membuat undangan, '*pavarana*,' untuk menutupi keadaan apa pun yang mungkin tidak Anda sadari masalah kesehatan, kebutuhan akan sikat gigi, dll. dengan mengatakan, "Bhante, jika Anda membutuhkan obat atau persyaratan, tolong beri tahu saya." Untuk menghindari kesalahpahaman lebih baik untuk menjadi sangat spesifik, seperti, "Bhante, jika Anda membutuhkan makanan lagi ...," "Jika Anda membutuhkan sepasang sandal baru ..." Kecuali ditentukan, undangan persembahan hanya dapat diterima untuk sampai empat bulan setelah waktu itu berakhir kecuali diperbarui. Menentukan batas waktu, atau memberikan beberapa indikasi ruang lingkup persembahan adalah baik, untuk mencegah kesalahpahaman, misalnya ketika Anda berniat untuk menawarkan jus buah, bhikkhu tersebut tidak mendapatkan kesan yang Anda inginkan. untuk membeli mesin cuci untuk wihara!

Dalam istilah praktis, wihara secara finansial dikendalikan oleh pelayan awam, yang kemudian membuat undangan

terbuka bagi Sangha untuk menanyakan apa yang mereka butuhkan, di bawah arahan Kepala Wihara. Jadi bhikkhu junior bahkan harus meminta perwakilan yang ditunjuk (umumnya seorang bhikkhu senior atau kepala wihara) apakah mereka dapat menerima persembahan dari umat, misalnya untuk membayar perawatan gigi, mendapatkan alas kaki atau obat-obatan. Ini berarti bahwa sejauh mungkin, sumbangan yang diberikan kepada para umat untuk mendukung Sangha tidak disia-siakan untuk hal-hal yang tidak perlu.

Jika seorang umat awam ingin memberi kepada seorang bhikkhu tertentu, tetapi tidak yakin dengan apa yang dia butuhkan, dia harus membuat undangan. Sumbangan keuangan apa pun tidak boleh diberikan kepada 'X Bhikkhu' tetapi kepada pelayan vihara, mungkin menyebutkan apakah itu untuk barang tertentu atau untuk kebutuhan seorang bhikkhu tertentu. Untuk barang-barang seperti biaya perjalanan, uang dapat diberikan kepada anagarika pendamping (berpakaian putih) atau orang awam yang menemani, yang dapat membeli tiket, minuman untuk perjalanan, atau apa pun yang mungkin dibutuhkan bhikkhu pada saat itu. Ini adalah pelatihan yang cukup baik bagi orang awam untuk benar-benar mempertimbangkan barang-barang apa yang diperlukan, dan menawarkannya daripada uang.

Para bhikkhu harus memiliki seorang pria yang hadir yang dapat memahami apa yang dikatakan ketika berbicara dengan seorang wanita, dan situasi yang sama berlaku untuk para bhikkhuni.

Jadi untuk mencegah kesalahpahaman seperti itu betapapun tidak berdasarnya, seorang bhikkhu harus ditemani oleh seorang pria kapan pun di hadapan seorang wanita dalam perjalanan atau duduk sendirian di tempat terpencil (seseorang tidak akan menyebut aula meditasi atau stasiun bus sebagai tempat terpencil). Umumnya, para bhikkhu juga akan menahan diri dari melakukan korespondensi dengan wanita, selain untuk hal-hal yang berkaitan dengan vihara, pengperaturan perjalanan, memberikan informasi dasar, dll. Ketika mengajarkan Dhamma, bahkan secara teori, mudah sekali bagi inspirasi dan cinta kasih berubah menjadi kemelekatan.

Oleh karena itu, untuk khotbah Dhamma, adalah baik untuk menyiapkan ruangan di mana ajaran dapat didengarkan dengan hormat yang ditunjukkan kepada pembicara. Dalam hal etika percakapan yang anggun daripada kasar, ini berarti memberi pembicara tempat duduk yang lebih tinggi dari audiensnya, tidak menunjuk kaki ke pembicara, melepas tutup kepala saat mendengarkan pembicaraan, dan tidak menyela pembicara. Pertanyaan dipersilahkan

di akhir pembicaraan.

Juga sebagai tanda hormat, ketika mengundang seorang bhikkhu, biasanya orang yang membuat undangan juga membuat pengperaturan perjalanan secara langsung atau tidak langsung.

Umat awam mungkin tertarik untuk menerapkan etika ini untuk pelatihan kepekaan mereka sendiri, tetapi itu tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang diharapkan dari mereka.

Pertama, ada kebiasaan membungkuk ke altar atau guru. Hal ini dilakukan saat pertama kali masuk dan saat akan meninggalkan tempat. Dilakukan dengan anggun pada waktu yang tepat, ini adalah gerakan indah yang menghormati orang yang melakukannya. Pada waktu yang tidak tepat, dilakukan secara kompulsif, tampaknya bodoh. Sikap hormat lainnya yang umum adalah meletakkan tangan sehingga telapak tangan bersentuhan, jari-jari mengarah ke atas, dan tangan langsung di depan dada. Gerakan mengangkat tangan ke dahi yang sedikit diturunkan disebut '*añjali*.' Ini adalah cara yang menyenangkan untuk menyapa, mengucapkan selamat tinggal, memberi hormat pada akhir khotbah Dhamma, mengakhiri sebuah persembahan.

Bahasa tubuh adalah sesuatu yang dipahami dengan baik

di negara-negara Asia. Terlepas dari pengingat yang jelas untuk duduk untuk ceramah Dhamma daripada bermalas-malasan atau berbaring di lantai, seseorang menunjukkan sikap hormat dengan sedikit merunduk jika harus berjalan di antara seorang bhikkhu dan orang yang dia ajak bicara. Demikian pula, seseorang tidak akan berdiri menjulang di atas seorang bhikkhu untuk berbicara dengannya atau menawarkan sesuatu kepadanya, melainkan mendekatinya pada tingkat di mana dia duduk.

(2) SELANDIA BARU: VIHARA BODHINYANARAMA

Saran untuk Tamu[132]

Kepala Wihara biasanya dipanggil sebagai "*Ajahn*", yang berasal dari bahasa Thailand, dan berarti "Guru". Bhikkhu lain dapat disapa sebagai "YM.," atau padanan bahasa Thailand "*Tahn*". Penunjukan ini mungkin atau mungkin tidak diikuti oleh nama individu yang ditahbiskan. Atau, bhikkhu mana pun dapat disebut "*Bhante*", istilah yang lebih umum. Dalam tradisi ini, dianggap tidak sopan untuk menyebut bhikkhu dengan nama mereka yang telah ditahbiskan tanpa gelar kehormatan yang sesuai sebelumnya.

Sila: Komunitas di Bodhinyanarama terikat oleh kode etik monastik, yang dasarnya diformalkan menjadi delapan

silanya berikut:

- 1. Tidak Membahayakan: tidak dengan sengaja mengambil nyawa makhluk hidup apa pun.
- 2. Dapat dipercaya: tidak mengambil sesuatu yang tidak diberikan.
- 3. Kesucian: menahan diri dari aktivitas seksual apa pun.
- 4. Ucapan Benar: menghindari ucapan yang salah, kasar atau jahat.
- 5. Ketenangan: tidak meminum minuman atau obat-obatan yang memabukkan.
- 6. Pelepasan: tidak makan setelah tengah hari.
- 7. Menahan diri: menahan diri dari menghadiri permainan dan pertunjukan, dan dari perhiasan diri. (Tamu diminta untuk berpakaian sopan, dan tidak memainkan radio, kaset atau instrumen musik)
- 8. Kewaspadaan: menahan diri dari kegemaran dalam tidur.

Ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mempromosikan harmoni dalam masyarakat dan sebagai kerangka kerja untuk kontemplasi. Para tamu diminta untuk menjalankan silanya ini dengan sepenuh hati untuk wawasan yang mereka tawarkan, dan sebagai pertimbangan untuk semua orang di komunitas.

1. Berhati-hatilah dalam berpakaian dan bertindak dengan kesopanan (sila ketujuh). Di tempat di mana kesucian diamati, adalah tepat untuk mengurangi kualitas penampilan dan perilaku pribadi yang menarik. Ketika bersama seorang bhikkhu, bhikkhuni atau samanera, ingatlah bahwa disiplin mereka melarang kontak fisik dengan anggota lawan jenis.
2. Properti vihara berasal dari kemurahan hati seseorang kepada Sangha dan para tamu diminta untuk memperlakukannya dengan hormat. Barang-barang pribadi harus tetap rapi, terutama di ruang-ruang yang digunakan bersama. Jika ada yang perlu diperbaiki, diganti atau diisi ulang, beri tahu pengurus vihara.
3. Vihara adalah tempat perlindungan dari masalah duniawi yang biasa, bagi mereka yang telah mendedikasikan diri mereka untuk latihan spiritual. Karena tamu berbagi dalam kehidupan ini sebagai pengunjung, tidak pantas untuk datang dan pergi tanpa pemberitahuan, atau terlibat dalam percakapan urusan bisnis eksternal selama mereka tinggal.

(3) THAILAND: WAT PAH NACHAT

Peringatan[133]

Umat awam diharapkan mengenakan pakaian putih atau berwarna terang selama mereka tinggal. Pria mandi di

sumur dan diminta untuk tidak mandi telanjang, tetapi menggunakan kain mandi atau celana renang dan tidak berjalan telanjang dada di tempat umum dari Wat.

Wanita diharapkan mengenakan semua blus putih atau putih dan rok hitam.

Jika berbicara dengan bhikkhu senior, khususnya guru, cari waktu dan tempat yang nyaman. bhikkhu senior harus disapa sebagai "*Ajahn*", yang lain sebagai "*Tahn*" dan samanera sebagai "*Nayn*". Sebutan ini mungkin diikuti atau tidak dengan nama Pali individu tersebut. Dianggap tidak sopan untuk menyebut orang yang ditahbiskan dengan nama Pali mereka tanpa gelar kehormatan yang sesuai sebelumnya.

Budaya Thailand memiliki etika yang luas dan kebiasaan sosial yang bervariasi sebagian besar berasal dari Kode Disiplin para biarawan yang mengatur banyak aspek perilaku fisik, yang terdiri dari bentuk peraturan untuk bahasa tubuh yang tepat. Yang paling jelas adalah sikap hormat yang digunakan dalam komunitas monastik yang membantu membuka hati, menenangkan pikiran dan mendorong rasa kebaikan kepada orang lain. Bentuk-bentuk kesopanan ini membantu mengembangkan kepekaan terhadap orang lain yang berhubungan dengan seseorang setiap hari dan mengurangi jumlah gangguan

yang timbul melalui perilaku kurang pengertian atau agresif.

Añjali adalah gerakan adat yang digunakan oleh orang Thailand untuk menyapa orang lain dan juga saat berbicara dengan seorang bhikkhu. Juga dikenal di Thailand sebagai wai, itu terdiri dari mengangkat tangan ke dada, telapak tangan rapat. Gestur juga digunakan setelah menawarkan sesuatu atau menerima sesuatu dari orang yang ditahbiskan.

Membungkuk adalah formalitas lain yang sering digunakan, menjadi sarana yang sangat baik untuk mengungkapkan rasa hormat kepada Buddha, Dhamma, Sangha dan untuk mengembangkan kerendahan hati. Selalu membungkuk sebelum duduk di sala, bot atau kuti kepala wihara. Di akhir pertemuan dan ketika bangun setelah minum atau setelah berbicara dengan seorang bhikkhu, ingatlah untuk membungkuk tiga kali.

Dalam semua postur, cobalah dan waspadai di mana tubuh berada dalam hubungannya dengan seorang bhikkhu, terutama jika dia sedang mengajarkan Dhamma. Saat berjalan dengan seorang bhikkhu, merupakan kebiasaan bagi umat awam untuk berjalan sedikit di belakang, daripada langsung di sampingnya. Jika seorang umat awam memiliki kesempatan untuk lewat di depan

seorang bhikkhu yang sedang duduk, adalah sopan untuk membungkuk.

Jika seorang bhikkhu sedang duduk, umat awam harus jongkok atau duduk sebelum menyapanya; dianggap tidak pantas bagi umat awam untuk berada pada tingkat yang lebih tinggi ketika berbicara dengan seorang bhikkhu. Sang Buddha menginstruksikan para bhikkhu untuk tidak mengajarkan Dhamma kepada orang yang tidak siap atau menunjukkan rasa tidak hormat (pengecualian diberikan untuk mereka yang memiliki gangguan kesehatan). Saat duduk dan menerima pembicaraan atau percakapan dengan seorang bhikkhu, biasanya duduk dalam posisi satu kaki ditekuk di depan, yang lain terlipat di samping. Duduk dengan tangan melingkari lutut tidak tepat. Jika duduk di kursi, duduklah dengan penuh perhatian dan tegak.

Tidaklah pantas untuk berbaring di sala atau duduk dengan kaki terentang ke arah patung Buddha atau bhikkhu.

Berhati-hatilah untuk tidak menyentuh makanan atau obat-obatan yang telah ditawarkan tanpa terlebih dahulu memberi tahu seorang bhikkhu.

Makan harus dilakukan dalam keheningan dan tanpa banyak gesekan dan benturan peralatan atau membuat kekacauan yang tidak perlu. Seseorang tidak boleh makan

atau minum sambil berdiri.

Setelah tengah hari, semua anggota komunitas harus menahan diri dari memakan makanan apa pun, termasuk minuman yang mengandung susu, sereal, telur, dll., atau sup apa pun. Ada 'obat-obatan' tertentu yang diperbolehkan untuk dikonsumsi di bawah Vinaya. Ini termasuk: jus buah (mentah dan disaring), minuman ringan, mentega dan *ghee*/yogurt, minyak sayur, madu dan gula, teh, kopi, kakao dan minuman herbal. Obat-obatan tersebut disimpan secara terpisah dan ditawarkan sesuai kebutuhan.

Pengunjung harus menyadari cara berperilaku yang tepat untuk pria dan wanita dalam pengperaturan vihara hutan. Mereka harus menyadari bahwa beberapa perilaku, cukup dapat diterima dan cukup normal untuk orang asing, terbuka untuk disalahartikan oleh komunitas Thailand, yang standarnya tentu saja berbeda.

Pemisahan lengkap dari jenis kelamin adalah wajib setiap saat. Laki-laki tidak boleh memasuki penginapan wanita (atau sebaliknya) tanpa izin dari Kepala Wihara. Jika ada kontak yang diperlukan, itu harus dilakukan melalui Kepala Wihara. Orang awam harus berhati-hati di dapur agar tidak terlalu dekat dengan wanita awam, terutama orang Thailand.

Wanita diminta untuk berhati-hati dan hormat ketika berhubungan dengan bhikkhu, menjaga jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan orang awam. Ambillah wanita awam Thailand sebagai contoh dalam cara yang benar untuk berperilaku dengan bhikkhu, seperti mungkin berlutut atau jongkok jika berbicara dengan seorang bhikkhu.

Wanita harus menyadari bahwa merupakan pelanggaran terhadap disiplinnya jika seorang bhikkhu menyentuh seorang wanita. Jika menawarkan sesuatu kepada seorang bhikkhu, letakkan di mangkuknya atau di atas kain penerimanya yang khusus jangan pernah langsung ke tangannya. Pengunjung pria harus menyadari bahwa wanita dengan kepala dicukur mungkin memilih untuk tidak menyerahkan apa pun atau menerima apa pun langsung dari Anda. Letakkan terlebih dahulu dan biarkan orang lain mengambilnya. Wanita harus berhati-hati memasuki ruangan seperti perpustakaan di mana seorang bhikkhu mungkin hadir, merupakan suatu pelanggaran bagi seorang bhikkhu untuk berduaan dengan seorang wanita dalam ruangan tertutup.

(4) SARAN DARI WANITA BARAT YANG MENGUNJUNGI VIHARA HUTAN THAILAND

Anda akan menemukan di wihara hutan bahwa ruang disediakan untuk makanan Anda (Anda tidak boleh mengambil apa pun yang dapat dimakan dari area dapur) dan biasanya ada termos es batu, kotak es untuk makanan yang mudah rusak, ada kamar mandi dan toilet. Anda mencuci pakaian Anda dengan pompa sumur bukan dari tangki air hujan! Tidak ada listrik sehingga Anda akan membutuhkan obor dan banyak lilin dan korek api yang bagus.

Mintalah tempat untuk meletakkan barang-barang berharga Anda dalam penyimpanan. Anda akan ditunjukkan di mana Anda akan tinggal yang berada di area wihara yang terpisah dari tempat para bhikkhu tinggal. Namun, harap ingat untuk berpakaian sesuai. Wanita awam yang menjalankan delapan sila mengenakan atasan putih dan rok yang dibalut hitam. Jika Anda tidak akan menjalankan delapan sila secara penuh tidak masalah, selama apa yang Anda kenakan itu sederhana dan warnanya tidak mencolok.

Anda disediakan kelambu, selimut, serta bantal dan sarung bantal. Tapi jangan hanya mengambil apa pun sampai Anda yakin itu telah tersedia untuk Anda. Saya juga mengambil

krim anti nyamuk, tisu antiseptik, P3K, tisu, bubuk pencuci air, sabun, bubuk biang keringat. lampu senter, sandal jepit, sprei kantong tidur, handuk, dan sejenisnya.

'Yang diperolehkan' untuk sore hari meliputi: mentega, manisan rebus, coklat hitam, keju, teh atau kopi. ('Ovaltine,' susu kedelai dan krimer kopi tidak diperbolehkan di sore hari di Wat ini).

Merupakan kebiasaan untuk membungkuk tiga kali ketika seseorang melihat gurunya dan ketika seseorang pergi ke aula utama (*sala*). Jika Anda memperhatikan apa yang dilakukan orang Thailand, Anda akan segera memahaminya. Anda mungkin akan merasa agak tersesat selama 24 jam pertama, tetapi kemudian dengan kesabaran dan perhatian, semuanya akan menyatu. Orang Thailand dan terutama gurunya sangat baik dan murah hati kepada kami sehingga saya merasa penting untuk tidak menyinggung perasaan mereka.

Pada sore hari (atau malam hari) biasanya ada kesempatan untuk mendengarkan ceramah Dhamma. Di pagi hari seseorang dapat menyiapkan makanan untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu dan untuk dibagikan dengan sesama meditator. Sisa hari seseorang dapat melakukan rutinitas meditasi yang cocok untuknya. Kebanyakan orang memberikan sumbangan tidak ada

biaya sama sekali sebelum mereka pergi. Tan Acharn (kepala vihara) tidak suka orang memberi lebih dari yang mereka mampu. Anda harus mencari tahu persis bagaimana melakukannya.

(5) LATIHAN YANG DISARANKAN DI VIHARA AUCKLAND[134]

- Jika Anda bertemu bhikkhu di ruang vihara atau di dalam rumah, tunjukkan rasa hormat Anda sebelum memulai diskusi. Ketika Anda pergi, lakukan hal yang sama.
- Ketika bhikkhu sedang memberikan khotbah, mohon jangan menyela sampai waktu tanya jawab. Hindari keluar masuk ruangan saat khotbah sedang berlangsung.
- Tolong jangan terlibat dalam pembicaraan sembrono atau berjabat tangan dengan bhikkhu. Ketika berbicara dengan bhikkhu selalu bersikap sopan dan tidak pernah meninggikan suara Anda.
- Jangan arahkan kaki atau punggung Anda ke arah bhikkhu. Ini dianggap tidak sopan.
- Kecuali Anda menyajikan makanan dari piring, selalu tawarkan apa pun dengan kedua tangan. Jangan meninggalkannya di depan seorang bhikkhu tanpa

mempersembahkannya.

- Orang lain harus selalu menemani seorang wanita ketika pergi menemui bhikkhu. Bahkan ketika menyediakan transportasi untuk bhikkhu, orang laki-laki harus selalu menemani orang perempuan dan orang perempuan tidak boleh duduk di sebelah bhikkhu.
- Umat awam tidak boleh makan di depan bhikkhu, dan mereka hanya boleh makan setelah bhikkhu selesai makan.
- Tolong jangan ganggu bhikkhu itu ketika dia sedang beristirahat atau bermeditasi. Harap diingat bahwa para bhikkhu juga perlu istirahat dan oleh karena itu jangan terlibat dalam diskusi yang panjang. Sebaiknya, mintalah izin sebelum berdiskusi.
- Tolong jangan lari-lari di dalam kuil. Orang tua harus memastikan bahwa anak berperilaku baik. Kuil adalah tempat suci dan setiap saat orang harus berperilaku tenang dan tenang.
- Harap tidak memakai sepatu, topi atau topi di dalam ruang kuil. Jika Anda berbicara dengan bhikkhu, tolong lepaskan topi Anda.

Pandangan Wanita

Standar pakaian untuk wanita: Pakaian tidak boleh terlalu terbuka seperti celana pendek, rok mini, pakaian

berpotongan rendah atau tanpa lengan.

Menyusui tidak pantas di hadapan seorang bhikkhu atau bahkan di ruangan yang sama.

Tidak sopan merentangkan kaki saat duduk, atau mengarahkannya ke arah bhikkhu atau Patung Buddha.

Orang tidak boleh berdiri dan berbicara dengan seorang bhikkhu ketika dia sedang duduk.

Norma tata krama yang baik harus dipatuhi, misalnya, orang tidak boleh berbicara dan tertawa keras atau membuat keributan ketika bhikkhu sedang berbicara dengan seseorang di ruangan yang sama.

Wanita tidak boleh melakukan percakapan pribadi dengan seorang bhikkhu atau sendirian di ruangan yang sama tanpa kehadiran seorang pria.

(6) WAT THAI DI AUSTRALIA[135]

Hal yang Benar untuk Dilakukan Saat Menawarkan Petunjuk Umum dan Peringatan

Seorang bhikkhu harus didekati dengan hormat oleh orang yang menawarkan dana, yang harus selalu berusaha untuk mempertahankan posisi tubuh yang lebih rendah dari bhikkhu tersebut.

Orang yang memberikan persembahan harus tidak memakai sepatu, berpakaian sopan (lihat catatan di bawah) dan harus memiliki sikap hormat secara umum terhadap para bhikkhu.

Seperti halnya salam atau pendekatan apa pun kepada seorang bhikkhu, orang yang mempersembahkan dana harus memberi hormat dengan cara biasa dengan membungkuk tiga kali, satu kali untuk masing-masing dari Tiga Permata.

Jika ragu tentang bagaimana melanjutkan di luar pendekatan dasar ini, anggota komunitas umat awam lain yang berpengalaman atau para bhikkhu sendiri pasti dapat memberikan arahan yang bermanfaat.

Sebagai peraturan umum, seseorang tidak berbicara dengan seorang bhikkhu saat menawarkan dana, kecuali jika bhikkhu tersebut memulai percakapan.

Bergerak dengan perhatian penuh dan mungkin sedikit lebih lambat dari biasanya mengurangi kemungkinan kecerobohan.

Ingat, cara terbaik untuk belajar dan menghindari situasi yang berpotensi memalukan adalah dengan mencari bimbingan dari orang lain yang hadir atau, jika ada kendala bahasa, untuk mengikuti contoh orang-orang di

sekitar Anda. Tapi ingat juga, bahwa peraturan untuk pria dan wanita sangat berbeda, jadi pastikan Anda mengikuti contoh anggota dengan jenis kelamin yang sama!

Sangat penting bagi setiap orang untuk selalu menjaga jarak hormat dari para Bhikkhu Sangha.

Menawarkan Makanan

Dua situasi yang paling umum untuk mempersembahkan dana dalam bentuk makanan adalah ketika barisan bhikkhu duduk di mimbar menerima dana, atau ketika barisan bhikkhu sedang mengumpulkan dana makanan (*pindapata*).

Di Mimbar

Dalam situasi ini umat awam harus bergabung dengan barisan orang yang memberikan persembahan, jika ada. Jika mereka menawarkan secara tunggal, maka prosedurnya pada dasarnya sama.

Orang yang memberikan persembahan harus berlutut setelah mereka cukup dekat dengan para bhikkhu, dan mengisyaratkan niat mereka untuk mempersembahkan makanan, minuman, dll., dengan memegang benda itu di

atas mereka dan ke dahi mereka, pada saat yang sama dengan penuh perhatian mengingat tujuan batin untuk persembahan.

Urutan yang biasa adalah menawarkan nasi matang terlebih dahulu, diikuti dengan hidangan lainnya. Dengan cara ini seseorang dapat menawarkan beberapa kali.

Makanan ditempatkan dengan hati-hati ke dalam mangkuk dan makanan, dimulai dengan bhikkhu yang paling senior dan kemudian dilanjutkan ke barisan (biasanya dari kiri ke kanan saat menghadap barisan tempat duduk).

Setelah persembahan dilakukan, orang tersebut harus bergerak mundur dan menjauh sambil tetap menghadap para bhikkhu dan mempertahankan posisi rendah. Mereka mungkin juga, pada tahap ini, mengulangi salam hormat membungkuk tiga kali.

Sangat penting untuk menjaga jarak hormat dan menempatkan makanan dengan hati-hati dan lembut di tengah mangkuk tanpa menyentuh atau mengganggunya dengan cara apa pun.

Setelah semua persembahan dibuat, para bhikkhu akan melantunkan paritta dan kemudian makan.

Ketika para bhikkhu telah selesai mengatur makanan mereka, biasanya bhikkhu yang paling senior memimpin

yang lain dalam membacakan paritta berkah untuk umat awam yang berkumpul. Bhikkhu paling senior kemudian akan menunjukkan bahwa umat awam sekarang bisa makan.

Pada Putaran Dana Makan

Saat menawarkan makanan kepada barisan bhikkhu yang sedang berpindapatta, penting untuk mempersiapkan diri dengan baik dan siap dalam posisi di suatu tempat di sepanjang putaran mereka sebelum mereka tiba agar tidak menunda putaran mereka.

Tunggu dengan tenang, gunakan waktu untuk merenungkan makna tindakan yang akan dilakukan.

Makanan harus disimpan jauh dari tanah dan kaki, harus dilepas dalam keadaan siap pakai.

Ketika para bhikkhu terlihat mendekat, orang tersebut harus berlutut dan memegang makanan di atas kepala mereka dalam posisi persembahan dan merenungkan makna dari tindakan yang akan dilakukan.

Setelah bhikkhu itu berhenti, orang tersebut harus berdiri dan menempatkan sebagian makanan ke dalam mangkuk dana makanan terbuka yang akan dipersembahkan oleh bhikkhu itu dalam hati sambil mempertahankan posisi

lebih rendah dari posisi bhikkhu (ini paling mudah dicapai dengan sedikit menekuk lutut dan /atau membungkuk dari pinggang). Jika mangkuk penuh, tutup mangkuk mungkin ditawarkan.

Sangat penting untuk menjaga jarak hormat dan menempatkan makanan dengan hati-hati dan lembut di tengah mangkuk tanpa menyentuh atau mengganggunya dengan cara apa pun.

Berlutut lagi dan ulangi prosedur sampai dana telah ditawarkan kepada semua bhikkhu.

Setelah garis bergerak menjauh, mungkin tepat untuk memberi hormat dengan cara biasa.

Menawarkan Dana Selain Makanan

Perempuan

Ketika seorang wanita awam ingin menawarkan kepada seorang bhikkhu beberapa jenis dana selain makanan, misalnya, buku, minuman, obat-obatan, langkah pertama adalah mendekati bhikkhu yang duduk dengan hormat dengan cara yang diuraikan di atas, memberi hormat, dan memberi tahu dia bahwa Anda ingin membuat persembahan, menunjukkan dengan tepat apa sifat dari persembahan itu. Dengan cara ini, bhikkhu itu dapat

menghindari persembahan yang tidak pantas secara tidak sengaja.

Bhikkhu itu akan meletakkan selebar kain dan orang itu kemudian dapat bergerak maju dan dengan hati-hati meletakkan persembahan di atasnya.

Orang tersebut kemudian harus memberi hormat lagi dan mundur sedikit. Seperti persembahan makanan, sepatu harus dilepas, dan posisi rendah dalam kaitannya dengan bhikkhu harus dipertahankan.

Laki-Laki

Umat awam dapat mengikuti prosedur di atas juga, kecuali barang yang ditawarkan dapat diserahkan langsung kepada bhikkhu.

Cara Berhubungan dengan Bhikkhu

Umum

Ketika mengunjungi para bhikkhu, umat awam harus memberi hormat kepada mereka dengan cara yang biasanya dilakukan dengan bersujud sebanyak tiga kali kepada masing-masing sesuai urutan penahbisan mereka jika diketahui.

Umat awam kemudian dapat mengambil posisi duduk

yang natural dan nyaman sedikit ke belakang, dan jika mungkin, lebih rendah dari bhikkhu. Satu-satunya hal yang perlu diingat di sini adalah, jika sehat, kaki harus diselipkan ke bawah dan ke bawah karena tidak sopan untuk mengarahkan kaki langsung ke seorang bhikkhu.

Saat berbicara dengan seorang bhikkhu, biasanya menempatkan kedua tangan setinggi dada ketika berbicara dengannya, atau ketika dia menjawab terutama ketika dia membabarkan Dhamma. Selain menunjukkan rasa hormat kepada Sangha, tindakan ini melatih perhatian. Jika mencari nasihat atau penjelasan dhamma dari seorang bhikkhu, seorang umat awam akan memberikan "kelapangan" dalam percakapan, yaitu, memungkinkan jeda dalam percakapan sebelum bhikkhu tersebut berbicara atau menjawab.

Meskipun menggoda, adalah ide yang baik untuk tidak terjebak dalam percakapan tentang hal-hal duniawi baik dengan para bhikkhu atau dengan umat awam lainnya ketika duduk di hadapan Sangha.

Umat wanita awam khususnya harus melatih perhatian penuh saat berada di hadapan Sangha. Jika, misalnya, seorang wanita awam mendapati dirinya ditinggalkan sendirian di hadapan seorang bhikkhu, misalnya, teman-teman lain telah pindah atau pergi, hal yang paling tepat

untuk dilakukan adalah memberi hormat kepada bhikkhu itu dan pergi.

Ketika berjalan bersama para bhikkhu, umat awam harus berjalan sedikit di belakang, tetapi masih dalam jarak berbicara.

Seorang umat awam tidak akan berdiri terlalu dekat dengan seorang bhikkhu ketika dia sedang berdiri. Lebih baik bergerak agak jauh dan mengambil posisi bersimpuh, jika terasa nyaman untuk melakukan ini.

Memberi Hormat

Meskipun tidak wajib dalam cara apa pun, memberi penghormatan dengan cara tradisional baik kepada patung Buddha atau Sangha adalah tanda paling dasar dari penghormatan umat awam terhadap Tiga Permata. Ini juga merupakan latihan yang sangat baik untuk perhatian. Untuk mempelajari cara yang benar dan paling anggun dalam tindakan ini, biasanya paling mudah adalah mencontoh umat awam yang berpengalaman atau para bhikkhu itu sendiri yang juga harus memberi penghormatan kepada patung Buddha atau kepada bhikkhu yang lebih senior.

Cara Berpakaian

Saat mengunjungi wat atau kuil, adalah baik untuk memperhatikan jenis pakaian yang dikenakan seseorang, sama seperti ketika pergi ke gereja atau bangunan suci dalam bentuk apa pun.

Pakaian untuk pria dan wanita harus sederhana dan tidak terbuka, dan ornament/perhiasan yang berlebihan harus dihindari.

Umat wanita awam terutama harus memperhatikan apa yang mereka kenakan, menghindari hal-hal seperti kain tipis, garis leher rendah, atasan tanpa lengan. Umat yang menjalankan peraturan akan mempertimbangkan untuk tidak memakai parfum, make-up atau perhiasan juga.

Catatan Akhir

1.

Vinaya telah diterjemahkan sebagai 'Disiplin' dalam terjemahan lengkap enam jilid (The Book of the Discipline) oleh Pali Text Society. Secara harfiah memiliki arti menjauhkan ('disiplin dengan menjauhkan kesalahan') dan mencakup jasmani dan ucapan bhikkhu saat beliau menjalani kehidupan yang bebas dari penderitaan. (Lihat juga BA hal.34)

2.

Dalam buku ini saya telah menggunakan bhikkhu dan biarawan secara bergantian.

3.

Lihat Lampiran B untuk ringkasan sebagian besar Peraturan *Patimokkha* lainnya.

4.

Lihat Lampiran A . Lihat juga An Introduction to Buddhism, hlm. 196-212

5.

Uposatha, Lihat Lampiran A

6.

Dalam *Mahaaparinibbana* Sutta (DN II, 156) menyebutkan bahwa Sang Buddha memberi tahu YM. AAnanda bahwa Sangha dapat menghapus peraturan-peraturan kecil setelah Beliau Meninggal Dunia. Namun, Konsili yang diadakan segera setelah itu memutuskan untuk melestarikan seutuhnya agar lebih aman sehingga tidak mengubah apa pun, terutama karena YM. AAnanda gagal menanyakan apa saja 'peraturan kecil' ini. Pendekatan konservatif ini sejak awal memungkinkan Ajaran asli untuk tetap

dilestarikan.

(Lihat juga *Beginnings: The Pali Suttas* by Samanera Bodhesako, Wheel Publication No. 313-315)

7.

"Agama Buddha merupakan agama yang meninggalkan keduniawian, satu dari semua monastisisme yang berkembang di agama-agama lain berdasarkan landasan 'teologis' yang sangat berbeda, terutama Kristen dan Islam." (Dari Kata Pengantar profesor Oxford RC Zaehner *The Origin and The Early Development of Buddhist Monachism*).

8.

Paali adalah bahasa India kuno (mirip dengan bahasa Sansekerta) di mana semua Kitab Suci Buddhis Theravaada telah dilestarikan. (Lihat juga Lampiran C)

9.

"Pada zaman Sang Buddha, gaya pakaian seseorang yang meninggalkan keduniawian dan seorang perumah tangga sangat mirip — kain di pinggang dan satu di bahu... Satu-satunya perbedaan adalah warnanya, yaitu warna oker bagi yang meninggalkan keduniawian." (*The Heritage of the Sangha* bab.8)

10.

Lihat Glosarium.

11.

Beliau menjalankan Delapan Sila, mencukur kepalanya dan mengenakan jubah putih.

12.

Berikut ini adalah Pedoman yang menentukan bagaimana peraturan diterapkan dalam kondisi yang berubah. Lihat *Moderenisasi? Standar Agung*.

13.

Ada yang menghitung bahwa saat ini para bhikkhu Theravada yang paling jauh berada di bagian utara Islandia dan bagian selatan Selandia Baru.

14.

Terkadang pada Hari Uposatha (lihat Uposatha, Lampiran A), menghabiskan waktu lebih lama di vihara. Di beberapa tempat hal ini membentuk kebiasaan awal untuk menjadi seorang bhikkhu. Misalnya, di beberapa vihara di Inggris, seorang calon bhikkhu biasanya harus hidup di bawah Delapan Sila dan mengenakan pakaian putih sebagai anagarika (tunawisma) sebelum

dipertimbangkan untuk ditahbiskan.

15.

Samantapaasaadikaa I, 102; Lihat *Vinaya* di *Vihara Theravada* di Amerika Serikat.

16.

Lihat *Ordination Procedure* hal.13-17

17.

Meninggalkan kehidupan menuju Tanpa Rumah kadang-kadang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai 'ordinasi.' Apa pun kata konotasi itu, itu masih merupakan singkatan yang mudah.

18.

"Seseorang yang berusia di bawah 15 tahun, kecuali dia dapat menakut-nakuti burung gagak (yaitu, sudah dewasa) tidak boleh diberikan pabbajaa untuk menjadi saama.nera (Vin.I,79). Setelah menerima persetujuan orang tua mereka (Vin.I,83), mereka harus mencukur rambut dan janggut mereka, mengenakan jubah oker dan, memberi hormat kepada bhikkhu, menerima Tiga Perlindungan dan Sepuluh Latihan Sila." (*The Heritage of the Sangha* bab 19)

19.

"Untuk memenuhi persyaratan Penerimaan, seorang calon bhikkhu juga harus memiliki jubah, mangkuk, dan seorang Guru. Ketika persyaratan Penerimaan terpenuhi, calon bhikkhu akan ditanya secara resmi apakah dia telah terbebas dari berbagai hambatan kualifikasi, sebagai seorang manusia, laki-laki, sekurang-kurangnya 20 tahun, dengan izin orang tua dan lengkap memiliki jubah dan mangkok. Selanjutnya ia diminta untuk menyebutkan namanya sendiri dan nama Gurunya." (*The Heritage of the Sangha* bab 19)

20.

Ordination Procedure hal.17-24

21.

Ini merupakan Peringatan (*Anusaasana*), yang selalu memuat penjelasan tentang empat Pelanggaran (hubungan seksual, pencurian, pembunuhan dan kepalsuan yang mengklaim kekuatan supernormal) bersama dengan empat penyangga atau kebutuhan dasar (dana makanan, jubah yang terbuat dari kain buangan), penginapan di kaki pohon, obat dari fermentasi urin).

22.

"...walaupun ia memiliki pengetahuan Dhamma dan

Vinaya, namun tidaklah tepat jika ia tidak mengambil ketergantungan *nissaya* dan hidup di bawah kendali pembimbing atau gurunya. Baginya untuk tidak hidup dalam jalan ini dilarang oleh Sang Buddha.” (EV,II,hal.52)

23.

“Ia adalah orang yang memiliki keyakinan, rasa malu, takut akan kejahatan, usaha, dan perhatian; Ia lengkap dengan sila moral, perilaku baik, pandangan benar, pembelajaran yang mendalam dan kebijaksanaan; Ia mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa itu pelanggaran ringan, apa itu pelanggaran berat, dan dia telah menghafal *Patimokkha* dengan benar tanpa kesalahan apa pun; Dia memiliki lima Hujan atau lebih.” (EV,II,hal.53)

24.

“Ia sendiri dapat merawat, atau memerintahkan untuk merawat, bhikkhu yang bergantung yang sakit. Ia dapat mengakhiri, atau mencari orang lain untuk mengakhiri, nafsu yang muncul dalam diri seorang bhikkhu yang bergantung yang tidak puas dengan kehidupan suci seorang bhikkhu. Ia dapat menghilangkan kebosanan dengan jalan-Dhamma yang telah ada bagi seorang bhikkhu yang bergantung, atau meminta orang lain

untuk melakukannya. Ia mengetahui pelanggaran dan jalan keluar dari pelanggaran; Ia dapat melatih bhikkhu yang bergantung dalam latihan tertinggi perilaku yang benar dan memberikan nasihat kepada bhikkhu tentang latihan utama dalam kehidupan kesucian, ajaran Buddha yang penting untuk kehidupan suci. Ia dapat memberikan nasihat untuk maju dalam Dhamma dan Vinaya. Ia dapat membebaskan seorang bhikkhu yang bergantung dari pandangan salah melalui Dhamma; Ia memiliki sepuluh Hujan atau lebih dari itu." (EV,II,hal.53)

"Tampaknya prinsip-prinsip ini bukan untuk dipertimbangkan oleh seorang bhikkhu untuk dirinya sendiri. Ini untuk pertimbangan pembimbing atau gurunya atau seorang sesepuh yang merupakan seniornya, apakah pantas atau tidak untuk seorang bhikkhu yang tinggal bersama mereka untuk dibebaskan dan tinggal sendirian, dan apakah seorang bhikkhu yang terbebas dari ketergantungan mampu menjadi pemimpin bagi kumpulan para bhikkhu." (Lihat EV,II, hal.45-54)

25.

Untuk deskripsi menarik tentang aspek ini, lihat Budaya Agama Buddha Burma.

26.

Cuti khusus (*sattaaha*) ini hanya dapat diambil untuk: mengunjungi atau merawat teman-teman Dhamma dan orang tua yang sakit; mendukung sesama bhikkhu yang berpikir untuk melepas jubah; untuk menghadiri beberapa kewajiban penting Komunitas; untuk mendukung umat awam setia yang membuat undangan. (Lihat *EV,II*, hlm.84; 89-90)

26b.

Lihat Catatan 31.

27.

Saat ini, ada banyak peminat di kalangan wanita yang ingin membangun kembali garis keturunan seperti itu tetapi bagaimana mencapainya masih menjadi masalah. Untungnya, ada tempat di mana wanita dapat mempraktikkan 'Kehidupan Suci' dalam jubah sebagai bhikkhuni *dasasila mata*, mengembangkan cara praktik Dhamma terbaik untuk diri mereka sendiri. (*Dasasila mata* adalah penahbisan bhikkhuni berdasarkan Sepuluh Sila.) Contoh: Komunitas Bhikkhuni, Vihara Buddha Amaravati, Great Gaddesden, Nr. Hemel Hempstead, Herts HP1 3BZ, UK. (Lihat juga BA bab 7)

28.

"Pembacaan *Patimokkha* pada hari-hari Uposatha akan menjadi kegiatan utama yang umum dari Sangha Buddha, sebuah kesempatan bertemu bersama untuk menyamakan standar tentang semua perilaku yang mereka lakukan." (*The Heritage of the Sangha* bag.20)

29.

Menjadi catatan bahwa siapa pun yang bersalah atas pelanggaran secara otomatis bukan lagi seorang bhikkhu dan oleh karena itu tidak dapat mengambil bagian dalam pembacaan *Patimokkha*.

30.

"Kami berurusan terutama dengan peraturan, tetapi peraturan bukanlah satu-satunya cara untuk mengekspresikan norma-norma disiplin, dan teks-teks yang kami survei mengungkapkan norma-norma mereka dalam berbagai bentuk: sebagai peraturan, prinsip, model, dan kebajikan. Bentuk yang berbeda adalah yang paling cocok untuk tujuan yang berbeda. Prinsip, model, dan kebajikan dimaksudkan sebagai standar pribadi, subjektif dan cenderung didefinisikan secara longgar. Penafsiran dan penerapannya diserahkan kepada penilaian masing-masing individu. Peraturan dimaksudkan untuk berfungsi sebagai standar yang lebih objektif. Agar peraturan dapat bekerja, mereka

harus didefinisikan secara tepat dengan cara yang dapat diterima oleh Komunitas pada umumnya. Para penyusun Canon, menyadari kebutuhan ini, sehingga memberikan definisi untuk sebagian besar istilah dalam peraturan, dan komentaris melanjutkan definisi ini dengan lebih teliti.

Namun, dibutuhkan ketepatan yang menjelaskan kelemahan peraturan secara umum sebagai panduan universal untuk perilaku. Pertama, ada pertanyaan tentang di mana harus menarik garis antara apa yang merupakan dan yang bukan merupakan pelanggaran. Titik pisah yang jelas diperlukan karena peraturan tidak seperti prinsip berurusan dengan dua warna: hitam dan putih. Dalam beberapa kasus, sulit untuk menemukan titik pisah yang jelas yang sesuai dengan perasaan seseorang tentang apa yang benar dan salah, oleh karena itu diperlukan untuk memasukkan area abu-abu baik dengan putih atau hitam. Secara umum, tetapi tidak selalu, posisi Teks Vibhanga adalah memasukkan abu-abu dengan putih, dan mengandalkan prinsip-prinsip Dhamma untuk mendorong individu bhikkhu untuk jauh dari area abu-abu." (*The Buddhist Monastic Code* hal.16-17)

31.

'Bhikkhu yang kalah' "tidak perlu melalui upacara pelepasan jubah secara resmi karena tindakan melanggar peraturan adalah tindakan melepaskan jubah itu sendiri. Bahkan jika ia terus berpura-pura menjadi seorang bhikkhu, ia tidak akan pernah terhitung sebagai seorang bhikkhu; segera setelah kebenaran diketahui, ia harus dikeluarkan dari Sangha. Ia tidak akan pernah bisa lagi ditahbiskan dengan benar sebagai seorang bhikkhu dalam kehidupan ini. Jika ia mencoba untuk ditahbiskan dalam Komunitas yang tidak mengetahuinya, penahbisannya tidak dihitung, dan ia harus diusir segera setelah kebenaran ditemukan.

"Namun, Komentaris menyatakan bahwa pelanggar peraturan tersebut dapat 'memunculkan diri' sebagai pemula jika Komunitas menerimanya." (*The Buddhist Monastic Code* hal.87)

"Seorang bhikkhu yang telah melakukan salah satu dari Empat pelanggaran *pārajika* tidak dapat lagi berkomunikasi (*samvasa*) dengan sangha. Ia adalah orang yang dihukum seumur hidupnya. Tidak ada cara untuk memperbaikinya. Ia harus dikeluarkan dari kelompok. Ini adalah satu-satunya cara baginya. Jika orang itu tidak melepaskan statusnya sendiri tetapi menyatakan dirinya sebagai seorang bhikkhu, begitu

sangha mengetahui hal ini, ia harus dikeluarkan dari Komunitas.” (EV,III, hlm.242-243)

32.

“...Ia menjalani masa percobaan selama enam hari, selama waktu itu ia dilepaskan dari senioritasnya, tidak dipercaya untuk pergi ke mana pun tanpa ditemani oleh empat bhikkhu lain yang memiliki kedudukan tetap, dan setiap hari harus mengakui pelanggaran kepada setiap bhikkhu yang tinggal atau kebetulan mengunjungi vihara. Di akhir masa percobaannya, dua puluh bhikkhu harus dikumpulkan untuk mengembalikan ke status aslinya.” (*Introduction to the Patimokkha Rules; Penalties*)

33.

“Ada enam alasan mengapa seorang bhikkhu melakukan pelanggaran: kurangnya rasa malu; ia tidak tahu bahwa itu adalah pelanggaran; ia ragu-ragu tetapi tetap pergi dan melakukannya; ia berpikir bahwa ia harus melakukan sesuatu padahal sebenarnya ia tidak seharusnya melakukannya. ; ia berpikir bahwa ia seharusnya tidak melakukan sesuatu padahal sebenarnya ia seharusnya melakukannya; ia melakukan sesuatu tanpa berpikir dengan linglung.” (Nv hal.4)

34.

“Kelemahan lain yang dihasilkan dari ketelitian dalam peraturan adalah bahwa semakin tepat suatu peraturan didefinisikan sesuai dengan waktu dan tempat tertentu, semakin tidak cocok untuk waktu dan tempat lain. Para penyusun kitab komentar, dalam mengatasi kelemahan ini, memberikan cerita asli dan preseden untuk menunjukkan jenis situasi peraturan yang dimaksudkan untuk mencegah, dan menyediakan prinsip dan model yang menunjukkan semangat dari peraturan serta membantu dalam menerapkannya pada konteks yang berbeda.” (*The Buddhist Monastic Code* hal.15-18)

35.

“Meskipun *Vibhanga* dan *Khandhaka* dari teks Pali asli mencakup sejumlah besar kasus, mereka tentu saja tidak mencakup setiap kemungkinan yang mungkin terjadi di dunia; dan dari apa yang telah kita lihat tentang cara Sang Buddha merumuskan peraturan-peraturan, menangani kasus-kasus yang muncul, ada alasan untuk meragukan bahwa Beliau sendiri menginginkan peraturan-peraturan itu membentuk sistem yang tidak terdapat titik lemah. Adapun kasus-kasus yang tidak muncul selama hidupnya,

ia menetapkan Standar Agung untuk menilai kasus-kasus yang tidak disebutkan dalam peraturan..." (*The Buddhist Monastic Code* hal.26)

36.

Lihat *Vinaya* di *Vihara Theravada* di Amerika Serikat untuk pembahasan 'sosiologis' modern tentang poin ini; sementara *EVJ*, hlm.21-22 menyebutkan kecenderungan untuk menemukan jalan lain di peraturan tersebut.

37.

Hal ini terutama benar bahwa vihara dari berbagai negara mulai berakar satu sama lain di bagian Barat. Pada masa lalu, masyarakat Thailand, Burma dan Srilanka dapat meremehkan tradisi satu sama lain tanpa menyebabkan perselisihan dikarenakan mereka tinggal di negara yang berbeda dan berbicara bahasa yang berbeda. Namun sekarang, kita telah menjadi tetangga dan mulai berbahasa yang sama, jadi sebaiknya kita mengingat tulisan-tulisan para peziarah Cina yang mengunjungi India berabad-abad yang lalu. Mereka melaporkan bahwa setelah umat Buddha awal terpecah menjadi 18 aliran, masing-masing dengan Tripitaka [Canon] dan *Patimokkha*/peraturan sendiri, dan penganut Mahayana telah menambahkan teks-

teks mereka kedalam tradisi, para bhikkhu dari aliran yang berbeda dapat ditemukan tinggal bersama di vihara yang sama, berlatih dan menjalankan keperluan bersama dalam damai dan harmoni. Mereka adalah contoh yang layak ditiru. Kita tidak boleh membiarkan perbedaan kecil kita menjadi batu sandungan di jalan kita..." (*The Buddhist Monastic Code* hal.16)

38.

asubha kammathana, lihat *Foundations of Mindfulness Sutta*, (M,10)

39.

"Perlu menjadi catatan bahwa bahkan memuji kematian atau membantu kematian karena welas asih, yaitu, eutanasia, masih dianggap sebagai Kekalahan bagi seorang bhikkhu (Vin.III,79;86)." (*The Heritage of the Sangha* bab 15)

40.

Untuk diskusi tentang isu-isu yang terlibat dalam merawat orang yang sakit parah, 8.8 lihat *The Buddhist Monastic Code* pp.72-78.

41.

Contoh lain dari kesadaran kuno tentang 'tidak

mencemari lingkungan' dan kebersihan adalah dua peraturan Pelatihan *Sekhiya* (*Sekhiya* 74, 75). Hal Ini melarang seorang bhikkhu untuk buang air besar, buang air kecil atau meludah ke air atau ke tumbuh-tumbuhan hijau.

42.

Deva adalah dewa atau makhluk surgawi (menyala: 'bercahaya') yang memiliki banyak tingkatan. Namun, semuanya masih mengalami kelahiran kembali yang berulang, usia tua dan kematian. Dewa pohon adalah dewa yang 'tinggal' di pohon.

43.

Terbatas adalah Kehidupan rumah tangga, jalan debu; jalan keluar terbuka dan luas. Tidak mudah tinggal di rumah untuk menjalani kehidupan religius yang benar-benar terpenuhi dan murni, dipoles seperti mutiara. Mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah oker dan meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah?" (*The Heritage of the Sangha* bab 19)

44.

"Kehidupan religius Buddhis bertujuan pada kemurnian seksual dan sensual murni dan pelepasan semua

aktivitas seksual. Harus ditekankan bahwa ini tidak hanya didasarkan pada hukuman atau penolakan seksualitas tetapi pengakuan dan pemahaman yang jelas tentang sifat dan efek dari seksualitas. Sang Buddha menasihati para siswanya untuk memahami kepuasan, bahaya, dan menghindari kenikmatan indria." (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

45.

"...Kata yang digunakan untuk nafsu keinginan: 'dimiliki oleh' cukup kuat: 'bersemangat, penuh keinginan, menarik.' Juga digunakan viparinatena cittena, secara harfiah artinya 'pikiran berubah menjadi terburuk,' didefinisikan sebagai 'tergila-gila, rusak, dibutakan' (Vin.III,121) Komentaris mendefinisikan ini sebagai pikiran dengan nafsu (*raga*). Melakukan kontak fisik yang tidak bernafsu dengan seorang wanita, seperti secara tidak sengaja memukul tangan seorang wanita saat memberikan makanan, atau kontak yang dilakukan ketika mencoba untuk menjauh dari kontak), bukanlah suatu kesalahan." (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

46.

Vinaya menyebutkan kasus para bhikkhu menyentuh ibu, anak perempuan dan saudara perempuan mereka yaitu, hubungan darah langsung 'untuk kasih sayang,'

dan ini dikatakan, bukan kesalahan Pertemuan Formal, tetapi Perbuatan Salah (Vin. III,126)." (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

47.

Selengkapnya: "Bhikkhu dimanapun, yang dikuasai oleh nafsu, dengan pikiran yang berubah-ubah, berbicara di hadapan seorang wanita untuk memuji sensualitasnya sendiri sebagai berikut: "Ini, saudari, adalah pertolongan tertinggi, menolong seorang yang bajik, pengikut kehidupan selibat yang baik hati seperti saya dengan perbuatan ini" mengacu pada hubungan seksual itu memerlukan pertemuan awal dan selanjutnya dari Komunitas. (Saṅgh. 4; *The Buddhist Monastic Code* hal.100)

48.

"Hal ini terutama sebagai akibat dari perperaturan bahwa para bhikkhu tidak boleh melakukan upacara pernikahan, dimana, seorang bhikkhu dengan cara apapun tidak boleh berperan dalam meresmikan hubungan. Namun, tidak ada kesalahan dalam memberkati pasangan setelah mereka menikah atau dalam mendamaikan pasangan yang belum bercerai yang telah berpisah (Vin.III.144)." (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

49.

"*Dapat dipercaya*" didefinisikan sebagai seseorang yang setidaknya adalah seorang pemasuk-arus. Namun bagaimanapun, bahkan jika pengkritiknya adalah 'orang biasa', Komunitas dapat menyelidiki kasus tersebut jika dirasa perlu.

50.

Tujuan privasi adalah yang paling penting dalam kasus ini, jadi jika seorang bhikkhu secara tidak sengaja menemukan dirinya sendiri di tempat terpencil atau tidak terpencil dengan seorang wanita atau sekelompok wanita, misalnya, ketika semua pria lain berangkat dari sebuah ruangan, atau seorang bhikkhu memasuki ruangan yang hanya berisi wanita, maka tidak ada kesalahan tetapi mungkin tidak disarankan untuk tinggal terlalu lama. Secara teknis, jika bhikkhu itu berdiri maka tidak ada kesalahan, namun, berdiri di tempat terpencil dapat menimbulkan kecurigaan, apa pun niat bhikkhu itu. Solusi terbaik adalah menghadirkan pria lain. Jadi, seorang bhikkhu yang mengunjungi umat awam biasanya ditemani oleh bhikkhu lain atau pelayan pria." (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

51.

Menurut Komentor, jika terdapat dua wanita maka peraturan ini tidak dilanggar. Namun, peraturan tentang berbincang bersama akan tetap berlaku. (Lihat *Berbicara Secara Pribadi*)

52.

“Seorang bhikkhu yang menasihati seorang murid perempuan saja mengundang keintiman yang berlebihan dan mendorong desas-desus. Jika ingin berbicara lebih dari beberapa kalimat kepada seorang perempuan, ia harus selalu mencoba memanggil bhikkhu, samanera atau umat awam lain untuk datang dalam pendengaran.” (AB)

Mungkin percakapan telepon yang intim dan pribadi saat ini juga harus disertakan di sini. Beberapa komunitas mengharuskan bhikkhu lain mengetahui apa yang sedang terjadi, apakah percakapan telepon atau (keakraban berlebihan) dalam menulis surat:

“Pedoman ini juga berlaku untuk percakapan telepon tetapi tidak untuk komunikasi tertulis, bahkan dengan perenungan yang hati-hati (dan mungkin bimbingan bhikkhu lain) harus dilakukan.” (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

53.

“Penjelasan pedoman ini mendefinisikan Dhamma secara harfiah sebagai apa yang diucapkan oleh ‘Buddha, murid-muridnya, pelihat atau makhluk surgawi, terhubung dengan tujuan, terhubung dengan Dhamma.’ Dengan demikian secara teknis tidak ada salahnya untuk berbicara dengan seorang wanita lebih dari enam kalimat tentang topik lain, meskipun kecurigaan mungkin timbul. Agaknya, setiap percakapan antara seorang bhikkhu yang sungguh-sungguh dengan seorang wanita yang bercita-cita spiritual hanya akan berbicara tentang Dhamma, berbagai jenis percakapan, topik duniawi dianggap sebagai ‘pembicaraan binatang’ dan tidak layak untuk samana sejati.” (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

54.

Peraturan Pengakuan Kesalahan kelima mirip dengan peraturan keenam, namun berkaitan dengan laki-laki. Hal itu muncul ketika beberapa bhikkhu yang baru ‘ditahbiskan’ berbaring dan tidur di aula di hadapan umat awam, “sembrono, telanjang, bergumam, mendengkur.” Umat awam mengkritik mereka sehingga Sang Buddha melarang para bhikkhu tidur di bawah atap yang sama dengan umat awam. Namun, kemudian dia menemukan bahwa pemula Rahula

harus tidur di toilet luar karena tidak ada kamar, jadi dia melonggarkan peraturan untuk memungkinkan tinggal bersama sementara.

Ringkasan Peraturan: *"Berbaring pada waktu yang sama, di penginapan yang sama, dengan samanera atau orang awam selama lebih dari tiga malam adalah [pelanggaran Pengakuan Kesalahan]."* (Paac. 5; *The Buddhist Monastic Code* hal.276)

55.

Namun, komentaris lain tidak berpikir bahwa "apartemen" cocok dengan interpretasi ini, dikarenakan hal ini hanya berkaitan dengan bangunan yang dihubungkan oleh beranda dan jalan setapak dalam gaya Asia.

56.

"Penekanan utama dalam pedoman ini adalah pada peraturan formal, dengan demikian tidak ada salahnya jika peraturan dibuat oleh orang lain dan seorang bhikkhu dan seorang wanita datang untuk bepergian bersama, jika wanita tersebut membuat peraturan dan bhikkhu tersebut, tanpa persetujuan, ikut, atau jika ada kemalangan. Namun, faktor lain harus dipertimbangkan, yaitu, mobil adalah tempat privasi

(Paac.45) dan percakapan intim dapat mungkin terjadi (Paac.7)." (*The Heritage of the Sangha* bag.13)

57.

"...seorang bhikkhu harus ingin menggunakan benda yang biasa dan tidak menggunakan benda yang populer pada saat itu dan yang dapat disebut mewah... Kebutuhan yang sederhana harus digunakan sesuai dengan waktunya, tetapi yang dibuat oleh atau untuk dirinya sendiri tidak boleh bertujuan untuk kecantikan, tetapi harus bertujuan pada kegunaan atau kekuatan sehingga dapat digunakan untuk waktu yang lama. Ketika seorang bhikkhu memahami hal ini, ia harus berlatih di jalan tengah yang cocok untuk waktu dan tempat." (*EV,II*,hal.36-41)

"Para bhikkhu yang mencari nafkah tanpa melanggar tradisi para bhikkhu mendapatkan persembahan dengan cara yang benar. Mereka harus tahu bagaimana menggunakan persembahan ini dengan benar dan tidak melakukan apapun dengannya yang membuat menurunnya keyakinan para donatur" (*EV,II*,hal.130)

58.

Pavarana ini tidak boleh disamakan dengan hari terakhir Pertapaan Musim Hujan, yang juga disebut

Hari *Pavarana*.

59.

Pavarana (Undangan) dan Kisah Asalnya:

(i) Putra seorang saudagar besar sangat terinspirasi oleh Khotbah Dhamma YM. Upananda bahwa ia membuat undangan dari empat kebutuhan, dimana YM. Upananda meminta salah satu helai kain yang benar-benar dikenakan oleh orang awam itu. Orang awam itu menjawab bahwa dia akan membawa kain lain dari rumah karena berjalan hanya dengan satu kain tidak pantas untuknya. Namun demikian, YM. Upananda sangat mendesak sehingga umat awam harus melepaskan kain itu. Orang-orang mengkritik para bhikkhu karena serakah dan tidak masuk akal dalam permintaan mereka. Peraturan yang dihasilkan dapat diringkas menjadi:

"Meminta dan menerima bahan jubah dari orang awam yang tidak berhubungan, kecuali jika jubah seseorang telah dicuri atau dihancurkan, adalah Pelanggaran Pengakuan dengan Penyitaan."(Nis. Paac. 6; *The Buddhist Monastic Code* hal.189)

(ii) Jika dia mengemis dan mendapatkan jubah itu, dia harus menyerahkannya kepada bhikkhu lain

dan mengakui pelanggarannya. Ketika keadaan memungkinkan dia meminta jubah, dia tidak boleh meminta lebih dari dua jubah. Hal ini dicakup oleh Peraturan berikutnya:

"Meminta dan menerima kelebihan bahan jubah dari orang awam yang tidak berhubungan ketika jubah seseorang telah dicuri atau dihancurkan adalah Pelanggaran Pengakuan dengan Penyitaan." (Ringkasan Nis. Paac. 7; *The Buddhist Monastic Code* hal.192)

(iii) Peraturan Kedelapan (*Nissaggiya Paacittiya* 8) muncul karena seorang bhikkhu mendengar salah satu dari pendukung YM. Upananda mengatakan bahwa dia bermaksud untuk memberikan jubah kepada YM. Upananda. Bhikkhu itu pergi dan memberitahu YM. Upananda, dimana YM. Upananda mengunjungi (tanpa undangan) sang 'donor' dan menentukan jenis jubah yang dia inginkan. Pendukung umat awam berkomentar, "bhikkhu-bhikkhu ini tidak pernah puas dan tidak mudah puas. Bagaimana mungkin dia, tanpa terlebih dahulu diundang oleh saya, membuat ketentuan tentang jubah?".

"Ketika seorang umat awam yang bukan sanak keluarga berencana untuk memberikan jubah untuknya, tetapi belum menanyakan kepada seseorang jenis jubah

apa yang diinginkannya: Menerima jubah setelah mengajukan permintaan akan menambah pelanggaran tersebut Pelanggaran Pengakuan dengan Penyitaan.” (Ringkasan: *Nis. Paac. 8; The Buddhist Monastic Code* hal.195)

Bukanlah pelanggaran bagi bhikkhu untuk meminta mereka mengurangi jumlah yang mereka rencanakan untuk dibelanjakan.

(iv) Pengakuan Kedua puluh enam dengan Peraturan Penyitaan:

“Jika seorang bhikkhu meminta benang dari seorang umat awam yang bukan kerabat dan yang belum memberikan [undangan] *pavaara.naa* dan kemudian menenunnya menjadi bahan jubah oleh penenun, itu adalah Pelanggaran Pengakuan dengan Penyitaan.” (*Nis. Paac. 26; Nv* hal.12)

(v) Pengakuan Kedua puluh tujuh dengan Peraturan Penyitaan:

“Jika seorang awam, yang bukan kerabat dan yang belum memberikan undangan *pavarana*, seharusnya memerintahkan penenun untuk membuat beberapa bahan jubah untuk bhikkhu, jika kemudian bhikkhu itu menginstruksikan penenun dengan mengatakan

bahwa jika mereka membuat lebih baik daripada yang biasanya mereka lakukan, dia akan memberi mereka beberapa hadiah, itu adalah Pelanggaran Pengakuan dengan Penyitaan” (Nis. Paac. 27; Nv hal.12)

Meskipun Peraturan ini adalah tentang bahan jubah, para bhikkhu yang berhati-hati akan menganggap kebutuhan lainnya dengan konsep yang sama.

60.

Di Thailand modern, seseorang dapat menawarkan dukungan dengan memberikan slip tercetak yang mungkin berbunyi: *“Saya mengundang Anda dengan Empat Persyaratan yang setara dengan nilai ‘jumlah x’ yang telah diserahkan kepada pelayan. Seperti yang Anda butuhkan, silakan minta hal tersebut dari pelayan.”*

61.

Di Thailand, mangkuk besi hampir digantikan oleh mangkuk yang terbuat dari stainless steel. EV melaporkan bahwa mangkuk berukuran sedang sekitar 22,5 cm. dalam diameter. (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.231)

62.

Setelah sepuluh hari tidak diperbaiki, jubah dianggap

hangus (*Nis. Paac.*). ('Satu jahitan tepat waktu menghemat sembilan!')

63.

Barang-barang yang diperbolehkan yaitu pisau dan bidal tidak boleh terbuat dari barang-barang yang mahal tetapi hanya dari tulang, gading, tanduk, buluh, bambu, kayu, silak, buah, tembaga atau kulit kerang. berbagai barang kecil seperti kotak salep, tongkat salep, sendok hidung, tabung uap, alat membersihkan kotoran telinga, ikat pinggang serta label untuk jubah. Juga, tas, dengan tali untuk menutupnya, diperbolehkan untuk sebagian besar barang yang disebutkan di atas serta untuk obat-obatan dan sandal." (*The Heritage of the Sangha* bag.12)

64.

"...hal-hal yang diberikan oleh pemberi kepada seorang bhikkhu untuk menjadi miliknya, atau seorang bhikkhu telah diperoleh dengan benar sebagai milik pribadinya. Bahkan hal-hal yang telah dibagikan oleh sangha, kepemilikannya diberikan kepada seorang bhikkhu dan merupakan milik pribadi. Seorang bhikkhu yang merupakan pemilik barang-barang tersebut memiliki hak untuk menyerahkannya, atau memberikannya, sesukanya. Intinya di sini adalah bahwa seseorang tidak

boleh menyebabkan keyakinan pemberinya menurun.”
(EV,II,hal.149)

“Membagikan barang-barang di antara sesama teman-teman se-Dhamma adalah pantas selama diberikan kepada umat awam yang bekerja di vihara, atau mereka yang membantu pekerjaan seorang bhikkhu. Barang-barang tersebut harus diberikan kepada orang-orang sebagai biaya makanan dan biaya tenaga kerja, atau mereka harus diberikan hal yang telah diterima oleh seorang bhikkhu agar dapat digunakan dan tidak disia-siakan, karena hal ini adalah pantas.” (EV,II,hal.130)

Namun: “...*memberitahu umat awam untuk mengambil barang miliknya adalah ‘pencurian keyakinan’ (saddhaa-deyya) — yaitu, penyalahgunaan pemberian yang telah dikorbankan pendukung umat awam untuk penggunaan bhikkhu.*” (The Buddhist Monastic Code hal.229)

65.

‘Kain bekas’ akan dicuci bersih dan sebisa mungkin diputihkan sebelum diwarnai. Saat ini jubah yang dibuat dengan cara ini sudah langka dan mungkin hanya digunakan oleh beberapa bhikkhu hutan. Ia memberikan perenungan ini:

“Memperhatikan jubah dengan benar, saya menggunakannya: hanya untuk mengusir dingin, untuk mengusir panas, untuk mengusir sentuhan lalat, nyamuk, hanya untuk tujuan menutupi bagian tubuh yang menyebabkan rasa malu.” [*Ordination Procedure* hal.46; (Paali: M. I, 10; A. III, 387)]

66.

“Pada zaman Sang Buddha, gaya pakaian seseorang yang meninggalkan keduniawian dan seorang perumah tangga sangat mirip kain di pinggang dan satu di bahu. Jadi di Vin.III,211, YM. Upananda meminta kain bagian atas dari putra seorang saudagar kaya. Satu-satunya perbedaan adalah pada warnanya, yaitu, oker untuk seseorang yang meninggalkan keduniawian.” (*The Heritage of the Sangha* bab.8)

67.

Ada beberapa ketidakpastian mengenai ukuran maksimum yang diizinkan. (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal.528) Selain itu, kain sekarang bukanlah barang mewah dan manusia saat ini tampak lebih besar secara fisik; jadi jubah sekarang bisa ditemukan berukuran 3 x 2 meter untuk jubah atas dan luar, 2,5 x 1 meter untuk rok jubah.

Meskipun lima panel ditunjukkan pada gambar ini, bisa ada tujuh, sembilan, atau lebih (biasanya angka ganjil) tergantung pada ukuran kainnya.

68.

“Diterjemahkan secara beragam: Kamus Bahasa Inggris Pali halaman 212 mengatakan ‘semacam coklat, yaitu, kuning’; Childers (hal.190) memiliki ‘kuning kemerahan, kuning’; Upasak (hal.70) mengatakan ‘warna kuning kemerahan.’ Pertapa saat ini di India mengenakan pakaian berwarna oranye. Mungkin ‘oker’ akan menjadi terjemahan yang baik. Di Thailand jubah bervariasi dalam warna dari oranye terang hingga coklat kemerahan untuk bhikkhu yang tinggal di kota dan desa cokelat hingga kecoklatan untuk para bhikkhu yang tinggal di hutan.” (*The Heritage of the Sangha* Endnotes)

Di Thailand warna ini dianggap “kuning bercampur dengan banyak warna merah atau kuning oker yang merupakan warna yang diperoleh dari inti pohon nangka”. (*EV,II*,pp.15-17). Kayu inti pohon nangka (*Artocarpus integrifolia (Urticaceaea)*) kini sulit ditemukan karena adanya penebangan hutan.

69.

Misalnya, di Thailand, jubah luar dengan ketebalan ganda sering kali 'secara ritual' dilipat di atas bahu kiri; di Burma, jubah bagian atas terkadang mencapai leher. Dan cara memakai dan menggulung ujung jubah akan berbeda dari satu komunitas ke komunitas lainnya.

70.

Peraturan Pelatihan *Sekhiya* mengharuskan seorang bhikkhu ditutupi dengan benar dari leher sampai lutut dan jubahnya 'merata di sekelilingnya.' Lihat *Proper Behavior Outside the Monastery*.

71.

Misalnya pakaian mandi, sapu tangan, handuk, dll. Di Thailand, sudah menjadi praktik yang diterima bagi seorang bhikkhu untuk selalu mengenakan 'kain bahu' (angsa) di bawah jubahnya. Saat bekerja di vihara, ia kemudian dapat mengesampingkan jubah atasnya. Di negara-negara barat dengan musim dingin yang extreme, 'jubah bawah' ekstra, dengan kaus kaki, sarung tangan, dll., sering digunakan untuk menambah kehangatan.

72.

Pengecualian muncul: "Ketika sekelompok tiga puluh bhikkhu menerjang hujan dan banjir untuk

mengunjungi Sang Buddha dan tiba di kediamannya dalam keadaan basah kuyup dan lelah, Sang Buddha memberikan kelonggaran bagi para bhikkhu yang telah tinggal di Istana Musim Hujan untuk melakukan upacara Kathina. " (*The Heritage of the Sangha* bab 21)

73.

Ia memberikan renungan ini: "Dengan mempertimbangkan dana makanan, saya menggunakannya: tidak untuk main-main, atau untuk mabuk, atau untuk menambah berat badan, atau untuk kecantikan; tetapi hanya untuk keberlangsungan hidup dan keberlangsungan tubuh ini, untuk mengakhiri penderitaannya, untuk mendukung kehidupan suci, berpikir saya akan menghancurkan perasaan lama dari lapar dan tidak menciptakan perasaan baru dari makan berlebihan. Demikianlah aku akan memelihara diriku, tidak bercela, dan hidup dalam kenyamanan." [OP hal.46; (Pali: M. I, 10; A. III, 387)]

74.

Bhikkhu juga dapat secara sukarela melakukan praktik spesial dhutanga (tudong dalam bahasa Thailand). Hal Ini lebih sering terlihat di antara para bhikkhu hutan dan berbeda dari cara praktik mereka. Misalnya,

mereka selalu berusaha untuk berpindapatta; mereka makan mengumpulkan makanan dari mangkuk sedekah mereka dalam sekali duduk, dan boleh menolak makanan yang datang terlambat. Lihat juga dhuta'nga di Glosarium.)

75.

Lihat *BMC halaman* 495-504. Terjemahan berikut didasarkan pada hal ini. Melanggar *Sekhiya* biasanya dianggap sebagai pelanggaran perbuatan salah.

76.

“Peraturan ini mengajarkan para bhikkhu untuk menunjukkan penghargaan mereka kepada para pemberi, karena para bhikkhu tidak boleh memandangi rendah mereka, sementara itu para bhikkhu harus menunjukkan penghargaan mereka terhadap makanan yang diberikan kepada mereka. Mereka tidak boleh berperilaku seperti menerimanya untuk dimainkan atau dibuang nanti.” (*EV,I,hal.210*)

77.

Ketika Komunitas Buddhis berkumpul untuk merayakan hari festival, hal itu dapat menunjukkan keharmonisan dan tujuan bersama melalui praktek dengan mengumpulkan makanan dari satu tempat ke tempat

lainnya.. Bhikkhu membawa 'mangkuk Sang Buddha' dan semua umat awam, tua dan muda, bergabung untuk memasukkan sedikit nasi atau makanan ke dalam mangkuk. Makanan yang melimpah biasanya kemudian dibagikan kepada semua orang yang hadir.

78.

Saat ini, para bhikkhu sering menggunakan piring dan peralatan makan. Namun, para bhikkhu hutan biasanya akan mempertahankan tradisi lama yang juga merupakan bagian dari praktik *dhutanga*. Praktik makan di luar mangkuk menggunakan jari masih ditemukan di Sri Lanka.

79.

Lihat *Silavagga* dari *Digha Nikaya*.

80.

Siang atau tengah hari adalah saat matahari berada di puncak atau elevasi tertinggi di langit, di tengah-tengah antara matahari terbit dan terbenam di dataran. Hal ini belum tentu waktu jam 12:00 karena jam sering berubah tergantung musim dan apakah 'waktu musim panas'" sedang berlaku. Namun, banyak komunitas akan tetap pada jam dua belas siang sebagai batas waktu yang ditentukan.

81.

Namun, ada "kelonggaran dalam Mahavagga (I.14.7) bagi seorang bhikkhu yang telah meminum obat pencahar untuk mengambil kaldu daging yang disaring, air beras yang disaring, atau kaldu kacang hijau yang disaring setiap saat sepanjang hari. Standar Agung, menyatakan bahwa seorang bhikkhu yang memiliki penyakit serupa atau lebih buruk dapat mengambil kaldu ini kapan saja; dan beberapa berpendapat bahwa kaldu kacang lainnya seperti susu kedelai akan masuk dalam kategori kaldu kacang hijau juga. Namun, tidak seperti kasus dengan minuman tonik, rasa lapar atau lelah belaka tampaknya tidak dianggap sebagai alasan yang cukup untuk mengonsumsi makanan ini pada 'waktu yang kurang tepat'. beberapa orang berpendapat dengan menggunakan Standar Agung, bahwa peraturan khusus untuk makanan ini harus ditambahkan kaldu juga, tetapi ini adalah poin yang kontroversial."(BMC hal.363-4)

""Obat tertentu lainnya dapat ditafsirkan dengan menerapkan Standar Agung dari beberapa yang disebutkan secara khusus dalam Vinaya. Jadi susu kacang kedelai mungkin merupakan bentuk 'kaldu kacang hijau encer', kaldu dapat menjadi suatu bentuk

'bubur asam asin'. (HS bagJan.10)

82.

Perhatikan bahwa sebaliknya Sang Buddha mengizinkan hidup di tempat pemakaman dan mengenakan jubah compang-camping, karena ini adalah dua praktik *dhutanga*.

83.

Air dan tusuk gigi dikecualikan dalam peraturan. Beberapa Komunitas juga menghitung pasta gigi di bawah pengecualian ini, beberapa menganggapnya lebih sebagai obat dan oleh karena itu mengharuskannya untuk ditawarkan dengan benar. Sementara beberapa Komunitas membutuhkan es, air hangat, dan air minum kemasan juga ditawarkan, beberapa tidak.

84.

Namun, harap diperhatikan bahwa sendok tidak boleh diketuk di sisi mangkuk untuk membersihkan sisa nasi. Karena mangkuk secara tradisional terbuat dari tanah liat atau besi, mudah rusak dan ada beberapa peraturan yang mengingatkan bhikkhu untuk menjaga mangkuknya. Jika mangkuknya pecah, dia tidak boleh meminta yang lain hingga mangkuk tersebut tidak bisa digunakan lagi. (*Nis. Paac.22*)

85.

Para bhikkhu di Thailand tidak pernah menerima makanan dari wanita langsung ke tangan mereka. Makanan selalu ditawarkan ke dalam mangkuk mereka atau di 'kain penerima'. Praktek ini tidak muncul secara langsung dalam teks. Namun, hal itu mungkin berfungsi sebagai jaminan ekstra bagi para bhikkhu mengenai peraturan yang sangat serius tentang menyentuh wanita (lihat Keintiman — Menyentuh.) Banyak bhikkhuni Thailand yang memiliki delapan sila mengikuti tradisi timbal balik ketika menerima sesuatu dari seorang pria. Di Sri Lanka dan Burma, para bhikkhu umumnya akan menerima persembahan dari wanita langsung ke tangan mereka.

86.

Komentaris mengizinkan orang awam atau samanera untuk mengumpulkan apa pun yang tersisa dari makanan bhikkhu dan menyimpannya di gudang yang disetujui. Selama bhikkhu tersebut telah sepenuhnya meninggalkan semua kepemilikan makanan itu, seorang awam atau samanera dapat, atas inisiatif mereka sendiri, menawarkannya kembali pada hari berikutnya dan bhikkhu tersebut dapat menerima dan memakan makanan tersebut. Namun banyak

masyarakat yang mengabaikan hal ini karena khawatir akan disalahgunakan sehingga tidak mendapatkan makanan yang telah diberikan sebelumnya.

87.

Camilan (makanan 'non-pokok') tidak termasuk dalam peraturan ini, namun bhikkhu tersebut tidak boleh makan berlebihan sehingga merusak nafsu makannya. Juga donatur dapat memberikan makanan ringan sebelum makan atau memberikan izin untuk makan pagi sebelumnya.

88.

"Ada sekitar 26 referensi tentang makan daging oleh para bhikkhu dan bhikkhuni (dan 4 untuk kaldu daging), 10 di antaranya mengacu pada lima jenis makanan pokok (*bhojana*). Banyak dari referensi ini cukup kebetulan, karena contoh, seorang ketua menteri menawarkan kepada masing-masing dari 1250 bhikkhu semangkok daging (Vin.I,222), seorang bhikkhu mencuri semangkok daging selama kelaparan (Vin.III,59) dan para bhikkhu memakan sisa-sisa bangkai singa (Vin.III,59) .III,80) Salah satu referensi ini menyangkut penolakan Sang Buddha untuk melarang makan ikan dan daging seperti yang diusulkan oleh Bhikkhu Devadatta yang bersifat memecah belah

(Vin.II,197; III,172) Sang Buddha lebih menegaskan posisinya bahwa ikan dan daging adalah murni jika tidak dilihat, didengar, atau diduga telah dibunuh untuk seorang bhikkhu. Dengan demikian, tampaknya makan daging adalah hal biasa pada zaman Sang Buddha dan baru kemudian, dengan berkembangnya aliran-aliran Mahayana, hal ini menjadi dilarang.

Sebuah studi tentang diperbolehkannya makan daging murni dalam tiga hal versi Vinaya lainnya menunjukkan bahwa, meskipun ada perbedaan kecil dalam mendefinisikan istilah, tidak ada "perbedaan materi dalam arti dan cakupan peraturan." Telah dikemukakan bahwa perkembangan vegetarisme di antara penganut Mahayana tertentu mungkin memiliki hubungan yang erat dengan teori *tathaagatagarbha*" (HS bag.9)

Namun, komentaris lain mencatat bahwa umat Buddha Tibet yang juga mengikuti Mahayana (dan ajaran *tathaagatagarbha*) makan daging. Ia menyarankan bahwa tidak makan daging lebih datang dari pengaruh Tao di Cina.

89.

Pengecualian ini dibuat ketika Jenderal Siha yang baru bertobat dari Aliran Jain memerintahkan agar makanan

untuk Sang Buddha dan para bhikkhu disiapkan untuk hari berikutnya dengan daging dari pasar. Aliran Jain kemudian mulai berteriak dan mengeluh di seluruh kota dalam upaya untuk menghilangkan kepercayaan terhadap Sang Buddha.

Bhikkhu juga tidak boleh makan daging mentah atau setengah matang, atau daging gajah, kuda, anjing, ular, singa, harimau, macan tutul, beruang, hyena atau, tentu saja, daging manusia.

90.

“Daging hewan yang telah disembelih untuk dijual sebagai daging bagi orang-orang, bagaimanapun, disebut ‘daging yang sudah ada.’ Itu telah disembelih untuk diambil dagingnya untuk dimakan oleh satu orang atau sekelompok orang, selain teman-teman Dhamma, atau khusus untuk tukang daging itu sendiri. Jika orang memasak daging seperti itu dan mempersembahkannya kepada seorang bhikkhu, itu tidak akan menjadi pelanggaran untuk menerima dan memakannya.” (*EV,II,hal.131-133*)

91.

Umat awam telah mengeluh kepada Sang Buddha tentang para bhikkhu yang menghancurkan ‘kehidupan

benih', oleh karena itu Beliau menetapkan bahwa para bhikkhu harus berkonsultasi dengan umat awam terlebih dahulu untuk mengetahui apakah memakan buah-buahan tertentu dianggap diperbolehkan.

92.

Delapan varietas disebutkan dalam Teks Pali: jus mangga, jus apel mawar, jus dari dua jenis pisang, jus 'pohon madu', jus kesemek atau anggur, jus akar teratai, jus marian atau jus leci.

93.

Cara tradisional membuat sari buah ini adalah *"buah yang sudah matang harus dikupas atau dipotong-potong dan diambil dagingnya dan diikat dengan kain lalu diperas keras agar sarinya keluar, meninggalkan (sisa) daging di dalamnya. kain, setelah itu tambahkan air secukupnya, campur dengan hal lain seperti gula atau garam secukupnya. Selain ['jus pohon madu', air tidak perlu ditambahkan]. Buahnya harus segar dan dilarang masak di atas api."* (EV,II,hal.137)

94.

Misalnya, coklat biasa (gula + minyak sayur + kakao) diperbolehkan di beberapa tempat tetapi tidak coklat susu. Susu dianggap sebagai makanan.

Salah satu obat tonik disebut *navanitam* dalam bahasa Pali. Beberapa komunitas menganggap bahwa *navanita* adalah mentega dan beberapa menyebutkan keju. Hal ini merupakan poin yang kontroversial. Mengingat bahwa setiap komunitas bhikkhu setempat mungkin berlatih secara berbeda, sehingga umat awam perlu mengecek apa yang diperbolehkan.

Komentar lain tentang obat-obatan tonik:

Ada yang mengatakan bahwa *navanitam* adalah mentega, ada yang mengatakan keju. Namun, ada argumen yang masuk akal mengikuti Empat Standar Agung Sang Buddha (Mahavagga, bab 6 ayat 40) untuk menyatakan bahwa mentega dan keju cukup mirip dengan *navanitam* yang asli dan berbeda dengan apa yang dilarang oleh Sang Buddha membuat mentega dan keju juga diperbolehkan, bersama dengan *navanitam* dianggap sebagai salah satu dari Lima Jamu. Di Barat, keju terkadang dianggap sebagai makanan dan para bhikkhu yang memakannya di sore atau malam hari akan dipandang rendah oleh sebagian umat awam. Sepertinya lebih baik dalam situasi seperti itu, kelonggaran untuk makan keju di sore atau malam hari hanya ketika sedang kelelahan

berat dengan penyakit yang melemahkan.

“...Mungkin saja jika obat jamu sudah habis, tanpa berharap ada, sebelum tujuh hari berlalu; dalam hal ini, jika, tanpa diminta oleh bhikkhu, obat itu harus ditawarkan lagi. dapat diterima dan disimpan selama tujuh hari lagi.” (AB)

“Lima obat ini didefinisikan sebagai:

- 1) *Sappi*: ghee, mentega yang dijernihkan, minyak halus yang digunakan dalam masakan India; diperoleh dari pengolahan susu sapi, kambing, kerbau atau hewan lain yang diperbolehkan dagingnya;
- 2) *Navanita*: mentega/keju segar* yang dibuat dari susu hewan apa saja yang dagingnya diperbolehkan;
- 3) *Telam*: minyak, baik nabati maupun hewani;
- 4) *Madhu*: madu dari lebah;
- 5) *Phanita*: gula, sering diterjemahkan sebagai “tetes tebu”, namun definisi ini tampaknya sangat terbatas; sementara tebu disebutkan secara khusus, tampaknya semua jenis gula** dimaksudkan. Tebu mungkin merupakan sumber gula asli dan akan berada dalam keadaan mentah seperti gula merah Sri Lanka dan ‘num oy’ Thailand. (HS bab 10)

“Terbuat dari dadih yang dikocok mirip dengan mentega krim modern dan, karena keju juga diproses dari dadih, banyak bhikkhu menyebutkan keju dengan nama ini juga (di Thailand nama untuk mentega dan keju adalah sama mentega adalah jenis yang ‘lunak’ dan keju yang ‘keras’). Salah satu komplikasi dengan ini adalah bahwa di Barat keju dianggap sebagai makanan yang substansial. Jadi, jika digunakan sebagai tonik harus dikonsumsi dalam jumlah sedang.” (Catatan Akhir HS)

**“Di bawah ini akan disertakan ‘air gula’ dan begitu banyak komunitas akan mengizinkan ‘limun’ dan minuman ringan lainnya.” (Catatan Akhir HS)

95.

“.. terdapat banyak jenis obat kimia modern saat ini dengan berbagai bentuk dari akar, resin dan garam (obat seumur hidup). Mungkin saja kriteria yang paling penting untuk menentukan apa itu obat dan menggunakan obat adalah niat seseorang, yaitu untuk merenungkan mengapa digunakan: apakah obat digunakan sebagai makanan atau untuk menghilangkan penyakit atau ketidaknyamanan?” (HS bab 10)

96.

Di beberapa komunitas, teh, kopi, kakao, dll. akan dimasukkan di sini.

97.

Lihat juga *Etika* dan EN 124.

98.

Sepertinya untuk memperlakukan zat lain sama seperti alkohol, maka zat tersebut harus secara signifikan mengubah atau merusak perhatian seseorang. (Seperti dalam Sila Kelima.) Oleh karena itu, merokok, minum kopi atau teh biasanya tidak termasuk dalam peraturan ini. Namun, karena umat awam biasanya menyediakan persembahan, maka mereka dapat memutuskan sendiri barang-barang apa yang mereka anggap pantas untuk diberikan kepada para bhikkhu. (Komunitas tertentu mungkin memutuskan beberapa barang ini 'tidak sehat' atau 'adiktif' dan oleh karena itu tidak mengizinkannya).

99.

"Tidak disebutkan dalam Teks Pali zat memabukkan lainnya yang dikenal saat ini. Namun, dengan menerapkan Standar Agung, tampaknya tepat untuk memasukkan dalam pedoman ini semua zat yang dapat mengubah suasana hati yang kuat, misalnya,

narkotika, halusinogen, amfetamin, obat penenang, dll. Dorongan utama dari pedoman ini bukan hanya untuk menahan diri dari minuman keras, melainkan untuk menahan diri dari semua zat yang menyebabkan kelalaian, kebingungan mental dan disorientasi. Didalam masyarakat modern saat ini yang suka meminum pil, mungkin sulit untuk menghargai nilai sebenarnya dari pedoman khusus ini. Namun, bagi mereka yang serius tentang pengembangan pikiran melalui latihan meditasi, kebingungan seseorang sudah cukup untuk diatasi belum lagi menggabungkannya dengan zat asing yang kuat.” (HS bab 17)

100.

“Upaya untuk mendefinisikan pedoman ini secara tepat telah memunculkan pandangan yang berbeda, sebagian besar dikarenakan dua definisi yang berbeda yaitu secara teknis merupakan mencuri yang mengakibatkan hilangnya status bhikkhu yaitu, pencurian yang kotor. Kata-kata dari pedoman memberikan standar bahwa seseorang yang ditangkap karena mencuri akan dihukum oleh otoritas sipil: ‘dipukuli, dipenjara atau dibuang.’ Kemudian muncul penjelasan yang mendefinisikan tingkat mencuri ini sebagai mengambil sesuatu yang bernilai setidaknya

satu paada, standar nilai tertentu di India pada waktu itu.

“Standar pertama agak ambigu dan relatif terhadap nilai-nilai sosial di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Yang kedua lebih spesifik jika seseorang tahu berapa nilai sebuah paada! Sebuah sub-komentar, mengatakan bahwa satu paada sama dengan nilainya emas seberat 20 butir gabah. Ini telah ditentukan sebagai kira-kira 1/24 gram emas. Tentu saja, harus juga diakui bahwa harga emas berfluktuasi dari waktu ke waktu. Tampaknya ini seperti jumlah yang masuk akal sebagai pencurian yang cukup serius untuk menjamin ‘kekalahan’ seorang bhikkhu.” (HS bab 14)

101.

“Saat ini, hal ini juga dapat mencakup hal-hal seperti pelanggaran hak cipta, penggunaan utilitas publik yang tidak tepat (telepon, pos, dll.) atau sistem transportasi (berpergian tanpa tiket yang benar), menukar uang di pasar gelap, masuk secara ilegal. ke negara-negara (tidak membayar visa), dll., dll.” (HS Endnote)

102.

“Tidak menerima uang selalu menjadi salah

satu ketaatan mendasar dari mereka yang telah meninggalkan duniawi. Uang adalah ukuran kekayaan dan bagi kebanyakan orang kekayaan materi adalah tujuan hidup. Dalam penolakan terhadap uang, bhikkhu dengan tegas menunjukkan penolakan seutuhnya terhadap pengejaran duniawi. Bhikkhu secara signifikan membedakan dirinya dari sebagian besar orang dan menjadi pengingat bagi semua orang bahwa hidup yang didasarkan pada perjuangan untuk mengumpulkan uang bukanlah satu-satunya cara untuk hidup. Dengan melepaskan uang ia melepaskan sebagian besar kekuatannya untuk memanipulasi dunia dan untuk memuaskan keinginannya. Jadi, seperti yang dikatakan Sang Buddha dalam Samyutta Nikaaya:

“Siapa pun yang setuju dengan emas atau uang, kepala suku, juga setuju dengan lima untaian kenikmatan indria, dan siapa pun yang setuju dengan lima untaian kenikmatan indria, kepala suku, Anda dapat yakin bahwa ini bukanlah jalan seorang petapa, bahwa ini bukanlah cara seorang bhikkhu.” (Lihat P.T.S. Kindred Sayings, Vol. 4 hal.232)

“Seorang bhikkhu yang tidak menerima uang mengilhami keyakinan besar dalam agama Buddha di antara umat awam; menurut kutipan berikut ini ia

disamakan dengan 'contoh yang bersinar' sedangkan bhikkhu yang menerima uang disamakan dengan 'noda' atau 'cacat' :

"Para bhikkhu,... ada empat noda ini yang karenanya samana dan brahmana tidak bersinar, tidak bersinar, tidak menyala. Apakah empat ini? Minum minuman beralkohol... melakukan hubungan seksual... menerima emas dan uang, memperoleh kebutuhan melalui cara penghidupan yang salah." (A.II.53)" (AB)

"Dalam tindakan menerima uang, atau menerimanya atas nama sendiri, seseorang menerima semua kekhawatiran, tanggung jawab, dan bahaya yang datang dengan kepemilikannya; dalam tindakan mengatur perdagangan, seseorang menerima tanggung jawab atas keadilan uang. perdagangan: bahwa tidak meremehkan kemurahan hati orang yang menyumbangkan uang, maupun barang dan jasa dari orang yang menerima uang sebagai gantinya." (BMC hal.197)

103.

"Pertanyaan apakah yang terbaik untuk mengungkapkan penolakan secara lahiriah berada di luar lingkup Vinaya, dan sering kali bergantung pada situasinya. Idealnya, seseorang harus memberi tahu si pemberi

agar dia cukup tahu untuk tidak memberikan hadiah seperti itu. Di masa depan, tetapi ada juga kasus di mana pemberi masih baru dengan gagasan peraturan dan hanya akan tersinggung jika bhikkhu keberatan dengan apa yang dia maksudkan sebagai isyarat niat baik. Maka dalam hal ini, seorang bhikkhu harus menggunakan kebijaksanaannya." (BMC hal.218)

104.

"Para bhikkhu dapat menerima cek yang dibuat atas nama mereka yang kemudian disahkan dan diberikan kepada pelayan dan dapat menggunakan barang-barang seperti kartu telepon, tiket transportasi dan voucher untuk barang-barang tertentu yaitu, makanan, minuman, buku, dll." (HS bab 14)

105.

"Sang Buddha harus mengarahkan jalan tengah antara menghormati kedermawanan umat awam dan kepedulian terhadap kesejahteraan Bhikkhu-Sangha dan mencegah para bhikkhu menerima dan menggunakan uang. Jadi, sementara para bhikkhu tidak diperbolehkan menerima uang untuk digunakan, mereka diizinkan untuk menerima barang-barang yang diperoleh dari dana yang disimpan dengan benar. Hal ini biasanya dilakukan melalui jasa pelayan vihara

yang dipercayakan dengan uang yang disediakan oleh orang awam. Di dunia modern kita yang didominasi oleh uang ini mungkin tampak sebagai hal yang halus, bagaimanapun, mungkin akan membantu untuk membandingkan dengan Dana Perwalian khusus dari penerima manfaat (dalam hal ini, para bhikkhu) hanya dapat menerima kebutuhan materi. Artinya, donor (sementara) membentuk Dana Perwalian untuk menyediakan seorang bhikkhu dengan persyaratan melalui pelayan vihara sebagai manajer.”(HS bab 14)

Sang Buddha mengizinkan uang untuk dititipkan oleh seorang pemberi kepada seorang pelayan, yang mungkin seorang pelayan vihara atau umat awam, untuk keuntungan pribadi seorang bhikkhu, sebagai berikut:

‘Ada, para bhikkhu, orang-orang yang berkeyakinan dan yakin pada Sangha yang mempercayakan uang ke tangan para pelayan vihara dengan mengatakan, “Dengan ini, berikan kepada bhikkhu apa yang diperbolehkan.” Saya mengizinkan Anda, para bhikkhu, untuk menerima barang yang diizinkan yang diperoleh dengan cara itu. Tetapi ini, para bhikkhu, saya tidak mengatakan: bahwa dalam keadaan apapun emas, perak atau uang dapat diterima oleh seorang bhikkhu,

atau dicari oleh dia.’

“Ketika para penyumbang bertanya kepada bhikkhu itu, ‘Apakah YM. seorang pelayan?’ atau, ‘Apakah ada tempat yang tepat di mana saya dapat menitipkan uang ini,’ atau pertanyaan serupa, maka bhikkhu itu dapat menunjuk seorang pelayan yang cocok, atau dia dapat menunjukkan tempat yang tepat. di tempat itu, kemudian disimpan dengan benar.” (AB)

106.

“Uang yang diberikan kepada pelayan Sangha (veyyavacakara), untuk digunakan oleh para bhikkhu atau pelayan individu bhikkhu, tidak diberikan kepada para bhikkhu untuk mereka miliki. Pelayan bhikkhu yang diberikan kepercayaan menyimpan uang dari donatur, dan jika seorang bhikkhu memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan (perjalanan untuk Dhamma, Persyaratan, buku-buku Dhamma, dll.), ia dapat meminta pelayan untuk menyediakan barang yang dibutuhkan untuknya. Dia tidak bisa membelinya sendiri. “Peraturan ini menyangkut uang yang seorang bhikkhu memiliki pemikiran seperti, ‘Ini milikku’ atau ‘Ini milikku’ dan yang ingin dia gunakan untuk tujuan selain tujuan Dhamma.” (Paat. 1966 Ed.; hal.104-105)

107.

“Pengurus Wihara: Pengurus wihara biasanya adalah seseorang yang merupakan penyokong dekat vihara. Idealnya ia tidak hanya mengetahui dengan baik tentang pedoman monastik yang berkaitan dengan uang, tetapi juga memiliki pengetahuan tentang apa yang pantas untuk dilakukan. menyediakan dan prosedur yang tepat untuk melakukannya.

“Ketika dana telah ditetapkan dengan benar dan bhikkhu tersebut membutuhkan suatu kebutuhan, ia dapat mendekati pelayan itu dan menyatakan apa yang dia butuhkan. Jika seorang bhikkhu memerintahkan pelayan untuk: ‘Beli saya ini,’ itu dianggap sebagai kasus dubbhacaritata (prosedur yang salah) dan bhikkhu itu tidak boleh menggunakan barang apa pun yang diperoleh darinya, meskipun bhikkhu lain boleh menggunakannya.

“Merupakan kesalahan Pengakuan dengan Perampasan [Nis. Paac.10] bagi seorang bhikkhu yang menerima suatu kebutuhan dengan mendesak pelayan secara lisan mengingatkannya melebihi tiga kali dan berdiri diam hingga enam kali. Jika persyaratan yang diperlukan tidak datang, bhikkhu itu berkewajiban untuk memberi tahu donatur bahwa undangan untuk persyaratan belum terpenuhi. Komentaris mengatakan

bahwa jika bhikkhu tidak memberi tahu donatur, hal itu merupakan kesalahan Perbuatan Salah “karena melanggar kebiasaan”). Donatur kemudian dapat menyelesaikan masalah dengan pelayan.” (*The Heritage of the Sangha* bab 14)

“Seorang bhikkhu tidak boleh memerintahkan (memberi tahu) baik pemberi atau pelayan apa yang harus dilakukan sehubungan dengan pemberian emas atau uang. Namun, ia dapat memberi mereka petunjuk, atau saran, atau informasi apa pun, selama ini tidak memerintahkan donatur atau pelayan. Juga, seorang bhikkhu tidak boleh menerima kepemilikan emas atau uang yang ditawarkan kepadanya secara tidak langsung, misalnya jika seorang donatur berkata kepadanya, “Di tempat ini dan itu ada sejumlah uang, saya memberikannya untukmu.” maka bhikkhu tersebut berkewajiban untuk menolak hadiah itu dengan kata-kata atau dengan isyarat penolakan atau dengan tekad mental (misalnya, menentukan, “Saya tidak menerima ini”) jika tidak, ia akan dikenakan Pelanggaran Pengakuan dengan Perampasan. ” (AB)

108.

“Bhikkhu Brahmawangso memiliki ‘jual beli menggunakan uang’; Ibu Horner memiliki: ‘transaksi di

mana emas dan perak digunakan,' BD.2,106; Bhikkhu Thanissaro melakukan 'pertukaran uang,' *The Buddhist Monastic Code*, 220 dan merinci pandangan yang berbeda dari Vinaya dan Komentari dan berbagai kesalahan yang timbul dari berbagai transaksi. Vinaya hanya menguraikan prosedur untuk kehilangan emas dan uang sebagai akibat dari tindakan ini sehingga pedoman ini tampaknya hanya berlaku untuk menukar emas atau uang dan menjual menggunakan uang." (Catatan Akhir *The Heritage of the Sangha*)

109.

Daftar tersebut juga menyebutkan: perempuan, artikel busana perempuan, dan representasi perempuan; berbagai jenis senjata; instrumen untuk menjebak hewan; semua jenis alat musik. (Lihat EV,II,hal.73)

110.

Dia memberikan refleksi ini: "Dengan benar mempertimbangkan penginapan, saya menggunakannya: hanya untuk mengusir dingin, untuk mengusir panas, untuk mengusir sentuhan lalat, nyamuk, angin, matahari dan reptil; hanya untuk perlindungan dari cuaca buruk. dan untuk menikmati kesendirian." [OP hal.46; (Paali: M. I, 10; A. III, 387)]

111.

“Demikianlah, para bhikkhu diharuskan memasuki kediaman musim hujan di suatu tempat tinggal, tidak melakukan hal itu merupakan kesalahan Perbuatan Salah (Vin.I,152).” (*The Heritage of the Sangha* bab 21)

112.

Ramalan, mantra, medium, memberikan mantra pelindung, pengusiran setan, meramal, astrologi, pengetahuan hantu, dll, digolongkan sebagai ‘pengetahuan seperti hewan rendah’ (lihat *Cara Berperilaku yang Salah*) dan tidak berada di bawah peraturan ini.

113.

Menurut Komentaris, seorang bhikkhu yang gila adalah orang yang “berjalan dengan cara yang tidak pantas, dengan persepsi yang kacau, setelah membuang semua perasaan hati nurani dan rasa malu, tidak mengetahui apakah dia telah melanggar peraturan pelatihan besar atau kecil” (Lihat *The Buddhist Monastic Code* hal. 49)

Ada bhikkhu yang tidak gila tetapi percaya pada delusi keagungan mereka sendiri. Mereka tidak dibebaskan dari pelanggaran.

114.

Sang Buddha memang memberikan kelonggaran khusus tentang alas kaki untuk 'daerah perbatasan terluar.' Di beberapa negara barat bertelanjang kaki tidak akan diterima secara sosial dan bahkan mungkin bertentangan dengan peraturan daerah setempat. Standar Agung harus digunakan untuk memutuskan apa yang sesuai.

115.

"Sang Buddha menganjurkan standar kebersihan, nutrisi, dan pengobatan penyakit yang wajar. Beliau dengan senang hati menerima saran dokter Jivaka untuk mengizinkan tempat para bhikkhu untuk melakukan meditasi jalan dan ruang keringat untuk mengurangi kesehatan buruk yang disebabkan oleh makan makanan yang berat. Beliau bahkan mendirikan standar yang sangat tinggi pada saat itu dengan meminta para bhikkhu membangun toilet umum dan tempat mandi bersama. Namun, ketika orang-orang dengan berbagai penyakit berusaha untuk mendapatkan manfaat dari standar tinggi Sangha dalam perawatan dan perhatian kepada orang sakit, mereka dilarang menjadi bhikkhu, seperti halnya orang-orang yang memiliki berbagai kelainan. Oleh karena itu, para bhikkhu tidak boleh menjadi dokter, perawat penuh waktu, atau pelayan

orang cacat. Mereka seharusnya hidup sederhana, tidak terbebani, ditopang oleh makanan yang cukup, obat-obatan yang tepat dan standar kesehatan yang maju untuk mengejar pembebasan spiritual secara penuh waktu.”

para penyokong vihara dan umat beriman dapat dibantu dengan menyebutkan obat-obatan apa yang akan menyembuhkan penyakit khusus mereka; meresepkan atau memasok lebih dari itu adalah perbuatan salah.” (*The Heritage of the Sangha* bag.10)

116.

“Istilah ‘perusak keluarga’ adalah salah satu cara bicara yang digunakan oleh sekelompok bhikkhu. Ini tidak berarti bahwa seorang bhikkhu marah, membalas dendam, melukai atau menghancurkan kekayaan orang lain. Maksudnya adalah seorang bhikkhu menyanjung dengan berperilaku sebagai seorang umat awam, atau dengan melayani umat awam, atau dengan mengharapkan keuntungan, memberi sedikit untuk mendapatkan banyak. Melakukan hal ini seorang bhikkhu disebut perusak keluarga karena ia membuat keyakinan umat awam merosot yang merupakan penyebab terhadap perilaku. Meskipun seorang bhikkhu yang berperilaku seperti itu mungkin

menyenangkan beberapa orang awam, namun mereka tidak akan menghormatinya sebagai seorang bhikkhu, hanya memperlakukannya sebagai teman yang lebih rendah. Istilah 'perilaku buruk,' mengacu pada perilaku di luar batas perilaku pertapa, misalnya, bercanda bergaul dengan gadis-gadis dalam keluarga, atau bermain game, kenakalan atau bercanda, menyanyi dan menari." (Paat. 1969 Ed., hal.157)

117.

"Mereka terlibat dalam berbagai jenis perilaku buruk seperti menanam pohon bunga, menjadikannya karangan bunga dan mengirimkannya kepada wanita dan gadis dari keluarga terhormat; makan dan bersosialisasi dengan wanita dan gadis dari keluarga terhormat; makan setelah tengah hari; minum minuman keras; menari, menyanyi dan memainkan alat musik; memainkan berbagai permainan; melatih pengetahuan tentang gajah, kuda, dan kereta; pelatihan memanah dan ilmu pedang; gulat dan berkelahi; bertepuk tangan untuk gadis penari; dll." (*The Heritage of the Sangha* bag.17)

118.

Lihat Panji Para Arahat, Bab. V

119.

Terdapat contoh dari prasasti Sri Lanka kuno yang memperingati pemberian raja berupa jubah sutra kepada para Bhikkhu Pamsakulika. Karena gelar ini menunjukkan bahwa mereka adalah pemakai jubah kain, sungguh ironis bahwa mereka mendapati diri mereka mengenakan jubah sutra kerajaan.

120.

"...ada kebiasaan membungkuk ke kuil atau guru. Ini dilakukan pertama kali saat hadir atau saat pamit. Dilakukan dengan sopan pada waktu yang tepat, ini adalah sikap indah menghormati orang yang melakukannya; di waktu yang tidak tepat, dilakukan secara kompulsif, tampak bodoh. Sikap hormat lainnya yang umum adalah meletakkan tangan sehingga telapak tangan bersentuhan, jari-jari menunjuk ke atas, dan tangan langsung di depan dada. Gerakan mengangkat tangan ke dahi yang sedikit lebih rendah disebut '*añjali*'. Ini adalah cara yang menyenangkan untuk menyapa, mengucapkan selamat tinggal, memberi hormat pada akhir khotbah Dhamma, mengakhiri sebuah persembahan." (dari *Panduan Umat Buddhis Awam untuk Kode Etik Para Bhikkhu*)

"Untuk membungkuk dengan benar, bawa dahi ke lantai;

siku di dekat lutut yang harus berjarak sekitar tiga inci. Membungkuk perlahan, perhatikan tubuh. Sedekat mungkin, pantat harus dijaga pada tumit,..." (dari: Panduan untuk Tamu di Wihara Bodhinyanarama)

121.

Di Thailand bagian Timur Laut, orang akan lebih sering jongkok untuk 'menyambut dengan hormat.'

122.

Cetiya (atau *stupa*, *chedi*, kadang-kadang pagoda) adalah salah satu benda paling kuno yang digunakan sebagai fokus perenungan dan pengabdian kepada Sang Buddha. *Buddha-rupa* (patung Buddha) kemudian datang, kemungkinan, pengaruh dari Yunani Kuno. Jadi terdapat beberapa tradisi dan praktik:

"Adalah tradisi para bhikkhu bahwa siapa pun yang memasuki daerah sekitar cetiya, yang merupakan tempat perenungan Sang Guru, harus berperilaku dengan hormat, tidak membuka payungnya atau mengenakan sandal atau mengenakan jubah yang menutupi kedua bahu. Mereka tidak boleh berbicara keras di sana atau duduk dengan kaki terentang dengan kaki menunjuk ke cetiya, sehingga tidak menunjukkan rasa hormat terhadap tempat itu. Mereka tidak boleh

buang air besar atau kecil, meludah di teras cetiya atau di hadapan patung Buddha yang Agung, perilaku baik mereka menunjukkan rasa hormat kepada Guru.” (EV,II,hal.82)

Terjemahan Sansekerta dari Peraturan *Patimokkha* berisi peraturan Pelatihan *Sekhiya* tambahan yang sering berkaitan dengan cara menunjukkan rasa hormat. Misalnya, Peraturan 60 hingga 85 semuanya berkaitan dengan Stupa-Buddha:

Peraturan 63: “Tidak mengenakan sepatu kulit ke dalam Stupa Buddha adalah peraturan yang akan saya patuhi; Peraturan 77: Tidak membawa rupang Buddha ke dalam toilet adalah peraturan yang akan saya patuhi; Peraturan 84: Tidak duduk dengan kaki saya terentang di depan Stupa-Buddha adalah peraturan yang akan saya patuhi.” (*Syaiksha* dari Sila Pratimoksha)

123.

Juga salah satu Peraturan *Sekhiya Sansekerta* (*Mulasarvastivadin Saika*) melarang “duduk di kursi yang merentangkan kaki di tempat umum.” (*Buddhist Monastic Discipline* hal.99)

124.

“Dalam masyarakat Asia, usia tua sangat dihormati. Sang Buddha mengadaptasi tradisi ini untuk Sangha dengan mengakui senioritas menurut usia seseorang dalam Sangha yang dihitung sejak hari dan waktu menerima Upasampada. Ini tentu saja hanyalah hierarki konvensional yang praktis, dan bukan struktur hierarki yang mutlak. Dalam fungsi Sangha ini akan diimbangi oleh prinsip demokrasi konsensus di mana setiap bhikkhu, terlepas dari senioritasnya, memiliki suara, dan dengan kekuatan kebijaksanaan (jangan disamakan dengan keyakinan) ditunjukkan oleh anggota yang lebih bijak.” (*The Heritage of the Sangha* bab 22)

“Hierarki penghormatan pertama-tama muncul untuk pertimbangan serius sehubungan untuk mendapatkan tempat tinggal. Suatu ketika Sang Buddha berangkat dari Savatthi dengan banyak bhikkhu. Para bhikkhu yang merupakan murid dari kelompok enam bhikkhu maju dan menyediakan semua [penginapan] dan tempat tidur untuk pembimbing mereka, guru dan untuk diri mereka sendiri. Y.M. Sariputta, ikut di belakang, tidak dapat menemukan tempat tinggal yang cocok dan duduk di kaki pohon. Sang Buddha menemukannya di sana dan, menemukan alasannya, bertanya kepada para bhikkhu yang berkumpul:

'Para bhikkhu, siapakah yang layak untuk kedudukan utama, air terbaik, makanan-pindapata terbaik?'" Beberapa bhikkhu mengatakan bahwa seseorang yang meninggalkan keluarga mulia adalah yang paling layak untuk hal-hal ini; beberapa mengatakan seseorang meninggalkan keluarga brahmana ... sebuah keluarga pedagang... berpengalaman dalam sutta-sutta — seorang ahli Vinaya... seorang guru Dhamma... yang memiliki jhana pertama... yang kedua... ketiga... jhana keempat; ... seorang pemasuk-arus... seorang yang-kembali-sekali... seorang yang tidak-kembali... seorang Arahat... seorang dengan Pengetahuan Tingkat Tiga... seseorang dengan enam Kekuatan Gaib. Sang Buddha kemudian menceritakan tentang ayam hutan, kera dan gajah jantan yang berteman dan setuju untuk menghormati dan mengindahkan nasihat yang tertua. Sang Buddha menyimpulkan dengan mengatakan: "'Baiklah, para bhikkhu, jika hewan yang bernafas dapat hidup saling menghormati, saling menghormati. dan sopan, begitu juga Anda, para bhikkhu, bersinarlah sehingga kalian, yang telah pergi dalam Dhamma-Vinaya yang diajarkan dengan baik ini, hidup dengan cara yang sama saling menghormati,

menghargai dan sopan.” (*The Heritage of the Sangha* bag.22)

125.

Di Thailand, gelar kehormatan umum (kurang lebih) berdasarkan urutan usia dan senioritas adalah: *Tan, Phra, Luang Pee, Kruba, Ajahn, Tan Ajahn, Luang Por, Luang Poo*. Gelar-gelar Thailand dengan pangkat monastik yang tinggi adalah: *Phra Khru, Chow Khun, Somdet, dan Somdet Phra Sangha Raht* (atau Patriark Tertinggi). Perhatikan juga bahwa alih aksara bahasa Inggris dari judul-judul bahasa Thailand ini juga bervariasi, misalnya, *Acharn, Ajaan, Ajahn*.

126.

Uposatha (Sansekerta: *Upavasatha*) adalah hari ke-14 atau ke-15 dari dua minggu lunar (yaitu, bulan purnama dan baru). Hal itu diakui sebagai hari puasa yang menguntungkan di zaman Veda. Saat ini, seperti tanggal 8, dilaporkan telah digunakan oleh kelompok agama lain pada masa Buddha sebagai kesempatan yang tepat untuk bertemu dan mendiskusikan atau mengkhotbahkan ajaran mereka. Pertemuan ini menjadi sangat populer dan menyebabkan berbagai sekte menjadi lebih terkenal dan dihormati.” (*The Heritage of the Sangha* bag.20)

127.

Setara dengan hari kelima belas bulan purnama, hari kelima belas atau keempat belas bulan memudar, dan hari kedelapan bulan purnama dan pudar. Sampai saat ini, penduduk desa di negara-negara Buddhis masih menggunakan kalender ini dalam percakapan sehari-hari, misalnya, mereka tidak akan mengatakan, "Hari ini adalah Senin" tetapi "hari ketiga bulan purnama."

128.

Meskipun bentuk pelatihan ini terkenal di negara-negara Buddhis tradisional, hal ini baru mulai dihargai di Barat. Misalnya, Pelatihan *Upasika* di Vihara Buddha Amaravati. Hal Ini termasuk pergi berlindung pada Tiga Permata, menjalankan Lima Sila, berlatih meditasi setiap hari, mengunjungi vihara dan sesama *upasika* untuk saling mendukung. Ini juga harus melibatkan mata pencaharian benar, yaitu menghindari profesi yang memperdagangkan senjata, makhluk hidup, daging, alkohol, dan racun.

129.

"Klasifikasi lain dari sila pelatihan yang sering disebut delapan unsur dari Hari Peringatan (*atthanga-samannaagata uposatha*) AI,248; lih. AI,211). Siswa

mulia mencerminkan bahwa sepanjang hidup mereka, para Arahat menjaga delapan standar perilaku ini. jadi mereka akan mencontoh untuk Hari Peringatan..." (*The Heritage of the Sangha* bag.5)

130.

Ini diadaptasi dari karya YM. Narada Mahaathera (diperluas oleh Max Sandor dan YM. Metta-vihari), YM. Gunaratana Mahaathera, YM. Thanissaro dan Buku Nyanyian Amaravati.

131.

Disarikan dari *A Lay Buddhist's Guide to the Monks' Code of Conduct*.

132.

Disarikan dari: *Bodhinyanarama's Advice for Guests*.

133.

Disarikan dari: *Observances Wat Pah Nanachat*.

134.

Dari Panitia Umat Awam.

135.

Dari beberapa wanita Australia.

Bibliografi

The Age of Vinaya, A Historical Cultural Study,

oleh G.S.P. Misra, Munshiram Manoharlal, 1972.

The Banner of the Arahants, Buddhist Monks and Nuns from the Buddha's Time till Now,

oleh Bhikkhu Khantipalo, Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka, 1979

The Book of the Discipline,

diterjemahkan oleh. I.B. Horner, in 6 volumes, Pali Text Society, 1970-86, 73 Lime Walk, Headington, Oxford OX3 7AD, England. [Ini adalah terjemahan bahasa Inggris (hampir) lengkap dari teks Pali asli.]

Burmese Buddhist Culture, The Initiation of Novicehood and the Ordination of Monkhood,

oleh Sao Htun Hmat Win, Department of Religious Affairs, Rangoon, Burma, 1986

The Buddhist Monastic Code, The Patimokkha Training Rules,

translated and explained by Thanissaro Bhikkhu,

Metta Forest Monastery, PO Box 1409, Valley Center, CA 92082, USA.] (Diterbitkan untuk distribusi gratis, juga tersedia di situs WWW Buddhis. Lihat di bawah.) [Buku referensi yang sangat baik, terutama untuk para bhikkhu].

Buddhist Monastic Discipline,

Jotiya Dhirasekera, Ministry of Higher Education Research Publication Series, 1982, Sri Lanka.

Buddhist Monastic Discipline: The Sanskrit Praatimoksa Suutras of the Mahaasaa.mghikas and Muulasarvaastivaadins,

oleh Charles S. Premish, The Pennsylvania State University Press, 1975, ISBN 0-271-01171-8. [Mengandung dua versi *Patimokkha* lainnya dan beberapa latar belakang dan bibliografi utama].

The Buddhist Monk's Discipline,

Bhikkhu Khantipalo, Wheel Publication aa130/131, Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka, 1969.

Buddhist Monastic Life — according to the texts of the Theravada tradition,

Mohan Wijayaratana, Cambridge University Press 1990, ISBN 0 -521 -36428 -0.

Dictionary of Buddhism,

Phra Dhammapitok (P.A. Payutto), Maha-chulalongkorn University, Bangkok, 1995, ISBN 974-8357-89-9 [Sebagian besar dalam bahasa Thailand dengan beberapa bagian dalam bahasa Inggris yang sangat membantu. Penulis saat ini adalah sarjana Buddhis terkemuka di Thailand].

The Entrance to the Vinaya, Vinayamukha,

dalam 3 volume, Ven. Somdet (Phra Maha Samana Chao Krom Phraya) Vajiranyanavarorasa, Mahamakut Rajavidyalaya Press, Bangkok, 1969-83. [Komentaris standar vinaya Thailand untuk para bhikkhu, diterjemahkan dalam bahasa Inggris]

Forest Monks and the Nation-State, An Anthropological and Historical Study in Northeastern Thailand,

J.L. Taylor, ISEAS 1993, ISBN 981-3016-49-3. [Seseorang berpengalaman, jika secara studi teknis, menunjukkan interaksi antara sekelompok bhikkhu hutan dan masyarakat luas.]

A Guide to Buddhist Monasteries and Meditation Centres in Thailand,

oleh Bill Weir, Third Edition, 1991, World Fellowship of Buddhists, 33 Sukhumvit Road, Bangkok 10110,

Thailand. [Juga berisi informasi tentang etika dan kepraktisan untuk tinggal di vihara-vihara Thailand.]

The Heritage of the Sangha, The lifestyle and training of the Buddhist religious community,

oleh Thiradhammo Bhikkhu. ['Newly-revised' Edition, December 1996, dalam naskah]

An Introduction to Buddhism, Teachings, history and practices,

oleh Peter Harvey, Cambridge University Press, 1990, ISBN 0521 31333 3

Introduction to the Patimokkha Rules,

diterjemahkan dan dijelaskan oleh Thanissaro Bhikkhu (Geoffrey DeGraff), Metta Forest Monastery, PO Box 1409, Valley Center, CA 92082, USA. (Untuk distribusi gratis di WWW.) [Lihat Appendix B.]

Lay Buddhist Practice,

oleh Bhikkhu Khantipalo, Wheel No. 206/207, Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka, 1982.

A Lay Buddhist's Guide to the Monks' Code of Conduct,

Serpentine Buddhist Monastery, Lot 1 Kingsbury Drive, Serpentine, WA 6205, Australia. (Also: Bodhinyanarama Monastery, 17 Rakau Grove, Stokes Valley, Wellington,

New Zealand.) [Pamflet]

The Middle Length Discourses of the Buddha,

diterjemahkan oleh Bhikkhu Ñānānamoli and Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publications, 1995. ISBN 0-86171-072-X
[Terjemahan luar biasa dari Paali asli yang menawarkan banyak pandangan otentik tentang kehidupan para bhikkhu pada zaman dahulu.]

Navakovaada. Instructions for Newly-ordained Bhikkhus and Saamaneras,

dikompilasi oleh Ven. Somdet (Phra Mahaa Samana Chao Krom Phraya) Vajiranyanavarorasa, Mahamakut Rajavidyalaya Press, Phra Sumeru Road, Bangkok 10200, Thailand, 1990. Diterjemahkan dari asli Thailand.
[Panduan *Patimokkha* yang bagus meskipun agak padat, cocok untuk umat awam.]

Observances,

Wat Pah Nanachat, Ban Bung Wai, Ubon Ratchathani 34310, Thailand. [Pamflet]

Ordination Procedure and the Preliminary duties of a New Bhikkhu,

oleh Ven. Somdet (Phra Mahaa Samana Chao Krom Phraya) Vajiranyanavarorasa, translated by Bhikkhu

Thanissaro and Bhikkhu Kantasilo, Mahamakut Rajavidyalaya Press, Phra Sumeru Road, Bangkok 10200, Second Edition, 1989.

The Patimokkha,

diterjemahkan oleh Ven. Ñānānāmolī Thera, Mahamakut Rajavidyalaya Press, Bangkok, 1966; Second Edition 1969.

Vinaya in Theravada Temples in the United States,

Journal of Buddhist Ethics, Volume 1: 1994: Discussion Article, oleh Paul David Numrich.

sumber WWW : Akses menuju wawasan merupakan titik awal yang sangat baik : <http://www.accesstoinsight.org>

◇ Mempratekkan bagaimana semua Tradisi Agama Buddha masih melestarikan teks-teks Vinaya :

Advice from Buddha Shakyamuni concerning a Monk's Discipline, An Abridged Exposition of the Bhikshu's Precepts,

oleh Tenzin Gyatso, diterjemahkan oleh Tsepak Rigzin and Glen H. Mullin, Library of Tibetan Works and Archives, Dharamsala, 1982.

The Bhikshu Pratimoksha Precepts, from The Four-Part

Vinaya of the Dharmagupta School,

diterjemahkan oleh The Buddhist Text Translation Society, Tathagata Monastery, City of Ten Thousand Buddhas, Talmage, California, 95481-0217, USA

Glosarium

Abhiñña:

Kekuatan Supernormal; Pengetahuan yang Lebih Tinggi.

Acariya:

guru. Bhikkhu senior yang 'memberikan' sila kepada calon-bhikkhu. Bhikkhu senior yang menjadi pedoman bagi seorang bhikkhu muda untuk instruksi. (Lihat *Nissaya*.)

adhikaranasamatha:

Ini adalah tujuh 'peraturan' terakhir (benar-benar 'prosedur') dari 227 peraturan Paatimokkha, yang mencantumkan cara-cara untuk menyelesaikan perselisihan dalam Saṅgha.

Alaji:

tak tahu malu; mengacu pada para bhikkhu yang tidak peduli menjaga Peraturan.

Anagarika:

Tunawisma; di beberapa tempat seorang 'postulan' mengenakan jubah putih dan menjalankan Delapan Sila. (Lihat Lampiran A)

Aniyata:

Bagian peraturan yang tidak ditentukan atau tidak terbatas, dan memerlukan pemeriksaan Komunitas.

Apati:

pelanggaran; tindakan — baik secara fisik atau verbal — melanggar salah satu tata cara atau peraturan yang ditetapkan oleh Sang Buddha.

Añjali:

menunjukkan rasa hormat dengan mengangkat kedua tangan, telapak tangan bersama-sama, ke arah dada atau wajah.

Bhante:

istilah umum panggilan untuk seorang bhikkhu, yang berarti "Yang Mulia"

Bhikkhu:

seorang pemohon laki-laki yang telah secara resmi diterima ke dalam Bhikkhu Saṅgha dan berlatih di bawah Peraturan *Patimokkha*; bhikkhu Agama Buddha. Dalam bagian ini, bhikkhu digunakan secara bergantian.

Bhikkhuni:

seorang pemohon wanita yang setara dengan bhikkhu, tetapi silsilah penahbisan telah hilang di Theravada selama berabad-abad.

Brahmacariya:

Kehidupan Suci selibat dan kesucian yang ketat ditemukan dalam Delapan, Sepuluh dan Peraturan Bhikkhu.

Cetiya

atau Chedi (Thai): stupa atau reliq berbentuk lonceng dengan puncak runcing, juga dikenal sebagai pagoda.

Dana:

memberi, kedermawanan, sedekah.

Dasasila mata

bhikkhuni: bhikkhuni Agama Buddha yang ditahbiskan dan menjalani Brahmacariya berdasarkan Sepuluh Sila.

Kekalahan:

Lihat *pārajika*

Devadatta,

YM. *Devadatta*: seorang bhikkhu pada zaman Sang Buddha yang mencoba menyebabkan perpecahan dalam Sa"ngha.

Dhamma:

Ajaran dan Jalan Sang Buddha; kebenaran, hukum, dll.

Dhutanga

(Paali); *Tudong* (Thai): Sering mengacu pada cara hidup bhikkhu hutan, pengembaraannya melalui hutan dan tinggal di kaki pohon. Ini secara harfiah lebih mengacu pada 'praktik keras' yang merupakan 'sarana untuk melepaskan atau menghilangkan kekotoran batin.' Secara tradisional (Visme. 59-83) ada tiga belas di antaranya: mengenakan jubah kain bekas; hanya memiliki tiga jubah; hanya makan makanan sedekah; sedekah keliling pergi dari rumah ke rumah; makan hanya satu kali sehari; makan hanya dari mangkuk sedekah; menolak makanan yang datang terlambat; praktik penghuni hutan; hidup di akar pohon; praktik penghuni ruang terbuka; praktik penghuni kuburan;

praktik pengguna tempat tidur apa pun; praktik pengasuh (tidak berbaring).

Dukkata:

perbuatan salah, pelanggaran yang paling ringan.

Menjadi Keempat:

Lihat *Penahbisan*

Standar Agung:

(Mahaapadesa):digunakan sebagai pedoman dalam memutuskan apakah keadaan sesuai dengan Dhamma dan Vinaya.

Membungkuk:

(Thailand) membungkuk ke lantai dari posisi berlutut untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi.

Bhikkhu Kelompok Enam:

sering muncul dalam peraturan asli sebagai pelaku pertama.

Undangan:

Lihat *Pavarana*

Jaataruupa-rajata:

emas dan perak; uang.

Kathina:

Upacara pemberian jubah tahunan, dipersembahkan pada suatu waktu selama setelah bulan Retret Musim Hujan, biasanya selama bulan Oktober-November.

Kappiya:

membuat sesuatu yang diperbolehkan untuk seorang bhikkhu.

Kuti:

gubuk atau tempat berteduh bhikkhu.

Pengecualian Mendaka:

bagi seorang pelayan untuk menangani dana yang ditinggalkan oleh donatur yang tidak bisa hadir.

Navaka:

'bhikkhu baru'; seorang bhikkhu selama lima tahun pertamanya.

Nibbana:

padamnya api keserakahan, kebencian dan kebodohan; lenyapnya semua kekotoran batin; Pembebasan dari segala penderitaan.

Nikaya:

(i) sekte atau sekolah; (ii) bagian dari Teks Paali

Nissaggiya Pacittiya

(*Nis. Paac.*): pelanggaran yang membutuhkan penyitaan beberapa barang terlarang bersama dengan 'pengakuan' kepada bhikkhu atau bhikkhu lain.

Nissaya:

mengambil 'kepercayaan' pada Pembimbing atau Guru seseorang. (Lihat juga Upajjhaaya; AAcaria)

Penahbisan:

'Pergi' dari kehidupan rumah tangga ke kehidupan seorang bhikkhu; Upasampadaa adalah penerimaan penuh resmi dari seorang calon-bhikkhu ke dalam Komunitas. Pabbajja adalah bagian pertama dari 'Prosedur Penahbisan' yang memberikan jubah dan Sepuluh Sila kepada samanera baru atau Saama.nera.

Pabbajja:

Lihat *Penahbisan*.

Pacittiya

(*Paac.*): 'Pengakuan'; 92 Pelanggaran yang dapat dibersihkan dengan 'pengakuan' formal kepada bhikkhu lain.

Pali:

bahasa India kuno dari Kanon Theravaada, mirip dengan bahasa Sansekerta.

Perperaturan *Patimokkha*:

227 peraturan dasar yang dipatuhi oleh seorang bhikkhu. Ini dibacakan oleh seorang bhikkhu tunggal dengan seluruh Komunitas (para bhikkhu) hadir, setiap dua minggu lunar.

Parajika

(*Paar.*): 'Mengalahkan'; Empat pelanggaran terberat yang tidak dapat diperbaiki sehingga secara otomatis dan tidak dapat ditarik kembali akan mengakhiri kehidupan bhikkhu.

Patidesaniya:

Empat Pelanggaran 'untuk diakui'

Pavaranaa:

Undangan; (i) oleh seorang donatur untuk memasok kebutuhan kepada seorang bhikkhu tertentu; (ii) upacara untuk Komunitas bhikkhu yang diadakan di akhir Masa Retret Musim Hujan.

Pindapata:

makanan yang diterima di mangkuk dana makanan (seorang bhikkhu); mengumpulkan sedekah; untuk

pergi berpindapatta.

Pelindung:

Lihat *Upajjhaaya*

Sila:

Pedoman dasar perilaku secara fisik dan ucapan. Lihat Lampiran A

Retret Musin Hujan;

Vassa(Pali): periode tiga bulan tahunan selama musim hujan, dari bulan purnama biasanya Juli hingga bulan purnama biasanya Oktober, ketika semua bhikkhu diminta untuk tinggal di satu tempat. Ini juga merupakan perhitungan tahun yang ditahbiskan untuk seorang bhikkhu.

Kebutuhan

(*Parikkhara*):dari seorang bhikkhu secara tradisional: tiga jubah, mangkuk dana makanan, ikat pinggang, pisau cukur, jarum, dan saringan air.

Sangha:

Komunitas.Dalam buku Vinaya ini biasanya mengacu pada 'Komunitas Bhikkhu', baik dari tempat tertentu atau secara keseluruhan. Harus ada komunitas lokal yang terdiri dari setidaknya empat bhikkhu sebelum

itu menjadi sebuah Saṅgha. (Ini juga, tentu saja, yang ketiga dari Tiga Permata dan Tiga Perlindungan yang berlaku untuk ariya-Saṅgha.)

Sanghadisesa

(*Saṅgha*): kelas tiga belas pelanggaran yang sangat serius; untuk diselesaikan membutuhkan pertemuan formal Komunitas dan masa percobaan dari bhikkhu yang melanggar.

Samanera:

pemula; Lihat *Penahbisan*.

Sekhiya:

75 Peraturan Pelatihan yang berkaitan dengan berbagai aspek tata krama dalam berpakaian, perilaku publik, menerima dan memakan makanan sedekah, mengajarkan Dhamma, dll.

Sima:

Area khusus untuk pertemuan formal Komunitas bhikkhu.

Pelayan;

Veyyaavaccakara: bertindak atas nama donatur untuk memasok barang-barang yang diperbolehkan kepada seorang bhikkhu(-bhikkhu) tertentu.

Satuan *sugata*:

ukuran kuno (dari Paali) berdasarkan panjang hasta atau lengan Buddha.

Thera:

Para sesepuh, seorang bhikkhu selama lebih dari sepuluh tahun.

Theravada:

'Ajaran Para Sesepuh,' adalah bentuk nama yang tertua dari ajaran Buddha dengan teks-teks dalam bahasa Paali. 'Sekolah Selatan' Sri Lanka dan Asia Tenggara.

Tudong

(Thai): Lihat *Dhuta"nga*.

Upajjhaya:

Pembimbing. Bhikkhu senior yang 'mensponsori' 'penahbisan' calon-bhikkhu, dan kepada siapa bhikkhu baru akan selalu bergantung untuk instruksi. (Lihat *AAcariya;Nissaya*.)

Upasampada:

Lihat *Penahbisan*

Upasaka

(Laki-laki.), Upasikaa (Wanita.): Umat awam yang

telah berlindung pada Tiga Permata dan menjalankan setidaknya Lima Sila dan menghindari mata pencaharian salah (perdagangan senjata, makhluk hidup, daging, alkohol dan racun).

Uposatha:

bagi para bhikkhu, ini adalah Hari Peringatan dua minggu ketika Peraturan *Patimokkha* dibacakan. Hari Peringatan mingguan untuk Upasaka- Upasikaa.

Vandana:

memberikan penghormatan atau penghargaan.

Vassa:

Lihat *Retret Hujan*.

Veyyavaccakara:

Liha *Pelayan*.

Vihara:

tempat tinggal (untuk para bhikkhu); vihara.

Vinaya:

Disiplin bhikkhu yang mencakup inti 227 *Patimokkha* yang mengatur banyak cara lain untuk kehidupan yang benar dan keharmonisan Komunitas para bhikkhu.

© 1998 Sanghaloka Forest Hermitage.

Untuk distribusi gratis saja. Anda dapat mencetak salinan dari karya ini untuk penggunaan pribadi Anda. Anda dapat memformat ulang dan mendistribusikan ulang karya ini untuk digunakan pada komputer dan jaringan komputer, asalkan Anda tidak membebankan biaya untuk distribusi atau penggunaannya. Jika tidak, semua hak dilindungi undang-undang. Silakan hubungi Sanghaloka Forest Hermitage untuk izin mencetak ulang untuk distribusi gratis. Dokumen yang ditautkan dari halaman ini mungkin terbatas. Ditranskripsi dari file yang disediakan oleh penulis, c/o Sanghaloka Forest Hermitage, PO Box 152, Kallista, Victoria 3791, Australia. Revisi dibuat sesuai dengan style sheet ATI. Diakritik Pali diwakili menggunakan konvensi Velthuis. Terakhir direvisi untuk Akses ke Wawasan pada 17 Desember 2013.

Bagaimana mengutip dokumen ini?(gaya yang disarankan): "The Bhikkhus' Rules: A Guide for Laypeople", disusun dan dijelaskan oleh Bhikkhu Ariyesako. Akses ke Insight (Edisi BCBS), 17 Desember 2013, <http://www.accesstoinight.org/lib/authors/ariyesako/layguide.html>.

Sabbadānaṃ Dhammadānaṃ jīnāti.

Pemberian Kebenaran melebihi segala pemberian lainnya.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah *dana* yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan *dana* yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku *dana* (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. *Dana* Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210

Cab. Pingit

a.n. Hery Nugroho

atau

Vidyasena Production

Vihara Vidyaloaka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231

Yogyakarta - 55165

(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Insight Vidyasena Production

08995066277

Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan *dana*. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah *dana*.



Insight Vidyāsenā Production

Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. Kitab Suci Udana

Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha

Kisah-kisah *Dhammapada*

3. Buku Dhamma Vibhaga

Penggolongan *Dhamma*

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha

Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. Jataka

Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pamaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya

19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O’C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro

37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. *Puja Asadha* Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frencky
43. **Dhammadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frencky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frencky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky

58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** Oleh Susan Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui** Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan** Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo
66. **Konsili Buddhis Menurut Tradisi Theravāda** Oleh S. Tri Saputra Medhācitto
67. **Guru Para Dewa** Oleh Susan Elbaum Jootla
68. **Dengan Jubah dan Mangkuk** Oleh Bhikkhu Khantipalo
69. **Riwayat Hidup Rāhula - Pewaris Dhamma** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
70. **Antologi Dharma** Karya dan Opini Para Penulis BuddhaZine
71. **Khotbah-Khotbah Dhamma terkait Meditasi Vipassana** Oleh Y.M. Sayadaw U Kundala
72. **Seperti Ini** Oleh Ajahn Chah

73. **Riwayat Hidup yang Mulia Ananda Pengikut Setia Sang Buddha** Oleh: YM. Weragoda Sarada Maha Thero
74. **Perhatian** Oleh: Y.M. Pannyavaro Bhikkhu Thanissaro
75. **Dasar-Dasar Agama Buddha** Oleh: Dr. Peter D. Santina
76. **Ziarah Buddhis** Oleh Chan Khoon San
77. **Tujuh Tahap Pemurnian & Pengetahuan-Pengetahuan Pencerahan** Oleh Y.M. Matara Sri Ñāṇārāma
78. **Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan** Oleh Suvanno Mahathera
79. **Praktik Umat Buddha** Oleh: Bhikkhu Khantipalo

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
- <http://insightvidyasena.com/>
- <https://dhammacitta.org/download/ebook.html>
- <https://samaggi-phala.or.id/category/naskah-dhamma/download/ebook-terbitan-vidyasena/>